

**PENGEMBANGAN SKALA KETERBUKAAN DIRI
PESERTA DIDIK SMP MUHAMMADIYAH 1 SLEMAN**



Oleh:
AKBAR WASKITA IFDHIL HAQ, S. Pd
NIM 15713251005

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

ABSTRAK

Akbar Waskita Ifdhil Haq : Pengembangan Skala Keterbukaan Diri Peserta Didik Smp Muhammadiyah 1 Sleman. **Tesis. Yogyakarta. : Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. 2019**

Pengembangan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengembangkan alat ukur mengenai keterbukaan diri, membantu guru bimbingan dan konseling memetakan peserta didik, serta membantu peserta didik menghadapi tugas perkembangannya. Selanjutnya pengembangan yang dilakukan diharapkan dapat menjadi awalan bagi pengembangan skala keterbukaan diri dikemudian hari.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan instrumen skala keterbukaan diri. Subjek penelitian ini berasal dari SMP Muhammadiyah 1 Sleman dengan jumlah 304 orang. Validasi dalam pengembangan instrumen dilakukan dengan validasi isi oleh ahli dan *confirmatory factor analysis (CFA)* menggunakan aplikasi Lisrel 8.50. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengestimasi reliabilitas menggunakan estimasi reliabilitas konstruk yang dikembangkan oleh Mc Donald.

Hasil pengembangan yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan 19 butir item yang dianggap mewakili variabel keterbukaan diri. Berdasarkan analisis yang dilakukan, 20 item yang dihasilkan memiliki nilai koefisien hubungan yang signifikan dengan aspek keterbukaan diri. Selanjutnya berdasarkan perhitungan estimasi reliabilitas, 20 item yang ada dianggap memenuhi syarat lebih dari 0,7. Secara keseluruhan skala keterbukaan diri yang dikembangkan peneliti dapat dinyatakan sesuai dengan teori.

Kata kunci: *skala, keterbukaan-diri*

ABSTRACT

Akbar Waskita Ifdhil Haq : Developing Students Self Disclosure Scale of SMP Muhammadiyah 1 Sleman. Thesis. Yogyakarta. : Postgraduate Program, Universitas Negeri Yogyakarta. 2019

The researchers aims to develop a measure of self-disclosure, to help the counselor make students classification, and help the students face their developing tasks. Furthermore, the developing carried out and expecting to be the starting point for developing of the scale of openness.

This research is a developing scale of self-disclosure instrument. The subjects are 304 students of SMP Muhammadiyah 1 Sleman. The development of instrument Validation about the content was done by expert and using the Lisrel 8.50 application for Confirmatory Factor Analysis (CFA). The estimate reliability method used estimation of construct reliability developed by McDonald.

The development results produced 20 items that considered to represent the self-disclosure variables. Based on the analysis, 20 items had significant coefficient values correlation to self-disclosure aspects. Based on the calculation of reliability estimates, 20 items more than 0.7 that are considered the requirements. Overall, self-disclosure scale by researchers can be stated according to the theory.

Keyword: *scale, self-disclosure*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

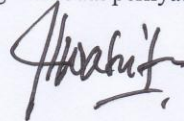
Nama mahasiswa : Akbar Waskita Ifdhil Haq, S.Pd.

Nomor Mahasiswa : 15713251005

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Juni 2019
Yang membuat pernyataan,



Akbar Waskita Ifdhil Haq, S.Pd.
NIM 15713251005

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN SKALA KETERBUKAAN DIRI
PESERTA DIDIK SMP MUHAMMADIYAH 1 SLEMAN**

**AKBAR WASKITA IFDHIL HAQ, S.Pd.
NIM 15713251005**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 10 Juli 2019

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Muh. Farozin, M.Pd.
(Ketua/Penguji)

(.....) (25/7-19.....)

Dr. Sigit Sanyata, M.Pd.
(Sekretaris/Penguji)

(.....) (24.07.2019.....)

Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd.
(Pembimbing/Penguji)

(.....) (25/07 19.....)

Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si.
(Penguji Utama)

(.....) (23/07 19.....)

Yogyakarta,
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,

Prof. Dr. Marsigit, M.A
NIP 195707191983031004

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas terucap kecuali Puji beserta Syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran dan menuntun manusia menuju tali agama Allah SWT yang mulia.

Selanjutnya, dengan kerendahan hati penulis ingin menghaturkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian tesis yang berjudul “**Pengembangan Skala Keterbukaan Diri Peserta Didik SMP Muhammadiyah 1 Sleman**”. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi berbagai pihak, proposal skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan banyak kemudahan dan bimbingan selama penulis belajar di Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd. dosen pembimbing tesis yang penuh dengan kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Keluarga besar SMP Muhammadiyah 1 Sleman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

6. Dr. Budi Astuti, M.Si., Dr. Sigit Sanyata, M.Pd., dan Diana Septi Purnama, Phd. Sebagai validator yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan terhadap instrumen yang dikembangkan.
7. Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si. yang telah memberikan masukan dan dukungan sehingga penulisan tesis dapat selesai.
8. Para dosen di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, atas bimbingan dan teladan yang diberikan selama belajar.
9. Para karyawan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, atas segala bantuan dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis.
10. Kedua orangtua penulis, atas doa dan segala dukungan yang telah diberikan selama ini.
11. Seluruh keluarga H. Ramsi HZ, atas doa dan dukungannya.

Akhirnya penulis menyampaikan rasa terimakasih yang dalam kepada teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan, dukungan, bantuan dan perhatian kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik.

Yogyakarta, 23 Juni 2019

Akbar Waskita Ifdhil Haq, S.Pd.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Pengembangan	11
F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	11
G. Manfaat Pengembangan	12
H. Asumsi Pengembangan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	15
1. Skala.....	15
a. Pengertian Skala.....	17
b. Karakteristik Skala Psikologi.....	17
2. Keterbukaan Diri.....	19
a. Pengertian Keterbukaan Diri.....	19
b. Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri	23
c. Efek Keterbukaan Diri	29
3. Peserta Didik SMP pada Masa Remaja.....	32
a. Pengertian Remaja.....	32
b. Ciri – Ciri Masa Remaja.....	37
c. Tugas Perkembangan Remaja	46

B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	55
C. Kerangka Pikir	58
D. Pertanyaan Penelitian	62
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Model Pengembangan	63
B. Prosedur Pengembangan	63
C. Desain Ujicoba	67
1. Desain Ujicoba	67
2. Subjek Coba	67
3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	68
4. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian dan Pengembangan	73
1. Penetapan Konstrak Teori	73
2. Pembatasan Domain Ukur	74
3. Operasionalisasi Aspek	74
4. Penulisan Item	75
5. Evaluasi Kualitatif.....	75
6. Validasi Konstrak	77
7. Estimasi Reliabilitas	90
B. Hasil Ujicoba Produk	94
C. Revisi Produk	95
D. Kajian Produk Akhir	96
E. Keterbatasan Penelitian	102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan tentang Produk	103
B. Saran Pemanfaatan Produk	103
C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kriteria Validasi Tampang	69
Tabel 2. Pedoman Kriteria Muatan Faktor	78
Tabel 3. Rekapitulasi Hasil <i>Confirmatory Factorial Analysis</i>	85
Tabel 4. Statistik Kecocokan Keseluruhan Model	89
Tabel 5. Rekapitulasi Perhitungan $(\sum_{i=1}^k \lambda_i)^2$	92
Tabel 6. Rekapitulasi perhitungan $\sum_{i=1}^k (1 - \lambda^2)$	92
Tabel 7. Rekapitulasi Item Lolos Menjadi Item Skala	93

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian	112
Lampiran 2. Lembar Validasi Dr. Budi Astuti, M.Si.	113
Lampiran 3. Lembar Validasi Dr. Sigit Sanyata, M.Pd.	123
Lampiran 4. Lembar Validasi Diana Septi Purnama, Ph.D.	132
Lampiran 5. Langkah Penyusunan Skala Psikologi.....	139
Lampiran 6. Kisi-Kisi Isi Skala Keterbukaan Diri.....	140
Lampiran 7. Kisi-Kisi Pedoman Evaluasi Validator.....	142
Lampiran 8. Hasil Analisis Aiken's	143
Lampiran 9. Item yang Mumpuni Setelah Analisis Aiken's.....	146

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	61
Gambar 2. Langkah Penyusunan Skala Keterbukaan Diri.....	64
Gambar 3. Hubungan Item dengan Persepsi Terhadap Pengetahuan Diri	80
Gambar 4. Hubungan Item dengan Persepsi Terhadap Budaya.....	81
Gambar 5. Hubungan Item dengan Persepsi Terhadap Jenis Kelamin	82
Gambar 6. Hubungan Item dengan Persepsi Terhadap Pendengar	83
Gambar 7. Hubungan Item dengan Persepsi Terhadap Topik	84
Gambar 8. Model Fit Skala Keterbukaan Diri	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan *homo socius* atau makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya dalam menjalani kehidupannya, sehingga perlu berkomunikasi dengan manusia lainnya. Cangara (2011:2) menyebutkan bahwa ada dua hal yang membuat manusia ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya, yakni kebutuhan untuk mempertahankan diri dan kebutuhan menyesuaikan dengan lingkungannya. Lebih luas lagi DeVito (2015: 10) menyebutkan bahwa tujuan manusia berkomunikasi ada lima, yakni untuk belajar, untuk menjalin hubungan, untuk menolong, untuk mempengaruhi, dan untuk mendapatkan pengalaman. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi merupakan kebutuhan yang membuat manusia terus berkembang untuk menghindari hal yang membahayakan dan mengembangkan hal-hal yang bisa bermanfaat ke depannya, serta menciptakan lingkungan sosial yang sosial sebagai tempat untuk tinggal bersama.

Menurut Cangara (2011: 1), komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Senada dengan Cangara, Sasse (1981: 136) juga menyebutkan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang penting dalam hidup karena mempengaruhi hubungan individu. Komunikasi memberi

pengaruh terhadap keseimbangan kehidupan sosial dan kualitas hubungan seseorang. Lebih lanjut individu akan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya jika bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya lewat komunikasi yang dilakukannya di dalam kelompok sosialnya.

Salah satu hal yang berperan mendukung kesuksesan suatu komunikasi adalah keterbukaan diri antara pihak yang sedang melakukan komunikasi. Nurhajati dan Sepang (2013) menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi hanya akan berlangsung bila pihak-pihak yang berkomunikasi saling membuka diri. Keterbukaan diri antara peserta didik dan guru bimbingan dan konseling di sekolah akan membuat proses layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan sebagaimana mestinya, yakni memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya dan mempersiapkan masa depannya. Lebih lanjutnya keterbukaan diri antar peserta didik dan guru membantu kesepahaman antar kedua pihak terhadap informasi yang diberikan dan diterima karena kualitas hubungan yang baik.

Keterbukaan diri bisa meningkatkan hubungan antar pribadi (Nirwana: 2012). Proses layanan bimbingan dan konseling yang berada di dalam lingkungan sekolah tidak terlepas dari komunikasi, bahkan komunikasi antara guru dan peserta didik memegang peranan penting terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nirwana (2012) terhadap keterbukaan diri peserta didik sekolah menengah dan implikasi

bagi konseling, terungkap bahwa keterbukaan diri peserta didik dalam penelitian tersebut dinyatakan rendah. Keterbukaan peserta didik rendah karena kurangnya empati dari guru, dalam hal guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Kurangnya empati dari guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik membuat tidak adanya rasa percaya peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling. Hal tersebut membuat terciptanya jarak antara peserta didik dan guru bimbingan dan konseling sehingga guru bimbingan dan konseling kesulitan untuk merangkul peserta didik.

Peserta didik yang duduk pada tingkatan sekolah menengah sebagai kelompok manusia tentunya melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Komunikasi yang dilakukan tidak mendapatkan hasil yang positif jika pihak yang berkomunikasi tidak saling membuka diri. Nurhajati dan Sepang (2013) menyebutkan bahwa keterbukaan diri bisa saling mengokohkan keakraban dan membangun saling percaya. Senada dengan Nurhajati dan Sepang, Widodo (2013) menyebutkan bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam keberhasilan interaksi. Keakraban dan saling percaya itu, sangat penting dalam memberikan manfaat positif bagi pihak-pihak yang berkomunikasi. Namun tidak semua peserta didik mampu untuk membuka diri dan juga tidak semua peserta didik mau untuk membuka dirinya kepada orang lain, sehingga komunikasi yang terjalin kurang mendapatkan hasil yang positif.

Peserta didik yang mengalami kesulitan membuka diri diasumsikan karena kepercayaan dirinya yang rendah. Berdasarkan penelitian Zakiyah, (2012) kepercayaan diri yang baik merupakan salah satu modal bagi individu agar dapat sukses dalam lingkungan sosial. Lebih lanjutnya disebutkan bahwa keterbukaan diri individu berhubungan erat dengan kepercayaan diri individu.

Peserta didik yang tidak mau membuka dirinya dapat terjadi karena fase perkembangan sosial yang sedang dilewati. Berdasarkan fase rentang kehidupan manusia, peserta didik yang saat ini duduk di bangku sekolah menengah termasuk ke dalam fase remaja. Fase masa remaja dianggap fase yang begitu menentukan individu kedepannya. Menurut Izzaty et al. (2008:124), sifat-sifat masa remaja sudah tidak menunjukkan sifat-sifat masa kanak-kanak, tetapi juga belum menunjukkan sebagai orang dewasa. Terdapat berbagai perubahan fisik, emosi, kognitif, sosial, dan emosi pada peserta didik. Perubahan yang terjadi memicu penasaran pada peserta didik yang jika tidak dikomunikasikan dengan baik pada orangtua dan guru dapat memicu permasalahan dikemudian hari.

Peserta didik lebih percaya kepada teman sebaya dan kelompoknya. Hal tersebut terjadi karena peserta didik ingin dapat diterima oleh kelompoknya. Sedangkan kepada orang lain yang berada di luar kelompoknya, individu akan berusaha menutup dirinya, termasuk kepada orangtua dan guru. Santrock (2013: 356) menyebutkan bahwa selama ini remaja hidup bersama orangtua, teman sebaya, dan guru, namun

kemudian mereka melewati fase dramatis perubahan fisik, pengalaman baru, dan tugas perkembangan yang baru. Hal tersebut membuat peserta didik lebih intens secara waktu dengan teman sebayanya yang juga mengalami hal yang baru dalam hidupnya dan membuat hubungan dengan orangtuanya menjadi berbeda.

Terkadang dapat dilihat dimedia massa, baik cetak maupun elektronik permasalahan yang menimpa peserta didik pada usia remaja. Misalnya permasalahan asusila, kekerasan terhadap teman, hingga pencurian kendaraan bermotor. Salah satu penyebab hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya komunikasi antara peserta didik dengan teman sebaya di luar kelompoknya, maupun dengan orangtua dan guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Diana & Retnowati (2009), terdapat hubungan yang erat antara intensitas komunikasi orangtua dan anak terhadap perilaku agresif anak.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Sri Sultan Hamengkubuwono X sempat mengutarakan keprihatinannya pada kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik SMP. Dilansir laman Republika (29 Februari 2016), Sultan Hamengkubuwono X menyebutkan bahwa di wilayah DIY, banyak terjadi kekerasan yang dilakukan anak-anak SMP, yang disebabkan mereka lepas kontrol orang tua. Diluar sangat berbahaya, dan pengaruh-pengaruh buruk dari luar. Terbaru kasus kekerasan yang membuat heboh Yogyakarta dan melibatkan remaja adalah meninggalnya peserta didik salah satu SMA di Yogyakarta yang menuai keprihatinan

dari berbagai pihak. Ketua Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta, Achmad Zubair menyebutkan bahwa kasus kekerasan yang melibatkan anak sebagai pelaku dinilai sudah mengkhawatirkan karena anak sudah berani melakukan tindakan yang biasa dilakukan penjahat (Tempo: 16 Desember 2016). Lebih lanjut Efianingrum (2016) menyebutkan bahwa kekerasan pelajar SMA merupakan amatan panjang yang memiliki keterkaitan dengan habitus pelajar pada jenjang sekolah sebelumnya (SMP), sekolah lama (jika pelajar pindahan), dan habitus yang dibawa dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan di luar sekolah. Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kekerasan yang marak terjadi pada individu yang berstatuskan remaja diakibatkan banyak faktor, diantaranya kondisi hubungan interpersonal dan lingkungan peserta didik yang terbawa sejak peserta didik melewati tingkat pendidikan SMP.

Masa remaja merupakan masa yang rawan karena individu mengalami gejolak akibat yang perubahan yang terjadi padanya, misalnya perubahan fisik di mana individu yang memasuki masa remaja mengalami perubahan bentuk tubuhnya. Perubahan yang terjadi membuat individu yang sedang melewati fase remaja mengalami kegalauan dan berusaha untuk mencari posisi di mana dirinya harus menempatkan diri sehingga lebih konformis agar bisa diterima oleh kelompok. Hal tersebut membuat individu cenderung lebih mempercayai teman sebaya atau pun teman di dalam kelompoknya dibandingkan orangtua atau gurunya. Santrock (2013: 400) menyebutkan bahwa pada masa remaja merupakan masa ketika

individu mencoba satu persatu peran hingga menemukan peran yang cocok untuknya. Berdasarkan pendapat Santrock dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang sedang melewati fase remaja sedang mengalami kebingungan dalam menemukan jati dirinya yang sebenarnya. Guru bimbingan dan konseling sebagai orangtua peserta didik ketika disekolah memiliki peran strategis untuk membantu individu melewati gejolak yang sedang dihadapi oleh remaja. Peran strategis yang dimiliki tidaklah mudah karena pada fase kehidupan remaja, individu lebih percaya kepada teman sebayanya. Sebuah tantangan bagi guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya sebagai remaja.

Salah satu upaya yang dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik, yakni dengan mengetahui terlebih dahulu mengetahui keterbukaan diri peserta didik. Gainau (2009) berpendapat bahwa keterbukaan diri memiliki hubungan yang erat dalam layanan bimbingan dan konseling, yakni terkait penyesuaian kompetensi guru bimbingan dan konseling dengan pelayanan konseling terhadap peserta didik yang memiliki keterbukaan diri yang rendah. Secara lebih spesifik dalam layanan konseling, Gainau (2009) menyebutkan bahwa dalam proses konseling diperlukan keterbukaan diri dari peserta didik sebagai konseli agar konselor dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli. Senada dengan Gainau, Ifdil (2013) mengemukakan bahwa dalam proses konseling yang dilakukan,

keterbukaan diri konseli merupakan hal yang penting dan konselor memiliki tugas meningkatkan keterbukaan diri konseli agar layanan konseling yang dilaksanakan mampu memberikan solusi bagi permasalahan konseli. Lebih lanjut mengenai keterbukaan diri dan proses konseling kelompok, Dudi (2017) menyebutkan jika peserta didik sebagai konseli tidak memiliki keterbukaan diri, maka akan memunculkan masalah dalam proses konseling yang dilakukan, misalnya sulitnya anggota kelompok dalam proses konseling untuk memahami masalah yang ada di kelompok.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan , sebelumnya telah ada penelitian mengenai keterbukaan diri. Penelitian berjudul “Pengembangan Inventori *Self Disclosure* Bagi Siswa Usia Sekolah Menengah Atas” dilakukan oleh Maryam B. Gainau dari STKAPN Sentani, Jayapura dan penelitian berjudul “Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya bagi Konseling” yang dilakukan Herman Nirwana dari Universitas Negeri Padang. Berdasarkan kajian yang peneliti lakukan, pengembangan yang dilakukan oleh Maryam B. Gainau merupakan pengembangan terhadap inventori yang merupakan alat ukur yang berbeda dengan skala psikologis. Pengembangan inventori keterbukaan diri yang Maryam B. Gainau lakukan terdiri dari enam aspek, yakni aspek pendapat, aspek selera dan minat, aspek pendidikan/ pekerjaan, aspek keadaan fisik, aspek keuangan, dan aspek kepribadian (Gainau: 2008). Sama halnya dengan Gainau, Herwan Nirwana (2012) juga mengukur keterbukaan diri

melalui enam aspek, yakni yakni aspek pendapat, aspek selera dan minat, aspek pendidikan/ pekerjaan, aspek keadaan fisik, aspek keuangan, dan aspek kepribadian. Berbeda dengan Gainau dan Herman Nirwana, faktor keterbukaan diri yang menjadi rujukan pengembangan skala keterbukaan diri yang dilakukan oleh peneliti, merujuk pendapat DeVito (2015: 577), yakni pengetahuan tentang diri, budaya, jenis kelamin, pendengar/ audiens, dan topik/ alur pembicaraan.

Lebih lanjut penelitian Maryam B. Gainau dan Herman Nirwana ditujukan bagi peserta didik usia sekolah menengah atas, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ditujukan bagi peserta didik SMP dengan asumsi peserta didik SMP merupakan individu yang baru saja memasuki masa remaja dengan berbagai perubahan yang terjadi. Berbeda halnya dengan peserta didik pada tingkat SMA sederajat, mereka telah melewati masa remaja lebih lama dibandingkan dengan peserta didik SMP. Santrock (2014: 16-17) menyebutkan bahwa usia remaja mulai terjadi pada usia 10-13 atau usia sekolah menengah/ SMP yang merupakan masa pertengahan dekade kedua kehidupan. Lebih lanjut masa transisi remaja terjadi pada masa SMP, yakni ditandai dengan pubertas sebagai kunci masuknya masa remaja. Sedangkan masa SMA bisa dikatakan masa remaja pada fase akhir di mana individu sudah akan melewati fase remaja menuju fase dewasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, diperlukan suatu alat yang dapat mengetahui tingkat keterbukaan peserta didik yang secara khusus ditujukan bagi peserta didik usia SMP dan dengan aspek yang berbeda dari

penelitian sebelumnya. Alat yang dimaksud adalah skala psikologi keterbukaan diri sebagai rujukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk memetakan dan memberikan layanan terhadap peserta didik di sekolah. Adanya rujukan tersebut akan membuat layanan yang diberikan dapat tepat sasaran dan sesuai kebutuhan peserta didik untuk mencapai tugas perkembangan peserta didik yang sedang melewati fase remaja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, permasalahan tersebut di bawah ini:

1. Terjadinya perilaku negatif pada peserta didik akibat kurangnya keterbukaan diri pada guru.
2. Adanya peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga menjadi penghambat bagi peserta didik tersebut.
3. Belum adanya pengembangan skala keterbukaan diri untuk peserta didik SMP

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang tercantum di atas, penelitian dibatasi penelitian pada pengembangan skala keterbukaan diri untuk peserta didik SMP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas,, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengembangan skala keterbukaan diri yang layak pada peserta didik SMP?

E. Tujuan Pengembangan

Terdapat beberapa tujuan pengembangan skala keterbukaan diri pada peserta didik SMP, yakni mengembangkan alternatif skala keterbukaan diri yang valid bagi peserta didik di SMP.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang akan dikembangkan merupakan alat ukur skala keterbukaan diri. Secara spesifik berikut spesifikasi produk yang akan dikembangkan:

1. Produk merupakan skala psikologis mengenai keterbukaan diri yang ditujukan bagi peserta didik SMP.
2. Produk berbentuk buku dengan ukuran kertas A5 yang berisikan:
 - a. Latarbelakang pengembangan skala keterbukaan diri;
 - b. Definisi keterbukaan diri;
 - c. Komposisi skala keterbukaan diri;
 - d. Petunjuk pengerjaan skala keterbukaan diri;
 - e. Skor jawaban dan waktu pengerjaan;
 - f. Pengolahan jawaban skala keterbukaan diri;

- g. Penggunaan hasil pengolahan jawaban skala keterbukaan diri;
- h. Item-item berbentuk pernyataan;
- i. Lembar jawaban

G. Manfaat Pengembangan

Terdapat beberapa manfaat yang didapat dari penelitian yang dilakukan, yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan pengembangan terhadap keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai alat ukur keterbukaan diri peserta didik.
- b. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan kajian untuk penelitian mengenai keterbukaan diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Implementasi teori yang dipelajari saat perkuliahan, terutama mengenai instrumen bimbingan dan konseling.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai rujukan untuk mengungkap keterbukaan diri peserta didik.
- 2) Sebagai bahan informasi mengenai keterbukaan diri dan perkembangan diri pada peserta didik remaja.

c. Bagi Orangtua

- 1) Sebagai bahan informasi mengenai keterbukaan diri dan perkembangan diri pada peserta didik remaja.
- 2) Sebagai pertimbangan dan kajian untuk mendukung pengembangan skala keterbukaan diri peserta didik sebagai salah satu upaya preventif terhadap kenakalan remaja.

H. Asumsi Pengembangan

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat asumsi terhadap pengembangan yang di lakukan, yakni:

1. Produk yang dikembangkan bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu alat untuk mengukur keterbukaan diri dan memetakan peserta didik sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat optimal membantu ketercapaian tugas perkembangan pada peserta didik.
2. Produk yang dikembangkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi orangtua peserta didik sebagai upaya pendampingan terhadap peserta didik dalam melewati fase krusial dalam hidupnya, yakni fase remaja.
3. Produk yang dikembangkan dapat bermanfaat bagi peserta didik SMP untuk mengetahui sejauh mana keterbukaan dirinya. Hasil yang didapat dapat menjadi informasi bagi peserta didik untuk mengembangkan mengembangkan dirinya sebagai upaya aktualisasi diri dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Produk yang dikembangkan menjadi awal dari pengembangan skala psikologi terhadap peserta didik yang sedang melewati fase perkembangan remaja

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Skala

a. Pengertian Skala

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk melakukan asesmen kepada peserta didik, namun hal tersebut tidak mudah dikarenakan objek yang diasesmen merupakan manusia dan perilakunya. Menurut Supratiknya (2014:13), variabel yang terdapat di dalam psikologi merupakan variabel tersembunyi atau variabel yang tidak bisa diukur secara langsung. Lebih lanjut menurut Supratiknya, pengukuran di dalam psikologi merupakan cabang dalam psikologi yang mendalami seluk beluk perbedaan antar individu lewat penyusunan prosedur untuk mengukur berbagai konstruk psikologis serta pengembangan aneka prosedur analisis data hasil pengukuran tersebut. Hal yang diukur pada psikologi bukanlah objek psikologi atau individu, namun aspek atau segi tertentu yang merupakan bagian tertentu dari individu (Supratiknya, 2014: 18).

Pengukuran dalam psikologi memang tidaklah mudah karena objek psikologi merupakan manusia dan perilakunya. Lebih lanjut perilaku manusia terbagi menjadi bagian-bagian tertentu yang disebut atribut psikologi tidak bisa diukur secara langsung.

Supratiknya (2014: 16) menyebutkan bahwa pengukuran dalam psikologi merupakan penetapan bilangan pada individu secara sistematis sebagai upaya untuk mencerminkan atau mengungkapkan individu tertentu. Lebih lanjutnya Azwar (2016: 1) menyebutkan bahwa kuantifikasi atribut pada objek yang terlihat dianggap mudah dilakukan, namun pada objek non fisik, khususnya bidang psikologi masih dalam taraf pengembangan yang mungkin tidak akan pernah mendekati kesempurnaan. Salah satu yang menjadi penyebab jauhnya kesempurnaan kuantifikasi atribut non fisik karena adanya pengaruh variabel yang tidak relevan, seperti suasana hati dan lingkungan sekitar. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran dalam psikologi merupakan suatu hal yang tidak mudah karena atribut psikologi yang terdapat pada individu tidak bisa diukur secara langsung layaknya objek yang terlihat, namun atribut psikologi dapat diukur lewat ciri-ciri yang terlihat lewat perilaku individu.

Azwar (2016: 4) menyebutkan bahwa skala psikologi merupakan salah satu alat untuk melakukan kuantifikasi psikologi, dalam hal ini perilaku manusia. Skala psikologi sering disamakan dengan *tes*, padahal keduanya merupakan sesuatu yang berbeda. Menurut Azwar (2016: 6), istilah tes digunakan untuk mengukur kognitif, sedangkan skala digunakan untuk mengukur non kognitif.

Atribut psikologi non kognitif yang dimaksud terkadang disebut sebagai kepribadian dan afektif.

Berbeda dengan pendapat Azwar, Creswell (2015: 331) menyebutkan bahwa skala merupakan suatu opsi respons terhadap pertanyaan yang mengukur atau mengobservasi variabel dalam satuan kategoris atau kontinu. Lebih lanjut skala yang dimaksud Creswell merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk menentukan statistik yang tepat untuk digunakan dalam analisis data.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian skala pada penelitian ini merupakan alat ukur psikologi yang berfokus pada atribut kepribadian individu. Berbeda dengan tes yang berfokus pada atribut kognitif atau pun skala yang digunakan pada penelitian kuantitatif.

b. Karakteristik Skala Psikologi

Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan instrument pengumpulan data lainnya seperti angket, inventori, daftar isian, dan lain sebagainya. Seperti yang disebutkan sebelumnya, sebagian orang masih menganggap bahwa skala sama dengan tes atau pun angket, padahal tidaklah demikian.

Azwar (2016: 6) menyebutkan bahwa ada tiga karakteristik skala psikologi. Tiga karakteristik berikut membedakan skala psikologi dengan instrumen pengumpulan data yang lain:

- 1) Skala psikologi terdiri dari pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur sehingga responden tidak mengetahui secara pasti maksud dari pernyataan yang ada. Item yang terdapat pada skala psikologi memang nampak mudah dipahami, namun setiap responden pasti memiliki persepsi maupun interpretasi masing-masing terhadap item yang ada dan bermuara pada jawaban yang berbeda pula;
- 2) Item yang terdapat di dalam skala psikologi merupakan operasionalisasi dari indikator perilaku sehingga mampu mendapatkan kesimpulan mengenai perilaku individu. Jawaban yang diberikan oleh responden merupakan indikasi terhadap atribut tertentu, namun baru dapat dipastikan jika jawaban responden telah lengkap seluruh item;
- 3) Seluruh jawaban dari responden dapat diterima sepanjang jawaban diisi dengan sebenar-benarnya karena tidak terdapat jawaban benar dan salah dalam skala psikologi. Hal tersebut dikarenakan jawaban yang diberikan merupakan wujud kuantitatif dari atribut psikologi yang diukur.

Berdasarkan pemaparan pendapat Azwar di atas, dapat ditegaskan bahwa skala psikologi memiliki karakteristik khusus, yakni responden tidak mengetahui maksud pertanyaan dan pernyataan yang terdapat pada skala dan tidak ada jawaban yang benar atau salah. Lebih lanjut hasil dari skala psikologi yang diisi dapat diambil kesimpulan sesuai dengan kebutuhan dan interpretasi dari observer.

2. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

a. Pengertian Keterbukaan Diri

Salah satu syarat terjadinya komunikasi yang baik antar manusia adalah keterbukaan diri antara pihak komunikan dan komunikator. Tanpa adanya keterbukaan diri yang baik antara pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi akan menyebabkan komunikasi yang dijalin menjadi tidak efektif dan hubungan yang terjalin antara pihak yang berkomunikasi menjadi kurang berkualitas. Rubin & Shenker (1978) menyebutkan persahabatan terkait dengan keterbukaan diri, dalam hal ini mengenai topik yang dibicarakan oleh individu yang berinteraksi adalah topik yang intim. Lebih lanjutnya Elizabeth (1984) menyebutkan bahwa keterbukaan diri adalah komponen interaksi yang dapat mempengaruhi atau meningkatkan kualitas hubungan. Sejalan dengan pendapat ahli sebelumnya, Veltman (2004) menyebutkan bahwa persahabatan bertumpu pada pengungkapan jujur tentang

diri kita kepada orang lain, dalam hal ini keterbukaan diri. Selanjutnya Park et al (2011) menyatakan bahwa keterbukaan diri mempengaruhi motivasi untuk memelihara dan memulai suatu hubungan karena dapat membuat lawan komunikasi untuk merespon komunikasi yang dibangun. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditegaskan bahwa ketika individu telah memiliki hubungan yang semakin dekat dengan individu lain, maka semakin besar keterbukaan individu kepada individu yang memiliki hubungan terdekat tersebut.

Menurut Elizabeth (1984) konsep keterbukaan diri pertama kali dibahas oleh Jourard (1958) dengan istilah kepribadian yang sehat. Jourard memaknai kesehatan kepribadian seseorang dengan melihat keterbukaan diri individu saat berkomunikasi. Keterbukaan diri terjadi ketika seseorang membiarkan orang lain tahu apa yang dia rasakan dan pikirkan. Proses ini memungkinkan seseorang untuk menunjukkan dirinya dan terlibat dalam penemuan dirinya sendiri yang difasilitasi oleh orang lain.

Johnson (1981: 15) menyebutkan bahwa tanpa keterbukaan diri individu tidak dapat membentuk hubungan dengan orang lain. Sebuah hubungan tumbuh dan berkembang antara dua orang ketika keduanya saling terbuka satu sama lain. Senada dengan Johnson, menurut Nirwana (2012) keterbukaan diri bisa meningkatkan hubungan antar pribadi. Lebih lanjut Liu et al (2016)

mengemukakan bahwa keterbukaan diri memberikan efek yang cukup besar dalam membangun suatu hubungan antar individu, sehingga sebagian individu berusaha untuk menahan diri karena mempertimbangkan resiko jika membuka dirinya. Resiko yang dimaksud oleh Liu et al adalah resiko ketika individu memberitahukan informasi yang selama ini disimpannya dapat membuat hubungannya dengan individu lain dapat terganggu karena adanya perubahan persepsi akibat dari informasi yang diberikannya bisa jadi tidak disukai oleh orang lain. Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat ditegaskan jika individu yang melakukan komunikasi saling membuka diri, maka individu yang berkomunikasi akan saling mengetahui dan memahami satu sama lain sehingga dapat terbangun hubungan yang hangat antar individu, walaupun keterbukaan diri yang dilakukan cukup beresiko jika individu yang menerima informasi belum siap menerima.

Johnson (1981: 16) menyebutkan bahwa keterbukaan diri merupakan suatu reaksi saat ini dan memberikan informasi masa lalu yang relevan untuk sebuah pemahaman terhadap keadaan diri yang sekarang. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dilihat bahwa pendapat Johnson memperlihatkan adanya keterlibatan waktu dalam keterbukaan diri, dalam hal ini waktu saat ini dan waktu yang lalu. Johnson menekankan bahwa informasi masa lalu yang

diungkapkan bukanlah informasi yang bersifat sangat pribadi, namun sebatas pengalaman pada masa lalu yang dirasa pantas untuk dibagikan kepada orang lain sehingga keterbukaan diri bukan berarti membuka rahasia pribadi pada masa lalu.

Tidak jauh berbeda dengan Johnson, Devito (2013: 211) menyebutkan bahwa keterbukaan diri berarti berkomunikasi informasi tentang diri anda (biasanya informasi yang anda alami tetap ingin tersembunyi) kepada orang lain, yakni nilai, keyakinan, dan keinginan, perilaku, serta kualitas diri. Lebih lanjut DeVito (2015: 56) menyebutkan bahwa keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi ketika individu mengambil informasi yang selama ini tersembunyi pada dirinya untuk ditunjukkan pada orang lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keterbukaan diri merupakan upaya individu untuk menunjukkan atau memberitahukan informasi yang selama ini menjadi rahasia bagi diri individu atau belum diketahui oleh orang lain kepada individu lain yang sebelumnya tidak mengetahui informasi tersebut. Namun, perlu ditekankan bahwa informasi yang dibagikan kepada orang lain bukanlah informasi yang bersifat pribadi, namun sebatas pengalaman sebagai bentuk upaya untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia.

b. Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan upaya membuka informasi pribadi kepada orang lain, namun tidak semua orang mampu dan mau membuka dirinya. Stephanie & Ricarda (2016) menyebutkan bahwa setiap saja orang berbeda dalam kebutuhan mereka terhadap privasi dan keterbukaan diri. Lebih lanjutnya menurut Stephanie & Ricarda, keterbukaan diri mungkin juga menjadi budaya sensitif dan berubah dari waktu ke waktu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri individu dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, yakni:

1) Pengetahuan Diri

Menurut De Vito (2015: 577), orang-orang yang sangat ramah dan ekstrovert memberikan informasi yang lebih banyak kepada orang lain dibanding orang yang kurang ramah dan introvert. Orang-orang yang nyaman berkomunikasi juga lebih terbuka dari pada orang-orang yang khawatir tentang berbicara secara umum.

Menurut Elizabeth (1984) keterbukaan diri memiliki kaitan erat dengan konsep diri pada individu karena keterbukaan diri merupakan refleksi terhadap diri individu. Secara lebih lanjut, Jopling (45: 2000) berpendapat bahwa konsep diri sangat diperlukan dalam pemikiran dan tindakan. Konsep diri memainkan peran sentral dalam kognitif dengan

memberikan bentuk kepada jalan sesuatu yang rumit pada diri dan sulit direpresentasikan.

Helmi (1999) menyebutkan bahwa konsep diri dan pengetahuan diri dapat berkembang karena adanya komponen kognitif. Hal ini termasuk pada perubahan fisik dan kognitif yang terjadi seiring berkembangnya manusia memiliki implikasi bagi individu dalam mempersepsikan dirinya. Komponen yang saling berinteraksi tersebut mempengaruhi persepsi individu terhadap pengetahuan diri yang dimilikinya, diantaranya terkait menerima keadaan pribadinya dalam hal ini non fisik, keadaan fisik individu, kemampuan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sosial, serta mengetahui baik buruk atas tindakan yang dilakukan.

2) Budaya

Setiap budaya memiliki cara pandang yang berbeda terhadap keterbukaan diri (DeVito: 2015: 57). Perbedaan budaya membuat individu cenderung berhati-hati dalam membuka dirinya. Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik akibat keterbukaan diri yang dilakukan. Contohnya di Jepang mengungkapkan diri mengenai informasi pribadi merupakan sesuatu yang tidak diinginkan, namun di Amerika merupakan sesuatu yang diharapkan.

Constantine & Kwan (2003) menyebutkan ketika adanya komunikasi, faktor budaya mempengaruhi perilaku individu ketika berkomunikasi dengan individu dengan budaya berbeda dalam hal melalui verbal maupun non verbal. Warna kulit, identitas rasial dan budaya merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam proses keterbukaan diri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditegaskan bahwa budaya memegang peran penting dalam keterbukaan diri. Warna kulit dan identitas budaya menentukan keterbukaan diri individu. Perbedaan budaya membuat sebagian individu memiliki keraguan ketika berinteraksi dengan individu yang berasal dari budaya yang berbeda.

3) Jenis Kelamin

DeVito (2015: 57) menyebutkan perbedaan jenis kelamin membuat laki-laki enggan membahas tentang dirinya. Perempuan dianggap lebih banyak membuka diri dibanding laki-laki dan membuka dirinya semakin dalam sebagai bentuk upaya menuju hubungan yang lebih intim.

Rubin & Shenker (1978) menyebutkan bahwa peran sex antara perempuan dan laki menyebabkan perempuan lebih suka membuka diri dibandingkan dengan laki-laki. Lebih lanjut disebutkan bahwa keterbukaan diri pada perempuan terkait erat dengan keinginan untuk mengeksplorasi sifat seksual seseorang

dan individualitas, sedangkan laki-laki lebih erat hubungannya perjuangan untuk otonomi melawan generasi tua.

Seamon (2011) berpendapat bahwa secara umum, keterbukaan diri perempuan lebih besar dari pada untuk laki-laki. Kedekatan hubungan dan jenis kelamin individu memiliki efek interaktif pada keterbukaan diri, namun perempuan dianggap lebih mampu menyembunyikan diri dibandingkan teman pria terbaiknya, sedangkan yang diungkapkan perempuan tidak lebih dari yang diungkapkan laki-laki ke laki-laki lain.

Lebih lanjutnya Paluckaite & Matulaitiene (2012) menyebutkan bahwa bagaimanapun juga wanita cenderung mengungkapkan dirinya lebih dalam daripada pria. Baik pria maupun wanita cenderung mengungkapkan diri lebih banyak kepada wanita dari pada pria. Jika merunut pendapat Paluckaite & Matulaitine, wanita bisa dianggap memegang peran penting dalam interaksi antar manusia, khususnya dalam hal keterbukaan diri karena keterbukaan diri wanita dalam komunikasi baik sebagai komunikan maupun komunikator sama saja, yakni cenderung lebih terbuka dibanding laki-laki

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditegaskan bahwa persepsi terhadap jenis kelamin mempengaruhi keterbukaan diri dalam interaksi antar individu. Terdapat

beberapa hal yang membuat adanya keterbukaan diri dan persepsi terhadap jenis kelamin, salah satunya adalah keinginan melakukan eksplorasi terhadap lawan jenis.

4) Pendengar

Individu lebih membuka diri pada orang yang disukainya dan dipercaya. Menurut DeVito (2015: 57), keterbukaan diri individu lebih bersifat sementara dibandingkan menuju hubungan yang lebih intim. Hal ini biasa terjadi pada individu ketika dalam perjalanan, individu akan membuka diri kepada orang yang baru dikenalnya, namun individu hanya membuka diri sebatas perjalanan saja, tidak menuju hubungan yang lebih dalam. Proses keterbukaan diri tersebut merupakan salah satu upaya untuk menjalin keakraban walaupun tidak untuk jangka waktu yang panjang, namun hanya sekedar demi keperluan tertentu.

Ifdil (2013) mengemukakan jika dalam proses konseling, konseli lebih menyukai konselor yang memiliki keterbukaan diri yang baik. Lebih lanjut menurut Ifdil, keterbukaan diri yang dimiliki oleh konselor sebagai pendengar mempengaruhi perilaku dan perasaan konseli karena merasa diterima oleh konselor. Lebih lanjut konseli merasa konselor yang berhadapannya dengannya berkompeten untuk membantunya mendapatkan solusi atas masalahnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa persepsi individu terhadap lawan komunikasinya berpengaruh terhadap keterbukaan diri. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh kepercayaan terhadap lawan bicara. Kepercayaan tersebut dapat terbentuk pada lawan interaksi jika lawan interaksi tersebut dirasa mampu menjaga rahasia, nyaman, memiliki empati, hingga dianggap kompeten untuk membantu atau memberikan solusi yang diharapkan oleh individu.

5) Topik dan Alur

Individu cenderung memilih topik ketika melakukan komunikasi dengan orang lain. Menurut DeVito (2015: 57), individu lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi menguntungkan dari pada informasi yang tidak menguntungkan. Semakin pribadi suatu informasi dan topik yang semakin negatif, semakin kecil kemungkinan individu untuk membuka dirinya karena individu berusaha untuk melindungi informasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu hendaknya mampu memilih topik yang cocok dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Kekeliruan memilih topik akan membuat hubungan yang sedang dibangun menjadi tidak berkembang atau bahkan menjadi rusak karena persepsi negatif atas topik yang dikemukakan.

Utz (2015) menyebutkan bahwa keterbukaan diri yang positif dan menyenangkan terhadap sesuatu dapat meningkatkan hubungan antar individu. Lebih lanjut Jihyun & Hayeon (2016) menyebutkan bahwa kedalaman suatu hubungan mengacu pada tingkat keterbukaan diri dalam wilayah tertentu dari hidup seseorang. Sedangkan secara lebih spesifik, Hui & Tsang (2017) mengemukakan bahwa terdapat korelasi dari keterbukaan diri individu terhadap materi atau topik yang dimiliki dengan hubungannya dengan individu lain. Menurut pendapat ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa diperlukan persepsi individu terhadap topik dalam menjalin komunikasi merupakan hal yang penting. Topik yang dimaksud merupakan topik yang spesifik dan sesuai dengan lawan komunikasi agar keterbukaan diri yang dilakukan dapat direspon positif oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat DeVito mengenai faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, peneliti mencoba untuk merumuskan konsep instrumen skala keterbukaan diri berdasarkan persepsi individu terhadap pengetahuan diri, budaya, jenis kelamin, pendengar, dan topik pembicaraan.

c. Efek Keterbukaan Diri

Menurut DeVito (2015: 58), keterbukaan diri memiliki dua konsekuensi, yakni efek yang positif dan efek yang negatif. Secara lebih jelas berikut merupakan efek positif dan negatif keterbukaan diri menurut DeVito (2015: 58):

1) Efek Positif

a) Pengetahuan diri

Keterbukaan diri membantu individu mendapatkan perspektif baru pada diri sendiri dan pemahaman yang lebih dalam perilaku diri sendiri. Individu yang memiliki keterbukaan diri akan berupaya membagikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain yang dianggapnya pantas dan mampu memberikan respon atas keterbukaan dirinya. Respon yang diberikan oleh orang lain tersebut dapat menjadi masukan sebagai bentuk refleksi diri menuju arah yang lebih baik.

b) Peningkatan Kemampuan.

Keterbukaan diri membantu individu meningkatkan kemampuan diri ketika berurusan dengan masalah, terutama dengan rasa bersalah. Individu akan berusaha untuk menjalin komunikasi dengan individu lainnya untuk mencari jalan keluar terhadap masalahnya. Komunikasi yang terjalin akan menghasilkan berbagai masukan bagi

individu dalam menyelesaikan masalahnya sehingga individu tidak perlu merasa bersalah atas masalah yang dibuatnya.

c) Efisiensi Komunikasi

Keterbukaan diri dapat meningkatkan komunikasi. Individu dapat lebih memahami orang lain secara individual. Individu dapat lebih memahami individu lain jika individu mengenal individu tersebut dengan baik. Informasi yang diberikan oleh individu atau pun diterima individu menjadi bahan untuk memahami orang lain tanpa perlu banyak bertanya yang bisa berakibat salah paham dan merusak hubungan.

d) Hubungan Lebih Bermakna

Keterbukaan diri yang dilakukan oleh individu memberitahukan kepada orang lain bahwa individu percaya, menghormati, dan peduli dengan hubungan yang sedang dijalin. Harapannya orang lain dapat memberikan respon positif atas keterbukaan diri yang dilakukan, yakni membuka diri pula. Jika individu sudah saling membuka diri, maka hal tersebut merupakan awal yang baik untuk sebuah hubungan yang jujur dan terbuka antar individu.

2) Efek Negatif

- a) Semakin individu mengungkapkan tentang dirinya kepada orang lain, wilayah kehidupannya membuka peluang untuk mendapatkan serangan dari orang lain. Terutama dalam kompetisi dunia kerja dan asmara, semakin bahwa orang lain tahu tentang individu, semakin mereka akan dapat menggunakan melawan diri individu.
- b) Keterbukaan diri dapat menyebabkan masalah dalam hubungan. Orang tua, orang-orang yang biasanya paling banyak mendukung kehidupan individu, sering menolak anak yang mengungkapkan homoseksualitas mereka, rencana mereka untuk menikah dengan seseorang ras yang berbeda, atau kepercayaan mereka dalam iman yang lain.
- c) Terkadang keterbukaan diri dapat mengakibatkan kerugian materi atau profesional. Politisi yang mengungkapkan bahwa mereka telah dalam terapi mungkin kehilangan dukungan mereka sendiri partai politik dan menemukan bahwa pemilih tidak mau untuk memilih mereka. Guru yang mengungkapkan mungkin ketidaksetujuan dengan administrator sekolah menemukan diri mereka ditolak jabatan, jadwal; mengajar yang tidak diinginkan, dan menjadi korban dari "pemotongan anggaran."

3. Peserta Didik SMP pada Masa Remaja

a. Pengertian Remaja

Peserta didik yang duduk dibangku SMP biasanya berusia 14-17 tahun, dimana usia tersebut termasuk dalam fase perkembangan remaja. Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang terentang sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (Izzati et al, 2008: 123). Lebih lanjut Monks et al (2006: 258) menyebutkan bahwa masa rema memiliki arti khusus dalam perkembangan kepribadian seseorang, namun masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam proses perkembangan seseorang. Berdasarkan pendapat di atas, fase remaja memang termasuk di dalam fase perkembangan manusia, namun tidak dapat ditunjukkan secara jelas masa tersebut karena individu yang sedang melewati fase remaja tidak dapat dikategorikan sebagai anak-anak dan belum termasuk ke dalam kategori dewasa

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* yang berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali & Asrori, 2008: 9). Kematangan yang dimaksud merupakan suatu fase di mana individu sudah mampu untuk mengadakan reproduksi atau biasa disebut fase pubertas. Fase pubertas dianggap sebagai pintu masuk untuk menuju masa remaja. Menurut Papalia & Feldman (2015: 4), proses pubertas

merupakan proses yang akan mengarahkan pada kematangan seksual atau kesuburan. Lebih lanjut, Monks et al (2016: 263) menyebutkan bahwa remaja dan pubertas merupakan hal yang berbeda, remaja merupakan seluruh masa remaja, sedangkan pubertas terkait dengan perkembangan bioseksualnya. Berdasarkan pendapat ahli di atas, remaja dan pubertas dapat dibedakan secara jelas. Remaja merupakan nama fase, sedangkan pubertas salah satu perubahan yang termasuk dalam fase perkembangan remaja.

Santrock (2009: 300) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang membutuhkan adaptasi yang cukup sukses dan masuk akal, sehingga membutuhkan dukungan dari orang dewasa yang peduli. Transisi yang dimaksud merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja dimulai dengan permulaan kematangan secara pubertas dan fisik. Monks et al (2006: 268) menyebutkan bahwa perubahan fisik pada remaja menyebabkan tanggapan pada masyarakat yang berbeda pula. Individu yang telah memasuki masa remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial. Kegagalan yang terjadi menyebabkan frustrasi dan konflik batin pada remaja jika tidak ada pengertian dari orang dewasa.

Lebih lanjut, kematangan yang terjadi memicu berbagai pertanyaan pada individu yang memasuki masa remaja karena terjadinya perubahan fisik maupun psikis pada dirinya. Salah satu contohnya adalah pertanyaan cepatnya pakaian yang dimiliki menjadi sempit karena pertumbuhan fisik yang sangat cepat sehingga mengharuskan remaja untuk membeli pakaian baru. Tanggapan dan pertanyaan yang memenuhi pikiran individu yang memasuki fase remaja memerlukan pengertian dari pihak orang yang lebih dewasa, jika tidak individu akan frustrasi. Orang dewasa yang tidak mengerti terhadap perubahan yang terjadi dianggap menjadi salah satu penyebab individu yang memasuki fase remaja lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa.

Ali & Asrori (2009: 9) menyebutkan perubahan yang terjadi pada remaja membuat remaja tidak mempunyai tempat yang jelas ke dalam golongan perkembangan kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan remaja belumlah seutuhnya masuk ke golongan dewasa, namun telah menyelesaikan tugasnya pada fase anak-anak.

Orangtua di rumah ataupun guru dituntut untuk lebih peduli pada individu yang memasuki masa remaja. Menurut Ali & Asrori (2008: 10), walaupun fase remaja dianggap masa pencarian jati diri, perlu ditekankan bahwa fase remaja memiliki potensi bagi

individu dari sisi kognitif, emosi, dan fisik. Lebih lanjut menurut Papalia & Feldman (2015: 5), masa remaja dianggap menawarkan banyak kesempatan untuk pertumbuhan, tidak hanya dari dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan emosional, otonomi, harga diri, dan intimasi. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Santrock (2013: 7) menyebutkan bahwa individu yang sedang melewati fase remaja memiliki kepercayaan diri dan rasa optimis terhadap masa depannya. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan walaupun individu yang tengah melewati fase remaja mengalami kegalauan atas perubahan yang terjadi, namun sebenarnya individu yang sedang melewati masa remaja memiliki potensi dan rasa optimis terhadap masa depan dirinya.

Secara usia, Papalia & Feldman (2015: 4) menyebutkan bahwa masa remaja terjadi pada usia 11 hingga 19 atau 20 tahun. Berdasarkan pendapat Papalia & Feldman, masa awal remaja pada usia 12-13 tahun merupakan masa ketika individu mulai menapaki dunia sekolah menengah. Sedangkan usia akhir belasan merupakan usia ketika individu menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan remaja merupakan suatu fase dalam fase perkembangan manusia yang terjadi pada usia 12-13 tahun hingga akhir usia belasan tahun, di mana individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun

non fisik sebagai salah satu proses menuju kematangan sebagai manusia. Diperlukan kepedulian orang dewasa di sekitar remaja untuk peduli terhadap perubahan yang terjadi agar individu dapat melewati fase masa remaja dengan sukses.

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Fase remaja sebagai salah satu fase dalam perkembangan manusia memang memunculkan banyak pendapat karena periodenya yang tidak jelas. Namun, fase remaja tetap memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan fase lain, yakni:

1) Masa Remaja sebagai Periode Penting

Tanpa memandang sebelah mata fase perkembangan yang lain, fase remaja memiliki kadar kepentingan yang dianggap tinggi. Nurihsan & Agustin (2013: 69) menyebutkan bahwa kadar kepentingan pada fase remaja dianggap penting karena aspek psikologis dan aspek fisik pada individu sama-sama penting dalam perkembangan individu. Diperlukan penyesuaian yang tepat pada kedua aspek tersebut sehingga dapat membentuk sikap, nilai, dan minat baru pada individu.

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Periode peralihan merupakan masa dimana terjadinya perubahan dari suatu fase ke fase lainnya. Nurihsan & Agustin (2013: 69) menyebutkan bahwa periode peralihan menimbulkan bekas pada individu pada fase yang telah di

lewati maupun yang akan datang. Bekas yang ditimbulkan tersebut membuat perlunya kesadaran bahwa apa yang terjadi di masa yang telah di lewatkan akan memunculkan bekas pada pola perilaku dan sikap pada masa yang akan datang. Seperti yang disebutkan sebelumnya, masa remaja juga disebut masa yang tidak jelas. Hal tersebut membuat individu yang memasuki fase remaja mengalami kebingungan dan keraguan terhadap peran yang akan dilakukannya.

3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Perubahan yang terjadi pada aspek fisik dan aspek psikologis individu yang memasuki fase remaja dianggap sejajar satu sama lain. Terdapat banyak ciri-ciri perkembangan yang terjadi pada fase remaja, namun pada kesempatan ini hanya akan dijabarkan ciri-ciri yang terkait dengan perubahan emosi, fisik, sosial, dan moral pada individu yang sedang melewati fase remaja karena ketiga perubahan tersebut dianggap paling mencolok terjadi pada fase remaja. Berikut penjabaran mengenai keempat aspek tersebut:

- a) Peningkatan emosional yang terjadi sangat cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai *masa storm & stress*. Jahja (2011: 235) menyebutkan bahwa peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja.

Berdasarkan kondisi sosial, peningkatan emosi yang terjadi pada remaja merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Santrock (2013: 155) menyebutkan peningkatan emosi yang terjadi pada individu yang sedang melewati fase remaja karena individu belum mengetahui cara mengekspresikan emosinya secara memadai. Lebih lanjut Nurihsan & Agustin (2013: 78) menyebutkan bahwa perubahan emosi yang terjadi pada remaja juga disebabkan karena tekanan sosial, menghadapi kondisi dan lingkungan baru, serta kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan lingkungan baru tersebut. Orangtua dan guru sebagai orang dewasa yang didekat individu yang sedang melewati fase remaja sangat perlu untuk mengenali bahwa emosi merupakan faktor yang normal dalam remaja. Selain mengenali perubahan emosi pada individu pada fase remaja, orang yang lebih dewasa perlu memahami perubahan tersebut dan memberikan dukungan positif kepada individu agar dapat menyadari perubahan yang terjadi secara sukses.

- b) Perubahan yang secara cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Jahja (2011: 235) menyebutkan terkadang perubahan ini membuat remaja

merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan yang terjadi sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Ali & Asrori (2008: 24) menyebutkan bahwa pertumbuhan fisik pada remaja seringkali menyebabkan gangguan regulasi, tingkah laku, dan bahkan keterasingan dengan diri sendiri. Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Santrock (2013: 51) menyebutkan bahwa memang benar masa remaja memunculkan kebingungan pada individu yang melewatinya, namun individu yang melewatinya bergerak menuju individu yang sehat. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja memang memunculkan kegelisahan pada remaja, namun seiring dengan berjalannya waktu remaja akan bergerak menuju kearah yang baik.

- c) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Saat individu melewati masa remaja, banyak hal-hal yang baru yang menarik bagi dirinya sehingga hal-hal yang saat masa anak-anak dilakukan diganti dengan hal baru yang lebih menarik dan matang. Yudrik Jahja (2011: 235) menyebutkan jika hal tersebut terjadi dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan

untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Tanggung jawab yang ada membuat individu yang melewati masa remaja mau tidak mau harus menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya dan menjalin hubungan sosial dengan individu lainnya. Ali & Asrori (2008: 85) menyebutkan hubungan sosial terjadi karena individu yang sedang melewati fase remaja ingin mengetahui bagaimana cara menjalin hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya. Santrock (2013: 302) berpendapat bahwa individu yang sedang melewati fase remaja memiliki keinginan yang kuat agar bisa diterima oleh kelompoknya. Individu tersebut akan cemas bahkan stress jika tidak diterima oleh kelompoknya karena teman sebaya dianggap suatu hal yang sangat penting ketika masa remaja.

- d) Individu yang masuk dalam fase remaja tidak serta merta menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab secara moral, walaupun masih mau diatur oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi. Awalnya meskipun kata hatinya sudah berbicara, namun belum menginternalisasi sehingga yang tampak adalah sikap yang radikal kaku. Selanjutnya individu sedikit demi sedikit menunjukkan perilaku yang dikendalikan sebagai tanggung jawab batin sendiri (Monks

et al, 2006: 313). Lebih lanjut Nurihsan & Agustin (2013: 85) menyatakan bahwa individu pada fase remaja diharapkan mengganti konsep moral yang berlaku khusus pada masa anak-anak dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya sebagai pedoman bagi perilakunya. Proses perkembangan moral yang terjadi pada remaja diperlukan bantuan dari orang lain, yakni orangtua sebagai orang yang lebih dewasa dan teman sebaya sebagai pihak yang sama-sama memasuki masa remaja dan cenderung lebih dekat satu sama lain. Maka dari itu diperlukan lingkungan teman sebaya yang positif yang dapat membantu terbentuknya moral yang positif pada individu yang memasuki masa remaja.

4) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap fase perkembangan yang dilewati oleh manusia memiliki ciri-ciri masing-masing dan juga memiliki masalah yang masing-masing pula. Individu yang memasuki fase remaja menghadapi berbagai macam perubahan dan tantangan yang membuat individu pada fase remaja mengalami kebingungan. Nurihsan & Agustin (2013: 71) menganggap bahwa masalah pada fase remaja masalah yang sulit diatasi, baik oleh remaja berjenis kelamin laki-laki maupun berjenis kelamin perempuan.

Terdapat dua alasan sehingga fase remaja dianggap memiliki masalah yang sulit diatasi, yakni:

a) Kurangnya pengalaman dalam menyelesaikan masalah.

Selama fase anak-anak atau sebelum memasuki fase remaja, individu lebih banyak dibantu oleh orangtua untuk menyelesaikan masalah yang ada.

b) Egosentris pada individu yang memasuki fase remaja.

Individu yang sedang melewati fase remaja menganggap bahwa dirinya sudah dewasa dan mandiri sehingga tidak membutuhkan bantuan orang lain. Seperti yang disebutkan sebelumnya, individu yang berada fase remaja memiliki pengalaman yang kurang, sehingga ketika tidak adanya bantuan membuat individu kesulitan mengalami masalah yang dihadapi.

Lebih lanjut, ketidakmampuan individu dalam mengatasi masalah pada fase remaja memunculkan pemikiran pada individu bahwa setiap masalah yang ada tidak harus diselesaikan sesuai dengan harapan mereka. Tekanan yang ada agar individu dapat menyelesaikan masalah dapat membuat individu frustrasi dan mengakhiri masalah dengan tragis karena kehabisan cara untuk menyelesaikan masalahnya.

5) Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Masa remaja merupakan masa yang memerlukan perhatian lebih dari orang yang lebih dewasa. Kurangnya pemahaman orang yang dewasa terhadap perubahan yang terjadi membuat individu yang memasuki masa remaja lebih memilih untuk dekat dengan teman sebaya atau kelompok. Kedekatan individu dengan kelompoknya membuat status individu pada masa remaja bisa disebut mendua. Nurihsan & Agustin (2013: 71) menyebutkan bahwa status individu yang mendua kepada kelompoknya membuat individu mengalami krisis identitas. Hal tersebut dapat terjadi karena individu mengalami ketidakpuasan terhadap dirinya dan enggan lagi menjadi sama dengan kelompoknya. Ketidakpuasan tersebut membuat individu berusaha mencari tahu siapa sebenarnya dirinya, peran dalam masyarakat, hingga secara keseluruhan apakah ia akan menjadi individu yang berhasil atau tidak.

6) Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Masa remaja dianggap sebagian orang dewasa sebagai masa yang identic dengan hal negatif. Pandangan buruk terhadap masa remaja membuat banyaknya pertentangan antara remaja dengan orang dewasa. Nurihsan & Agustin (2013: 72) menganggap bahwa pandangan buruk yang ada menciptakan jarak antara remaja dengan orang dewasa. Akibatnya individu

yang sedang melewati fase remaja cenderung enggan untuk meminta bantuan kepada orang yang lebih dewasa ketika menghadapi masalah.

7) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Individu yang melewati masa remaja disebut sebagai individu yang memandang kehidupan dengan kaca berwarna merah jambu. Nurihsan & Agustin (2013:72) menyebut bahwa individu pada masa remaja melihat orang lain sebagaimana yang diinginkannya, bukan sebagaimana adanya, terlebih terkait dengan cita-cita. Perbedaan cita-cita membuat individu menjadi cepat marah, semakin tinggi cita-cita yang dimiliki oleh individu membuat individu semakin cepat marah. Perjalanan waktu dan semakin bertambahnya pengalaman, lambat laun membuat individu semakin realistis terhadap cita-citanya. Hal tersebut membuat individu menjadi lebih bahagia karena kekecewaan yang ada semakin sedikit seiring banyaknya pengalaman yang didapat.

8) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Masa remaja merupakan masa peralihan menuju masa dewasa. Seiring berjalannya waktu individu harus meninggalkan periode masa remaja dan memasuki periode masa dewasa. Nurihsan & Agustin (2013: 73) menyebutkan bahwa semakin individu mendekati masa dewasa, individu akan mengalami

ketakutan meninggalkan masa remaja karena belum merasa mampu untuk bertindak sebagai orang yang lebih dewasa. Lebih lanjut, individu akan berusaha untuk memusatkan diri terhadap perilaku orang-orang yang lebih dewasa, misalnya merokok dan berhubungan seksual. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya persiapan individu untuk memasuki masa dewasa.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan ketika individu memasuki fase kehidupan remaja, individu menghadapi berbagai masalah dan tekanan. Lebih lanjut perubahan yang terjadi tidak serta merta terjadi dengan sendirinya, namun diakibatkan adanya dukungan dari pihak lain di luar individu yang memasuki fase remaja. Memperhatikan hal tersebut perkembangan individu pada fase remaja memerlukan lingkungan dan dukungan yang positif agar perkembangan individu dapat sukses dan positif mengingat begitu pentingnya fase remaja sebagai fase transisi individu sebelum menuju fase lebih lanjut.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap fase perkembangan manusia memiliki tugas perkembangan. Tugas perkembangan yang ada dianggap menentukan kelancaran individu ketika melewati fase selanjutnya. Penyelesaian tugas perkembangan dengan baik tentunya akan memperlancar pelaksanaan tugas perkembangan selanjutnya,

sedangkan jika yang terjadi sebaliknya akan menghambat individu ketika fase kehidupan selanjutnya.

Ali & Asrori (2008: 164) menyebutkan bahwa terdapat tiga tujuan ketika individu menyelesaikan tugas perkembangan yang ada pada tiap fase kehidupan, yakni:

- 1) Menjadi petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat pada mereka ketika usia-usia tertentu. Setiap fase memiliki tugas perkembangan masing-masing sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Artinya tanggung jawab setiap fase berbeda dan individu harus menyesuaikan dengan hal tersebut agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat;
- 2) Memberikan motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang usia kehidupannya. Setiap fase memiliki tanggung jawab, walaupun tidak tertulis, individu harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi pada dirinya.
- 3) Memberikan wawasan kepada individu mengenai perkiraan hal yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka jika nantinya akan memasuki tingkat perkembangan selanjutnya. Artinya walaupun fase perkembangan belum dilewati, namun individu dapat memperkirakan tugas dan tanggungjawabnya pada fase yang

akan datang. Lebih lanjut individu dapat melihat individu di sekitarnya untuk menjadi contoh atau pun bahan belajar.

Berdasarkan tiga tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan pada setiap fase perkembangan manusia bertujuan untuk memberikan petunjuk dan motivasi bagi individu untuk menyongsong masa depannya sekaligus membantu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Terdapat beberapa tugas perkembangan pada masa remaja, yakni:

1) Tugas Pertumbuhan Fisik

Izzaty et al (2008: 127) menyebutkan bahwa masa remaja ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik. Pertumbuhan yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh percepatan pertumbuhan berupa perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi, dan berat badan, proporsi muka dan badan. Laki-laki bertambah berat karena adanya urat daging, sedangkan pada wanita terjadi penambahan berat badan karena jaringan pengikat yang terletak di bawah kulit terutama di lengan, paha, dan dada. Percepatan pertumbuhan tersebut berakhir saat usia 13 tahun pada wanita dan saat usia 15 tahun pada laki-laki.

Perubahan fisik yang begitu cepat pada remaja berimplikasi pada perkembangan psikosial individu sebagai yang menginjak masa remaja. Salah satu hal yang menonjol

dan sering terlihat adalah kecenderungan individu remaja untuk lebih dekat kepada teman sebaya dibandingkan kepada orangtua dan keluarga. Ali & Asrori (2008: 166) menyebutkan bahwa individu yang sedang melewati fase remaja memiliki tugas untuk menerima keadaan fisiknya dan menggunakan fisiknya secara efektif. Lebih lanjutnya fisik yang dimiliki remaja hendaknya digunakan untuk kegiatan positif seperti olahraga agar individu dapat menghindari perilaku yang beresiko (Papalia & Feldman, 2015: 13).

Berdasarkan pendapat di atas, individu yang melewati fase remaja mengalami perubahan pada fisiknya secara cepat. Perubahan yang terjadi diharapkan dapat diterima oleh individu dan digunakan secara efektif untuk kegiatan yang produktif dan positif.

2) Tugas Perkembangan Kognisi

Tidak jauh berbeda dengan tugas perkembangan yang lain, terjadi perubahan pada kognisi individu yang melewati fase remaja. Perubahan kognisi terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kuantitatif kognisi manusia berkembang sejak manusia masih berada di dalam kandungan. Sedangkan secara kualitatif, perkembangan kognisi mulai berlangsung sangat pesat mulai pada usia 3 tahun hingga masa remaja akhir (usia dua puluhan).

Berdasarkan pendapat Jean Piaget mengenai tahapan operasional kognisi (Izzaty, et al, 2008: 133), individu remaja telah memiliki kemampuan untuk melakukan introspeksi (berpikir kritis tentang dirinya), berpikir hipotesis, berpikir logis, menggunakan simbol, berpikir yang lebih fleksibel menyesuaikan dengan kepentingan yang ada dan dianggap menguntungkan. Lebih lanjut berdasarkan perkembangan kognisi yang terjadi, ciri berpikir remaja adalah idealisme, cenderung pada lingkungan sosial atau mengutamakan kepentingan bersama, pura-pura, dan konformis.

Ali & Asrori (2008: 168) berpendapat bahwa pada fase remaja, sistem syaraf dan otak pada individu telah mencapai ukuran kedewasaan. Hal tersebut berefek pada kemampuan kejiwaan yang cukup besar dan sangat erat dengan hubungan penguasaan bahasa, pemaknaan, perolehan konsep, minat, dan motivasi. Sejalan dengan pendapat Ali & Asrori, Papalia & Feldman (2015: 24) menegaskan bahwa individu pada fase remaja sudah berpikir dan berbicara tidak seperti anak kecil. Individu lebih cepat mengolah informasi, membuat penalaran, dan menjelaskan masa depan, walaupun kurang matang dalam cara berpikir. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditegaskan bahwa individu yang sedang melewati fase remaja memiliki tugas untuk mengembangkan konsep secara

sistematis dan matang. Artinya kemampuan kognisinya sudah mampu berpikir untuk lebih rumit. Terutama untuk berpikir dengan bijak dalam menentukan langkah-langkah ke depan dalam kehidupannya.

3) Tugas Perkembangan Emosi

Izzaty et al (2008: 127) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas sehingga masa ini disebut masa badai dan topan, yaitu masa yang menggambarkan keadaan emosi yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak. Kepekaan emosi yang meningkat membuat individu remaja menunjukkan perilaku mudah marah, lebih suka menyendiri, dan adanya kebiasaan grogi ketika menghadapi sesuatu. Nurihsan & Agustin (2013: 78) menyebutkan bahwa pola emosi antara individu ketika berada pada fase remaja sebenarnya memiliki pola yang sama dengan ketika berada pada fase anak-anak, namun yang membedakannya terletak pada rangsangan yang dapat membangkitkan emosi. Rangsangan yang dimaksud adalah pola pikir individu terhadap stimulus yang diterimanya. Individu pada fase remaja dengan fungsi kognisi yang semakin baik, tentunya memiliki pemikiran yang lebih baik pula dibandingkan ketika berada pada fase anak-anak.

Menurut Ali & Asrori (2008: 166), terkait dengan tugas perkembangan emosi, individu yang melewati fase remaja memiliki tugas untuk mencari kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Individu memiliki keinginan untuk menjadi individu yang bebas, namun masa dewasa yang akan datang dianggap lebih rumit sehingga individu sebenarnya sangat membutuhkan kepedulian dari orang dewasa. Teman sebaya merupakan salah satu sumber emosi individu pada masa remaja, namun juga sumber tekanan bagi orangtua karena teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan penuntun moral sekaligus tempat eksperimen individu sebelum menemukan jati dirinya (Papalia & Feldman, 2015: 66).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditegaskan bahwa tugas perkembangan individu pada masa remaja terkait dengan emosi adalah mengendalikan emosi yang didapat akibat adanya perubahan-perubahan yang terjadi dan sembari mencari jati diri lewat interaksi dengan teman sebaya. Interaksi yang terjadi dengan teman sebaya memegang peran kunci, namun bukan berarti orangtua dan keluarga melepaskan begitu saja agar individu tidak salah jalan.

4) Tugas Perkembangan Sosial

Izzaty et al (2008: 127) mengemukakan bahwa perkembangan sosial remaja terdapat sikap konformitas dan sikap heteroseksual. Sikap konformitas merupakan sikap ke arah upaya menyamakan diri dengan kelompok, sedangkan perubahan dibidang heteroseksual mengalami perkembangan menjadi menyukai lawan jenis. Upaya untuk menyamakan diri dengan kelompok merupakan upaya agar dapat diterima oleh kelompok dengan melakukan berbagai kegiatan. Begitu pula dengan upaya untuk menarik hati lawan jenis. Kedua hal tersebut membuat intensitas kegiatan individu remaja menjadi meningkat dibandingkan sebelum mengenal kelompok teman sebaya maupun lawan jenis.

Menurut Ali & Asrori (2008: 165-168) individu yang sedang melewati fase remaja memiliki tugas perkembangan untuk mengambil peran dan tanggung jawab sesuai dengan jenis kelaminnya. Peran dan tanggung jawab individu yang sedang melewati masa remaja dapat membuat individu lebih terikat dengan kelompok sosialnya karena terjadinya interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditegaskan bahwa perubahan sosial membuat perubahan drastis pada kegiatan individu remaja. Jika hal tersebut merupakan kegiatan positif,

maka tidak ada salahnya, namun jika menuju ke arah yang tidak baik, maka keluarga dan orangtua punya peran dan harus mengambil sikap atas kemungkinan yang dapat terjadi

5) Tugas Perkembangan Moral

Ali & Asrori (2008: 136) mengemukakan bahwa moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial masalah. Lebih lanjut Wahab & Solehudin (Izzaty et al, 2008: 143) menyebutkan bahwa moral mengacu pada baik buruk dan benar salah yang berlaku dalam masyarakat. Moral tidaklah sama dengan dengan moralitas, moral merupakan sistem yang telah menjadi pedoman bagi individu dalam menjalani kehidupannya, sedangkan moralitas merupakan sesuatu yang dianggap benar atau baik oleh individu. Individu remaja dianggap telah mampu menentukan baik dan buruk yang didapatkan dari hasil keyakinan dan berpikir.

Berdasarkan pendapat Ali & Asrori (2008: 168), individu yang sedang melewati fase remaja memiliki tugas perkembangan untuk memperoleh nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku. Nilai-nilai dan sistem etika yang menjadi tugas sebenarnya sudah ditanamkan oleh orangtua dan keluarga saat fase-fase anak-anak, namun karena kemampuan kognisi yang sudah mumpuni, individu diharapkan

dapat melihat secara langsung dan berpikir kritis dan logis mengenai nilai dan sistem yang sesuai dengan dirinya. Pedoman yang ada memungkinkan individu untuk mengembangkan dan merealisasikan nilai-nilai agar individu dapat menghubungkan kepentingannya dengan individu lain.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan keterbukaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2013), terdapat hubungan antara keterbukaan diri pada peserta didik dengan perilaku disiplin peserta didik di sekolah. Lebih lanjut menurut Widodo, seseorang memiliki keterbukaan diri, maka akan mewarnai bagaimana seseorang atau pribadi tersebut membangun sebuah model perilaku yang sehat dan berhasil guna. Sebaliknya individu yang keterbukaan dirinya rendah individu yang kurang mampu dalam membuka diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup, pengendalian diri yang rendah, yang pada akhirnya akan berdampak pada terbentuknya perilaku melanggar disiplin.

Terkait dengan jenis kelamin, penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2006) menyebutkan bahwa keterbukaan diri pengungkapan diri mahasiswa pria lebih rendah dari mahasiswa wanita. Perbedaan tersebut disebabkan karena peran instrumental dari pria tidak mengizinkan pria mengungkapkan diri terlalu banyak, sementara peran ekspresif wanita mendukung wanita untuk mengungkapkan diri. Hubungan positif antara

harga diri dengan pengungkapan diri menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula pengungkapan diri, dan sebaliknya. Lebih lanjut berdasarkan penelitian di atas ditemukan bahwa individu enggan terlalu membuka diri karena terdapat norma dimasyarakat yang menyatakan bahwa orang yang terlalu membuka diri merupakan orang yang sombong. Norma yang ada tersebut membuat individu cenderung untuk tidak membuka diri agar tidak dianggap sombong yang berakibat tidak diterima dimasyarakat.

Menurut Septalia & Suryanto (2012), salah satu indikator keterbukaan diri seseorang adalah interaksi yang bertujuan jangka panjang. Maksudnya seseorang yang membuka diri akan memberikan informasinya kepada orang lain yang dianggapnya dapat menjalin hubungan jangka panjang. Hal ini dilakukan karena keterbukaan diri yang diberikan memberikan informasi-informasi yang sebelumnya tidak diketahui orang lain sehingga individu merasa lebih nyaman membuka diri dengan orang yang dianggapnya akan berhubungan jangka panjang dengannya.

Jannah (2016) menyebutkan bahwa keterbukaan diri mempunyai peran penting dalam kehidupan siswa SMP, akan tetapi tidak semua siswa SMP mampu bersikap terbuka tentang dirinya kepada orang lain baik dilingkungan yang dekat dengannya sekalipun seperti keluarga. Pentingnya keterbukaan diri dalam hubungan interpersonal karena dapat mengakrabkan siswa dan membuat hubungan menjadi hangat. Apabila siswa tidak dapat terbuka maka hubungan dengan orang lain menjadi

kurang akrab sehingga kurang dimengerti orang lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu sifat pribadi seseorang, apabila seseorang tersebut pemalu maka akan cenderung tertutup dan apabila seseorang dapat percaya diri maka akan cenderung terbuka. Selanjutnya, faktor eksternal yaitu berasal dari keluarga, apabila seorang individu punya kebiasaan yang kurang terbuka dengan sesama anggota keluarga lainnya menjadikan siswa cenderung bersikap tertutup, namun sebaliknya apabila didalam keluarga yang anggotanya bisa di ajak berbicara dan berdiskusi maka akan menjadikan siswa bersikap terbuka.

Terkait dengan keterbukaan diri dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, penelitian Nirwana (2012) menyebutkan bahwa keterbukaan diri peserta didik pada layanan bimbingan dan konseling tergolong rendah. Hal ini terjadi karena budaya sejak kecil anak dididik untuk tidak menceritakan sesuatu yang memalukan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat kepada orang lain. Anak sudah dididik untuk tidak terbuka kepada orang lain. Dengan demikian konselor sekolah dituntut untuk menciptakan hubungan yang lebih baik lagi dengan siswa, sehingga konselor sekolah menjadi orang yang dipercaya dan disenangi oleh siswa untuk menjadi target person guna mengungkapkan diri atau masalahnya. Empati konselor merupakan bagian yang esensial dalam hubungan konselor dan konseli.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keterbukaan diri merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan individu dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki keterbukaan diri baik lebih disukai dalam kehidupan bermasyarakat, namun dengan batasan sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku dimasyarakat agar tetap bisa diterima oleh masyarakat. Beberapa hal yang dianggap berpengaruh pada keterbukaan diri adalah keluarga, jenis kelamin, hingga budaya yang ada di masyarakat. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang strategis untuk membantu individu membuka dirinya agar tugas perkembangan yang sedang diemban, dalam hal ini peserta didik SMP dapat berjalan dengan optimal.

C. Kerangka Pikir

Keterbukaan diri merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan sosial. Namun tidak semua individu mampu untuk membuka dirinya kepada orang lain. Terdapat dua faktor penyebab individu tidak mampu membuka dirinya, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah pemahaman individu terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya faktor eksternal diantaranya adalah budaya, keluarga, jenis kelamin, dan lawan komunikasi.

Peserta didik SMP merupakan individu yang sedang melewati fase perkembangan remaja. Terdapat gejolak karena perubahan yang terjadi, terutama pada fisik dan sosial emosionalnya. Akibatnya peserta didik cenderung memilih menutup diri dengan orang dewasa, seperti orangtua

dan guru., namun lebih percaya dan dekat dengan teman sebaya yang sesuai dengannya agar bisa diterima di dalam kelompoknya.

Dibutuhkan kepedulian yang lebih dari orang dewasa terhadap perubahan yang terjadi pada peserta didik yang sedang melewati fase remaja. Kepedulian yang ada setidaknya membuat peserta didik merasa ada orang yang memperhatikannya, sehingga menghindari hal-hal negatif yang tidak diinginkan.

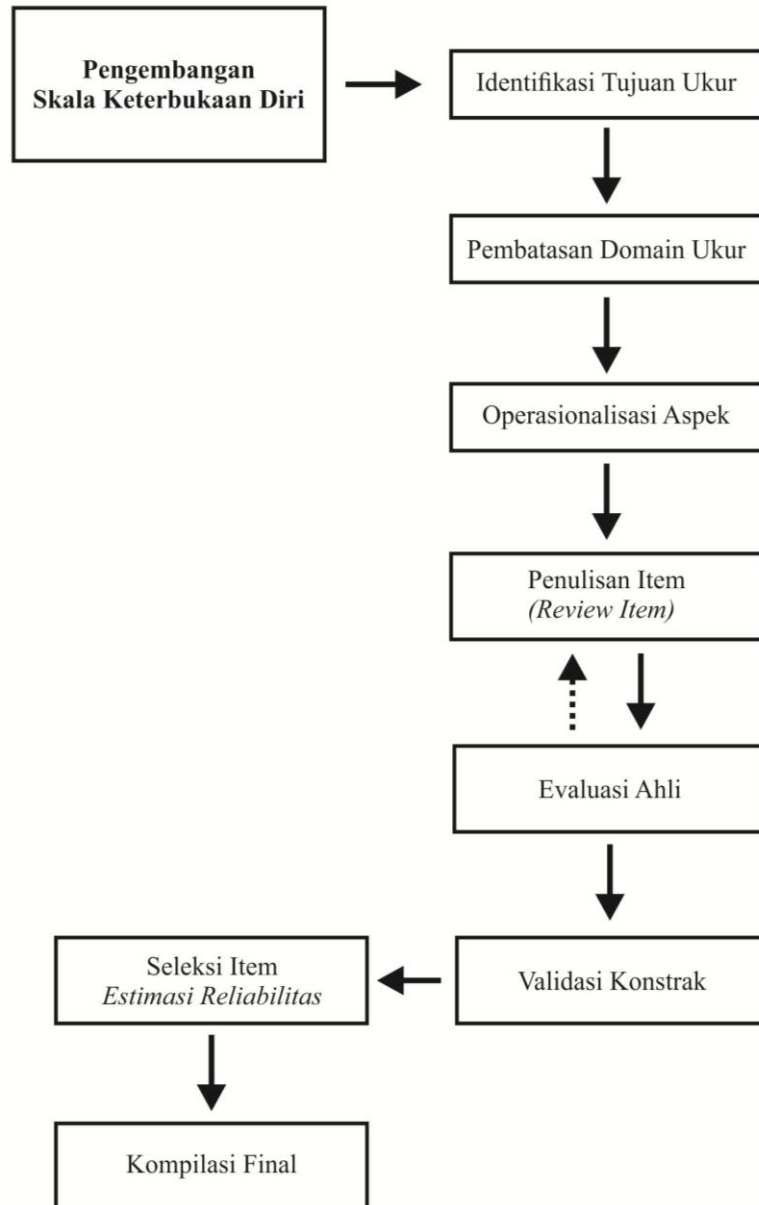
Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting untuk mendampingi peserta didik untuk melewati perkembangan hidupnya disertai dengan pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Salah satu hal penting yang dapat menyukseskan layanan bimbingan dan konseling adalah adanya keterbukaan diri dari peserta didik sebagai penerima layanan sehingga guru bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pengembangan skala keterbukaan diri yang dilakukan oleh peneliti merupakan salah satu upaya untuk membantu guru bimbingan dan konseling mengetahui tingkat keterbukaan diri peserta didik. Skala keterbukaan yang peneliti kembangkan diharapkan dapat menjadi salah satu opsi bagi guru bimbingan dan konseling dalam melakukan asesmen kepada peserta didik dalam menyusun program. Lebih lanjut skala keterbukaan diri dapat menjadi salah satu asesmen bagi peserta didik sebelum melakukan proses konseling bersama guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Terdapat beberapa fase yang peneliti lakukan dalam mengembangkan skala keterbukaan diri, yakni mengidentifikasi tujuan ukur, membatasi domain ukur, melakukan operasionalisasi aspek, melakukan penulisan dan pengecekan item, evaluasi oleh ahli, validasi konstruk, estimasi reliabilitas, hingga kompilasi final. Fase yang dilewati tersebut dilakukan untuk memastikan item skala keterbukaan diri yang dikembangkan oleh peneliti menghasilkan item yang valid dan reliabel.

Secara umum jawaban dari skala keterbukaan diri akan menghasilkan kategori keterbukaan diri, yakni keterbukaan diri tinggi dan keterbukaan diri rendah. Peserta didik yang memiliki keterbukaan diri yang rendah menjadi sorotan utama bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterbukaan dirinya dan hendaknya guru bimbingan dan konseling mampu menyesuaikan diri dengan tingkat keterbukaan peserta didik.

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



D. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di atas, pertanyaan penelitian mengenai pengembangan skala psikologi keterbukaan diri pada peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Sleman adalah bagaimana langkah-langkah pengembangan skala psikologi keterbukaan diri yang valid dan reliabel?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

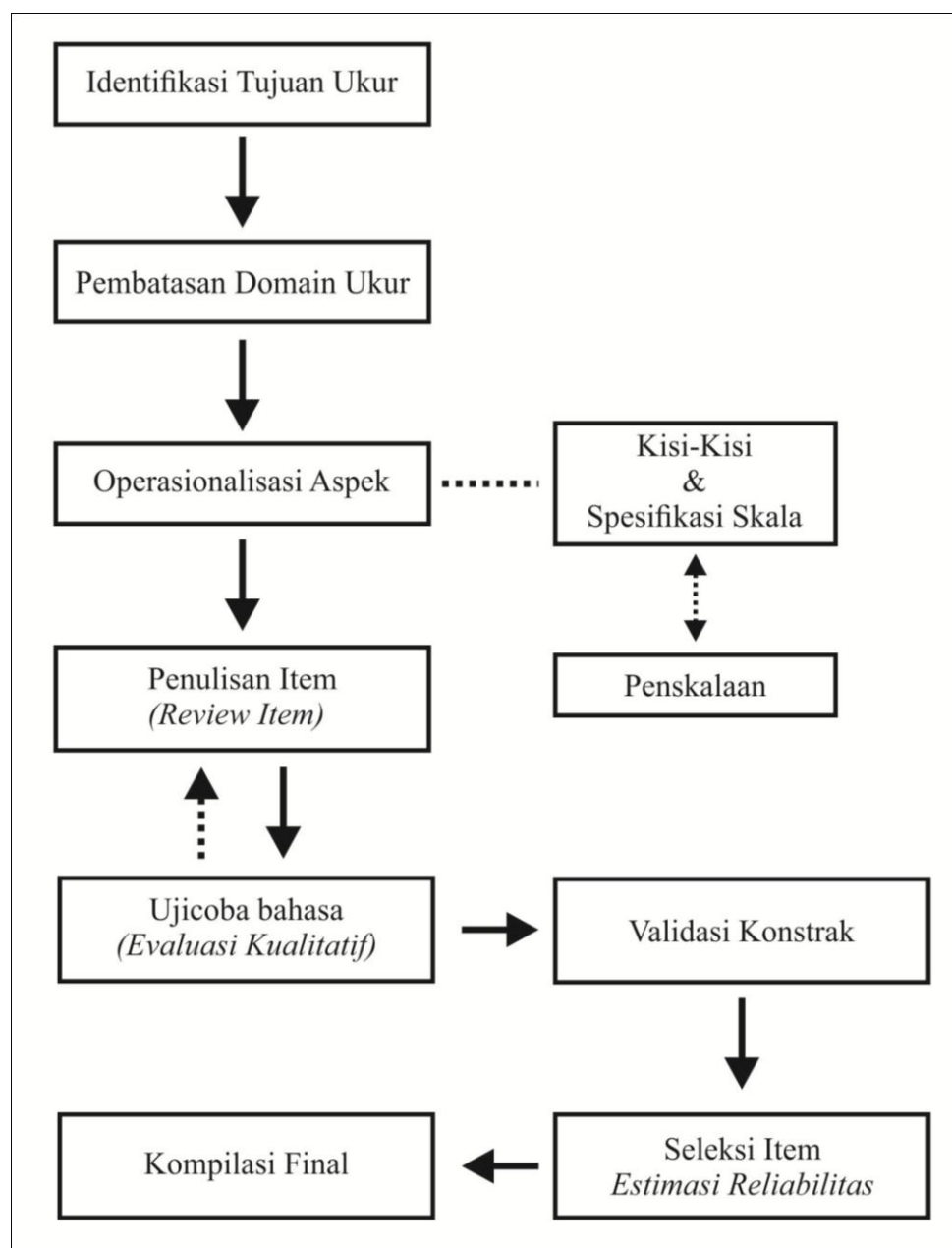
Terdapat berbagai macam model penelitian, salah satunya adalah penelitian pengembangan. Menurut Sugiyono (2007: 297), metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan suatu produk. Berdasarkan pada bab sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan suatu produk, yakni *instrument* yang berisi skala psikologi keterbukaan diri pada peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Sleman. Model pengembangan pada skala psikologi keterbukaan yang akan dilakukan merunut langkah konstruksi penyusunan skala Azwar yang dapat dilihat pada Lampiran 5 pada halaman 139.

B. Prosedur Pengembangan

Pengembangan dilakukan dengan merujuk model pengembangan skala psikologi Azwar (2016: 14-20), namun peneliti melakukan sedikit perubahan dengan mendahulukan validasi kontrak dibandingkan estimasi reliabilitas. Hal ini dilakukan karena rumus estimasi reliabilitas yang digunakan oleh peneliti membutuhkan nilai koefisien yang dihasilkan oleh validasi kontrak. Azwar (2016: 14) mengemukakan bahwa model dan format penyusunan skala tidak selalu dapat dan tidak perlu diikuti secara ketat, namun memerlukan keluwesan dari penyusunan skala.

Merunut pendapat Azwar di atas, peneliti mengadopsi langkah penyusunan skala Azwar berdasarkan rencana penyusunan skala. yang telah direncanakan. Berikut langkah pengembangan beserta penjelasan yang akan digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan produk skala keterbukaan diri:

Gambar 2. Langkah Penyusunan Skala Keterbukaan Diri



1. Identifikasi Tujuan Ukur

Azwar (2016:14) menyebutkan bahwa identifikasi tujuan ukur merupakan upaya pengembang skala dalam memilih suatu definisi, mengenali, dan memahami dengan seksama teori yang mendasari konstruk atribut psikologi yang hendak diukur. Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, atribut psikologi yang akan diukur merupakan keterbukaan diri.

2. Pembatasan Domain Ukur

Berdasarkan kajian yang dilakukan, perlu dilakukan pembatasan domain ukur sebagai upaya untuk menunjang validitas isi skala. Peneliti mencoba untuk menyusun konsep persepsi individu terhadap lima faktor, yakni pengetahuan tentang diri, budaya, jenis kelamin, pendengar, dan topik pembicaraan.

3. Operasionalisasi Aspek

Agar lima aspek keterbukaan diri dapat diukur, perlu adanya operasionalisasi terhadap aspek-aspek tersebut. Aspek yang dioperasionalisasi berbentuk item-item yang terhimpun sebagai kisi-kisi sebagai acuan penulis item membuat item isi skala. Selanjutnya pada fase ini, penulis isi skala akan mempertimbangkan format skala yang akan dibuat sesuai dengan teori yang telah dikaji. Kisi-kisi isi skala keterbukaan diri yang dikembangkan oleh peneliti terlampir pada Lampiran 6 pada halaman 140.

4. Penulisan Item

Penulisan item skala keterbukaan diri akan merujuk kisi-kisi yang telah dibuat. Berdasarkan pendapat Azwar (2016: 17), penulisan item sebelum divalidasi akan berjumlah sangat banyak agar penulis tidak kehabisan item akibat gugurnya item ketika dilakukan validasi oleh validator. Setelah item dibuat, penulis akan menjadi pemeriksa item pertama. Penulis akan memeriksa ulang setiap item terkait dengan kesesuaian item yang dibuat dengan kisi-kisi yang menjadi pedoman pembuatan item.

5. Evaluasi Kualitatif

Evaluasi kualitatif dilakukan untuk menguji apakah item yang ditulis sudah sesuai dengan operasionalisasi teori, kaidah penulisan, dan kecenderungan jawaban yang dominan. Fase ini melibatkan ahli yang menilai berdasarkan subjektifitas masing-masing ahli hingga akhirnya didapat item-item yang disusun menjadi prototipe skala yang dikembangkan dan siap untuk diujikan kepada subjek penelitian. Kisi-kisi pedoman evaluasi untuk validator terlampir pada Lampiran 7 pada halaman 142.

6. Validasi Konstrak

Setelah melewati evaluasi kualitatif, skala yang sudah dinilai oleh ahli dan disusun menjadi prototipe untuk kemudian diujikan kepada subjek. Hal ini untuk mengetahui menguji apakah konstruk teori yang dibangun sudah sesuai atau belum.

7. Seleksi Item Estimasi Realibilitas

Item yang telah lolos seleksi pada evaluasi kualitatif dan kuantitatif tidak serta merta membuat item tersebut lolos dan layak dimasukkan ke dalam isi skala. Begitu pula item yang dinyatakan tidak memenuhi syarat masih berpeluang untuk diperbaiki dan masuk ke dalam item skala.

8. Kompilasi Final

Item yang telah melewati berbagai macam tahapan akhirnya siap untuk digunakan dan dibuat lebih menarik. Skala yang sebelumnya hanya terdiri dari item-item akan diberi sampul, dijilid, diberi penjelasan tentang keterbukaan diri, dan petunjuk penggunaan.

C. Desain Uji Coba

1. Desain Uji Coba

Uji coba item skala keterbukaan diri pada peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Sleman dilakukan dengan cara uji coba lapangan luas, yakni item yang telah direvisi berdasarkan masukan para ahli dilakukan uji coba terhadap seluruh peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Sleman. Saat uji coba lapangan luas ini, dilakukan observasi dan evaluasi oleh peserta didik sehingga memungkinkan dilakukan revisi kembali terhadap produk.

2. Subjek Coba

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Sleman yang berjumlah 318 orang peserta didik

yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yakni kelas VII, VIII, dan IX dengan rincian kelas VII memiliki 4 rombongan belajar, dan kelas VIII dan kelas IX masing-masing memiliki 3 rombongan belajar.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Herdiansyah (2010: 116) mengemukakan data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat mengindikasikan sesuatu. Seperti yang telah disebutkan di atas, data diperoleh melalui metode atau teknik. Kata “metode” secara harfiah bisa berarti “cara”. Jadi metode pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan data yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kolom evaluasi. Kisi-kisi evaluasi untuk validator yang dapat dilihat pada Lampiran 7 pada halaman 142.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Diperlukan validitas dan reliabilitas terhadap produk yang sedang dikembangkan, yakni skala psikologi keterbukaan diri. Berikut teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini:

a. Analisis Tampang

Suatu instrumen dapat dikategorikan sebagai instrumen yang valid jika mendapatkan penilaian yang baik dari ahli maupun praktisi yang menilai instrumen tersebut. Penilaian pada instrument ini dilakukan dengan cara analisis data deskriptif

kuantitatif, yaitu analisis data kuantitatif yang diperoleh dari lembar evaluasi yang diisi oleh ahli maupun praktisi. Menurut Arikunto (1998: 246), data kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara:

Dijumlah, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh presentase. Pencarian persentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipresentasikan dan disajikan tetap berupa presentase. sesudah sampai ke persentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, misalnya baik (76%-100%), cukup baik (56%-75%), kurang baik (40%-55%), tidak baik (kurang dari 40%).

Setelah menjumlahkan dan mengelompokkan masing-masing jawaban kemudian peneliti mempresentasikan dengan rumus berikut:

$$\% = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100\%$$

Setelah diperoleh persentase dengan rumus tersebut di atas, kemudian menafsirkan hasil persentase tersebut ke dalam empat kriteria, yaitu: baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik sesuai. Keempat kriterianya dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 1. Kriteria Validitas Tampang

Rentang Skor	Kriteria
76% -100%	Baik
56% -75%	Cukup baik
26% - 55%	Kurang baik
0% - 25%	Tidak baik

b. Analisis Validitas Isi

Sugiyono (2015: 352) menyebutkan bahwa analisis validitas isi merupakan analisis yang dilakukan oleh para ahli terhadap suatu instrumen dengan berlandaskan teori tertentu. Pengembangan produk skala psikologi keterbukaan dilakukan analisis validitas oleh ahli yang telah ditunjuk oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Azwar (2016: 132) menyebutkan validasi isi merupakan salah satu dari tipe dan prosedur validasi konstruk. Validitas isi dilakukan untuk menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur. Lebih lanjut terdapat dua cara untuk mengetahui validitas isi, yakni menggunakan “Koefisien Validitas Isi Aiken’s V” dan “Rasio Validitas Isi Lawshe’s CVR. Secara singkat “Koefisien Aiken’s” mengukur sejauh mana item yang dibuat mengukur konstruk teori yang diukur, sedangkan “Rasio Lawshe’s” mengukur validitas isi berdasarkan data empiric untuk mengetahui sifat esensial operasionalisasi konstruk teoritik. Berikut rumus koefisien Aiken’s yang peneliti gunakan dalam validasi isi:

Rumus Koefisien Aiken's

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Keterangan:

N= Jumlah penilai

lo= Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 5)

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

s = r – lo

c. Analisis Validitas Konstruk

Validitas konstruk menunjukkan kemampuan suatu instrumen untuk mengukur pengertian yang terkandung dalam materi yang akan diukur atau sifat konstruk teoritis tertentu. Perolehan validitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan bantuan program Lisrel 8.50

d. Estimasi Reliabilitas

Azwar (2016: 111) menyebutkan bahwa instrumen ukur yang berkualitas adalah yang reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Lebih lanjut pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran.

Estimasi reliabilitas pengembangan produk skala psikologi keterbukaan diri akan menggunakan koefisien reliabilitas omega yang disusun oleh McDonald (Zinbarg et al: 2005). Pendekatan koefisiensi reliabilitas yang disusun oleh McDonald menekankan pada seberapa jauh indikator ukur merefleksikan faktor laten yang disusun. Semakin besar indikator merefleksikan faktor-faktor latennya maka semakin besar nilai reliabilitas pengukuran. Berikut rumus untuk menghitung koefisien reliabilitas:

$$\rho_{ii} = \frac{(\sum_{i=1}^k \lambda_i)^2}{(\sum_{i=1}^k \lambda_i)^2 + \sum_{i=1}^k (1 - \lambda_i^2)}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Hasil Pengembangan Produk Awal

Pengembangan skala keterbukaan yang dilakukan oleh peneliti telah melewati berbagai macam proses dan memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Identifikasi Tujuan Ukur

Penelitian dan pengembangan skala keterbukaan diri dibuat untuk menjadi salah satu instrumen yang dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk mengukur keterbukaan diri peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Sleman. Melalui instrumen skala keterbukaan diri diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat memperoleh informasi mengenai peserta didik dan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan usia perkembangan peserta didik.

Berdasarkan proses yang telah dilewati, penelitian dan pengembangan yang dilakukan dapat dinyatakan layak berdasarkan validasi materi oleh ahli, validasi konstruk oleh peserta didik, dan uji reliabilitas konstruk yang dilakukan berdasarkan data dari peserta didik. Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan mengacu pada model pengembangan skala yang dikembangkan oleh Azwar (2016: 14-20).

Awalnya peneliti mencari literatur yang dapat menjadi landasan konstruk atribut psikologi yang akan diukur, yakni mengenai keterbukaan diri. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti, teori yang digunakan dalam pengembangan skala keterbukaan diri menggunakan teori DeVito (2015: 56) yang menyebutkan bahwa keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi ketika individu mengambil informasi yang selama ini tersembunyi pada dirinya untuk ditunjukkan pada orang lain.

2. Pembatasan Domain Ukur

Berdasarkan berdasarkan teori keterbukaan diri yang dikemukakan oleh De Vito, terdapat lima aspek berperilaku yang menjadi landasan untuk mengungkap keterbukaan diri pada manusia dan digunakan pada pengembangan skala keterbukaan diri kali ini yakni, pengetahuan tentang diri, budaya, jenis kelamin, pendengar, dan topik pembicaraan.

3. Operasionalisasi Aspek

Terdapat lima aspek berperilaku yang menjadi landasan teori pengembangan skala keterbukaan diri yang dilakukan oleh peneliti dan dioperasionalkan ke dalam bentuk yang lebih konkret, yakni indikator berperilaku. Secara lebih detail, operasionalisasi aspek dapat dilihat pada Lampiran 6. Kisi-Kisi Skala Keterbukaan Diri pada halaman 140.

4. Penulisan Item

Hasil operasionalisasi teori yang dilakukan pada fase sebelumnya menghasilkan indikator berperilaku. Selanjutnya peneliti menjadikan indikator tersebut sebagai pedoman dalam pembuatan item skala keterbukaan diri. Peneliti membuat 92 item skala pada awal pengembangan skala (terlampir). Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan jumlah akhir skala keterbukaan diri dan mengantisipasi tidak adanya wakil setiap aspek berperilaku. Setiap aspek dan indikator diwakili oleh beberapa item, baik item positif maupun item negatif.

5. Evaluasi Kualitatif

Sembilan puluh dua item yang telah dibuat oleh peneliti diuji secara kualitatif dan kuantitatif oleh ahli materi yang terdiri dari para ahli dibidang bimbingan dan konseling dan telah ditunjuk oleh pihak Universitas Negeri Yogyakarta. Ketiga ahli tersebut adalah Dr. Budi Astuti, M.Si., Dr. Sigit Sanyata, M.Pd., dan Diana Septi Purnama, Phd.

Berdasarkan uji coba kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan oleh ketiga ahli tersebut, peneliti mendapatkan berbagai macam perbaikan dan masukan dalam pengembangan skala yang dilakukan, terutama terkait dengan teori yang menjadi landasan pengembangan skala. Perbaikan dan masukan yang didapatkan dari para ahli menjadi salah satu landasan peneliti untuk memperbaiki

landasan teori dan skala yang sedang dikembangkan. Beberapa masukan dari para ahli terkait pengembangan skala yang dilakukan adalah:

- a. Memberikan tambahan dan penguatan terhadap kajian mengenai keterbukaan diri sehingga relevan dengan indikator pada kisi-kisi;
- b. Memperbaiki item agar antar item tidak memiliki kemiripan dengan item yang ada pada indikator lain;
- c. Bahasa yang digunakan pada item agar disederhanakan sehingga mudah dimengerti oleh pengguna skala;

Selain melakukan evaluasi secara materi dan isi, para ahli juga melakukan evaluasi secara kuantitatif, yakni memberi skor setiap item yang ada dengan ketentuan skor sebagai berikut:

a. Item Positif (*Favorable*)

- | | |
|------------------------------|--------------|
| 1) SS (Sangat Setuju) | : Skor Lima |
| 2) S (Setuju) | : Skor Empat |
| 3) KS (Kurang Setuju) | : Skor Tiga |
| 4) TS (Tidak Setuju) | : Skor Dua |
| 5) STS (Sangat Tidak Setuju) | : Skor Satu |

b. Item Negatif (*Favorable*)

- | | |
|------------------------------|--------------|
| 1) SS (Sangat Setuju) | : Skor Satu |
| 2) S (Setuju) | : Skor Dua |
| 3) KS (Kurang Setuju) | : Skor Tiga |
| 4) TS (Tidak Setuju) | : Skor Empat |
| 5) STS (Sangat Tidak Setuju) | : Skor Lima |

Evaluasi kuantitatif melalui skor terhadap item yang ada dianalisis menggunakan analisis Aiken's dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Koefisien Aiken's

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Keterangan:

- N = Jumlah penilai
- Lo = Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini=1)
- c = Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini=5)
- r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai
- s = r – lo

Setelah dilakukan analisis dan pemberian skor oleh ahli, dihasilkan skor hasil analisis Aiken's. Tabel hasil analisis Aiken's yang dilakukan oleh ahli dapat dilihat pada Lampiran 8 pada halaman 143.

Mengacu pada hasil analisis aiken yang dilakukan oleh para ahli, peneliti memilih 50 item yang dianggap dapat mewakili aspek keterbukaan diri untuk dilakukan uji coba kepada peserta didik sekaligus dilakukan validasi konstrak. Adapun lima puluh item yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 9 pada halaman 146.

6. Validasi Konstrak

a. Validasi Konstrak

Sebanyak 50 item yang dianggap mumpuni untuk diujikan pada peserta didik selanjutnya diujikan kepada 304 peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Sleman. Jawaban yang diperoleh dari peserta didik kemudian dianalisis menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dibantu dengan menggunakan aplikasi Lisrel 8.50 untuk mengetahui nilai hubungan setiap item

terhadap lima aspek yang ada sekaligus mencari model terbaik dari skala yang sedang dikembangkan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat 20 item yang memenuhi kriteria dan lolos untuk mewakili atribut keterbukaan diri. Hair et al (2010: 15) menyebutkan peneliti dapat menggunakan konsep kekuatan statistik untuk menentukan pemuatan faktor yang dianggap signifikan untuk ukuran sampel yang berbeda. Hair et al memberikan pedoman untuk menentukan kriteria signifikan hubungan faktor dan item berdasarkan jumlah sample. Lebih lanjut Hair et al (2010: 116) menyebutkan bahwa pedoman yang dibuatnya cukup konservatif, namun pedoman yang dibuatnya cukup penting sebagai titik awal pemuatan faktor. Berikut pedoman yang dibuat Hair et al (2010:115) mengenai kriteria signifikan hubungan faktor dan item berdasarkan jumlah sample:

Tabel 2 : Pedoman Kriteria Muatan Faktor (Hair et al : 2016)

No.	<i>Factor Loading</i>	Jumlah Sample yang Dibutuhkan
1	0,30	350
2	0,35	250
3	0,40	200
4	0,45	150
5	0,50	120
6	0,55	100
7	0,60	85
8	0,65	70
9	0,70	60
10	0,75	50

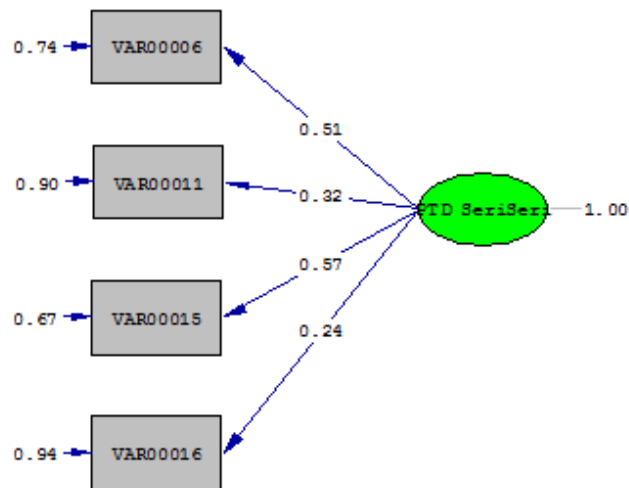
Pendapat hair et al terkait nilai muatan faktor minimal sebesar 0,3 antara item dan aspek menjadi salah satu rujukan standar minimal nilai muatan faktor, namun pada kesempatan kali ini nilai minimal loading faktor yang peneliti gunakan sebesar 0,24. Penggunaan item yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,3 dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah item yang ingin dicapai dan kesesuaian model berdasarkan analisis yang dihasilkan melalui aplikasi Lisrel 8.50.

Berdasarkan pengolahan data awal menggunakan Lisrel 8.50 untuk mengetahui hubungan item dengan aspek, setiap aspek diwakili oleh empat butir item. Secara lebih terperinci peneliti menampilkan model dan nilai muatan faktor antara item dan aspek keterbukaan diri yang diukur sebagai berikut:

1) Persepsi Tentang Pengetahuan Diri (PTD)

Terdapat empat item yang memiliki hubungan signifikan dengan aspek Persepsi Terhadap pengetahuan diri yang dapat dicermati pada gambar di bawah ini:

Gambar 3. Hubungan Item dengan Persepsi Pengetahuan Diri



Chi-Square=2.88, df=2, P-value=0.23667, RMSEA=0.038

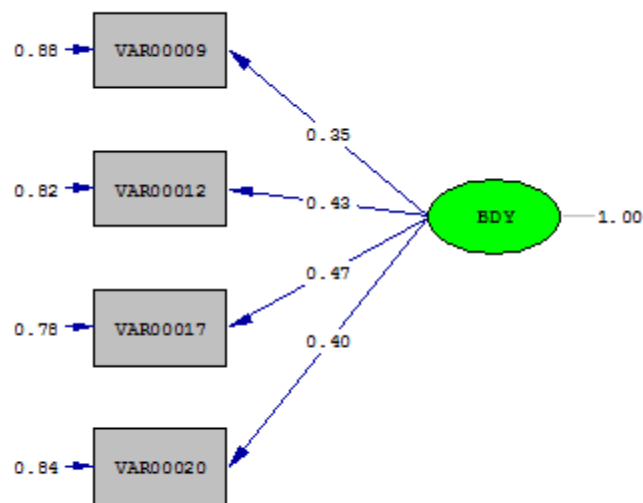
Keterangan Gambar 2:

- Item 006 : Saya bergaul dengan teman dari berbagai daerah*
- Item 011 : Saya memulai percakapan dengan orang yang belum dikenal*
- Item 015 : Saya mengobrol dengan orang lain ketika berada dalam antrian*
- Item 016 : Bagian tertentu tubuh saya membuat saya merasa malu*

2) Perspsi Terhadap Budaya (BDY)

Terdapat empat item yang memiliki hubungan signifikan dengan aspek Persepsi Terhadap budaya yang dapat dicermati pada gambar di bawah ini:

Gambar 4. Hubungan Item dengan Persepsi Terhadap Budaya



Chi-Square=1.52, df=2, P-value=0.46857, RMSEA=0.000

Keterangan Gambar 3:

Item 009 : Saya menyadari perbedaan dalam bermasyarakat

Item 012 : Budaya keluarga saya merupakan budaya mayoritas

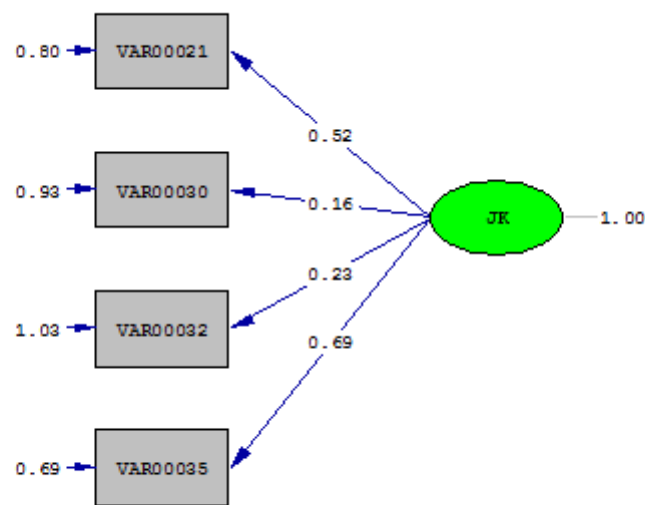
Item 017 : Keluarga saya semakin meninggalkan budaya leluhur

Item 020 : Saya berusaha menghindari berinteraksi dengan suku tertentu

3) Persepsi Terhadap Jenis Kelamin (JK)

Terdapat empat item yang memiliki hubungan signifikan dengan aspek Persepsi Terhadap jenis kelamin yang dapat dicermati pada gambar di bawah ini:

Gambar 5. Hubungan Item dengan Persepsi Terhadap Jenis Kelamin



Chi-Square=4.26, df=2, P-value=0.11909, RMSEA=0.061

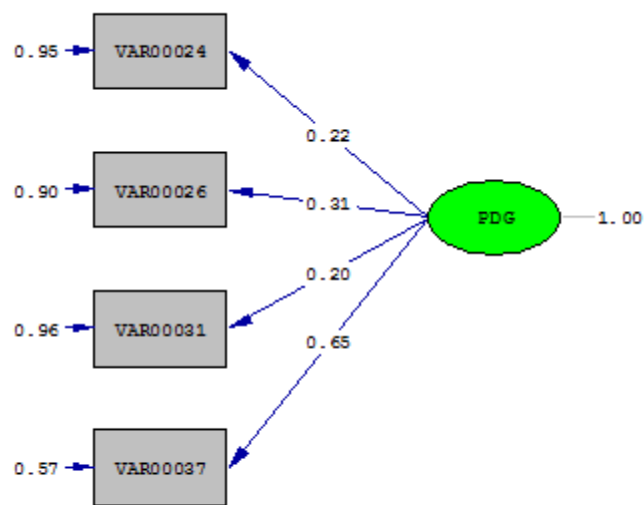
Keterangan Gambar 4:

- Item 021 : Saya menceritakan masalah pribadi kepada teman dengan jenis kelamin yang sama*
Item 030 : Saya mengetahui teman yang berpura-pura antusias dalam mendengarkan .
Item 032 : Saya merasa antusias jika bertemu dengan teman yang berjenis kelamin berbeda
Item 035 : Saya merasa malu berbicara dengan lawan jenis

4) Persepsi Terhadap Pendengar (PDG)

Terdapat empat item yang memiliki hubungan signifikan dengan aspek Persepsi Terhadap yang dapat dicermati pada gambar di bawah ini:

Gambar 6. Hubungan Item dengan Persepsi Terhadap Pendengar



Chi-Square=0.18, df=2, P-value=0.91299, RMSEA=0.000

Keterangan Gambar 5:

Item 024 : Saya berusaha tidak membicarakan masalah pribadi pada orangtua agar tidak dimarahi

Item 026 : Saya berharap memperoleh solusi dari orang lain

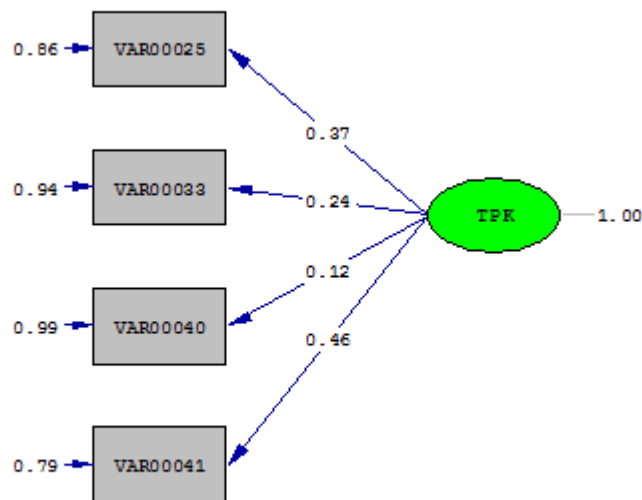
Item 031 : Saya lebih mempercayai teman sebaya

Item 037 : Saya menghindari bercerita dengan teman yang suka berbohong.

5) Persepsi Terhadap Topik (TPK)

Terdapat empat item yang memiliki hubungan signifikan dengan aspek Persepsi Terhadap topik yang dapat dicermati pada gambar di bawah ini:

Gambar 7. Hubungan Item dengan Persepsi Terhadap Topik



Chi-Square=4.45, df=2, P-value=0.10828, RMSEA=0.064

Keterangan Gambar 6:

- Item 025 : Saya menceritakan permasalahan keluarga pada siapapun*
Item 033 : Saya hanya menceritakan hal pribadi kepada teman dekat.
Item 040 : Orangtua saya mengetahui masalah yang saya hadapi
Item 041 : Saya bercerita mengenai impian pada teman yang sedang bersedih

Berdasarkan pengolahan data untuk mengetahui hubungann antara item dan aspek, berikut adalah rekapitulasi muatan faktor antara item dan aspek keterbukaan diri yang dihasilkan dari analisis faktor menggunakan aplikasi Lisrel 8.50:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil *Confirmatory Factorial Analysis*

No.	Aspek	No. Item	Deskripsi Item	Loading Factor
1	Persepsi Terhadap Pengetahuan Tentang Diri (PTD)	6	Saya bergaul dengan teman dari berbagai daerah	0,51
		11	Saya menyadari perbedaan dalam bermasyarakat	0,32
		15	Masukan orang lain merupakan bentuk kepedulian kepada diri saya	0,57
		16	Saya mudah bergaul dengan lawan jenis	0,24
2	Persepsi Terhadap Budaya (BDY)	9	Saya dijauhi teman karena keadaan fisik	0,35
		12	Saya masih mengingat perlakuan buruk teman saya	0,43
		17	Saya mudah terpengaruh oleh orang lain	0,47
		20	Keluarga saya semakin meninggalkan budaya leluhur	0,40
3	Persepsi Terhadap Jenis Kelamin (JK)	21	Saya berusaha menghindari perbincangan dengan lawan jenis	0,52
		30	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan lawan jenis	0,16
		32	Saya lebih mempercayai teman sebaya	0,23
		35	Saya merasa malu berbicara dengan lawan jenis	0,69

No.	Aspek	No. Item	Deskripsi Item	Loading Factor
4	Persepsi Terhadap Pendengar	24	Saya gugup ketika berbicara dengan orang dewasa	0,22
		26	Saya menceritakan permasalahan keluarga pada siapapun	0,31
		31	Saya mengetahui teman yang berpura-pura antusias dalam mendengarkan	0,20
		37	Saya menceritakan hal pribadi ketika berbincang	0,65
5	Persepsi Terhadap Topik	25	Asal daerah bukanlah suatu hal yang penting	0,37
		33	Saya hanya menceritakan hal pribadi kepada teman dekat.	0,24
		40	Saya bercerita kepada orangtua sesuka hati	0,12
		41	Saya memiliki teman yang senang menghindar ketika dibutuhkan untuk berbagi keluh kesah	0,46

Berdasarkan pedoman interpretasi muatan faktor yang dikemukakan oleh Hair et al, dapat dilihat bahwa muatan faktor item skala keterbukaan diri yang sedang dikembangkan terbagi menjadi dua kriteria, yakni yang memenuhi kriteria dan tidak memenuhi kriteria. Item yang memenuhi kriteria muatan faktor terdiri item yang memiliki *loading factor* lebih dari 0,3, sedangkan sebaliknya yang kurang dari 0,3 termasuk dalam tidak memenuhi kriteria.

Jika merunut pedoman tersebut, seharusnya beberapa item harus dihilangkan karena tidak memenuhi kriteria pedoman, namun Hair et al (2010: 116) menyebutkan bahwa ada pertimbangan lain dalam menentukan hubungan antara faktor. Salah satunya adalah beban faktor jika hanya terdapat sedikit faktor yang mewakili aspek, dalam hal ini lima aspek keterbukaan diri.

b. Validasi Konstrak *Second Order*

Setelah melakukan validasi berdasarkan aspek, validasi kembali dilakukan untuk menguji kecocokan model keseluruhan model. Selain menghitung muatan faktor, kecocokan model dalam analisis konfirmatori faktor juga ditentukan oleh perhitungan beberapa indikator lain yang termasuk dalam *Goodnes of Fits Statistics*. Secara definisi *Goodnes of Fits Statistics* merupakan sekumpulan indikator yang dapat menunjukkan bahwa item dan aspek yang sedang dianalisis merupakan model yang sudah sesuai dengan teori. Indikator yang disarankan untuk menjadi pertimbangan untuk mengetahui bahwa model yang digunakan sudah cocok, yakni nilai *Chi-Square*, RMSEA, CFI, dan RMSR (Klien, 2011: 216). Berdasarkan analisis konfirmatori faktor yang dilakukan menggunakan Lisrel 8.50, diperoleh *Goodnes of Fit* keseluruhan model sebagai berikut:

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 158
Minimum Fit Function Chi-Square = 214.02 (P = 0.0020)
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 203.59 (P = 0.0084)
Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 45.59
90 Percent Confidence Interval for NCP = (12.89 ; 86.42)

Minimum Fit Function Value = 0.71
Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.15
90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.043 ; 0.29)
Root Mean Square Error of Aproximation (RMSEA) = 0.031
90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.016 ; 0.042)
P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 1.00

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 1.02
90 Percent Confidence Interval for ECVI = (0.91 ; 1.15)
ECVI for Saturated Model = 1.39
ECVI for Independence Model = 2.23

Chi-Square for Independence Model with 190 Degrees of Freedom = 636.74

Independence AIC = 676.74
Model AIC = 307.59
Saturated AIC = 420.00
Independence CAIC = 771.08
Model CAIC = 552.88
Saturated CAIC = 1410.58

Normed Fit Index (NFI) = 0.66
Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.85
Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.55
Comparative Fit Index (CFI) = 0.87
Incremental Fit Index (IFI) = 0.88
Relative Fit Index (RFI) = 0.60

Critical N (CN) = 287.37

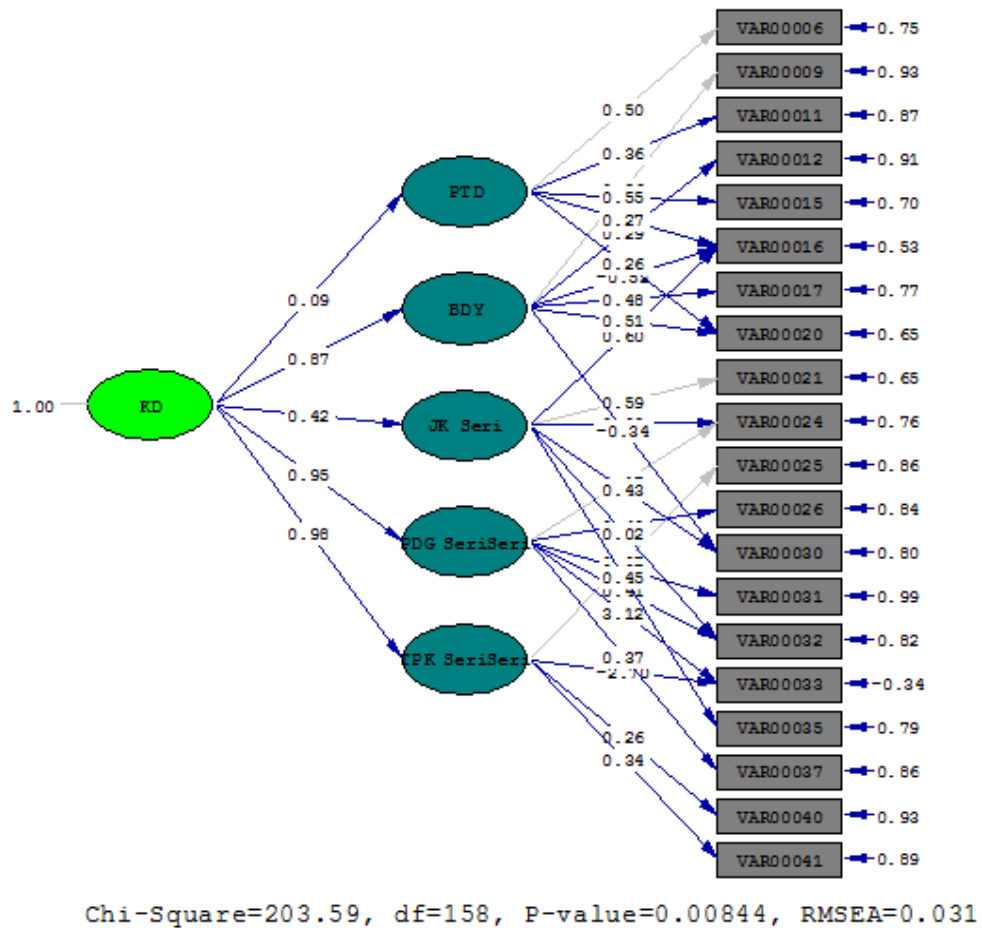
Root Mean Square Residual (RMR) = 0.066
Standardized RMR = 0.052
Goodness of Fit Index (GFI) = 0.94
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.92
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.71

Selain empat indikator yang disarankan Klien (2011:216), sebenarnya ada indikator lain yang bisa menjadi bahan pertimbangan, namun Hooper (2008) menyebutkan bahwa setiap indikator yang ada pada hasil analisis konfirmatori tidak harus dimasukkan ke dalam hasil laporan karena dapat menyebabkan kebingungan pada pembaca dan peninjau. Lebih lanjut menurut Hooper terlalu banyak indikator yang dimasukkan akan menyebabkan kebingungan menentukan kecocokan model yang terbaik sehingga informasi penting yang tersirat dan terdapat pada model menjadi kabur. Berikut rekapitulasi *Goodnes of Fit* dan model fit pada analisis *second order* dalam pengembangan skala keterbukaan diri:

Tabel 4. Statistik Kecocokan Keseluruhan Model

No.	Statistik	Hasil Perhitungan	Kriteria " <i>fit</i> "	Ket
1	P Value	0,0084	> 0	Fit
2	RMSEA	0,031	$< 0,08$	Fit
3	RMR	0,066	$\leq 0,10$	Fit
	Standardized RMR	0,052	$\leq 0,10$	Fit
4	CFI	0,87	$> 0,90$	Tidak Fit

Gambar 8 : Model Fit Skala Keterbukaan Diri



7. Estimasi Reliabilitas

Azwar (2016: 111) menyebutkan bahwa salah satu ciri instrumen yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Estimasi reliabilitas instrumen dilakukan agar dalam melakukan penelitian dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori didapatkan data yang valid dan reliabel. Estimasi reliabilitas ini digunakan untuk melakukan

pengukuran model untuk menggambarkan sebaik apa aspek aspek dan indikator-indikator pada skala keterbukaan diri.

Terdapat beberapa cara untuk mengestimasi reliabilitas item dalam pengembangan skala. Estimasi reliabilitas yang dilakukan peneliti dalam pengembangan skala keterbukaan ini menggunakan rumus reliabilitas konstrak yang dikembangkan oleh McDonald (Zinbarg, et.al, 2005). Perhitungan reliabilitas yang dikembangkan oleh McDonald menekankan pada seberapa jauh indikator ukur merefleksikan faktor laten yang disusun. Secara lebih lanjut pengertian yang dikemukakan oleh McDonald merupakan pengertian dalam konteks analisis faktor yang diterjemahkan dari teori pengukuran klasik mengenai reliabilitas. Berikut hasil estimasi reliabilitas konstrak menggunakan rumus McDonald (Widhiarso: 2009) yang peneliti lakukan secara manual dikarenakan belum adanya teknik komputasi yang memberikan fasilitas untuk menghitung estimasi reliabilitas menggunakan rumus McDonald:

Rumus reliabilitas McDonald

$$\rho_{ii} = \frac{(\sum_{i=1}^k \lambda_i)^2}{(\sum_{i=1}^k \lambda_i)^2 + \sum_{i=1}^k (1 - \lambda_i^2)}$$

Keterangan:

λ_i^2 = muatan faktor pada butir ke-i

Tabel 5. Rekapitulasi perhitungan $(\sum_{i=1}^k \lambda_i)^2$

Variabel Laten	Muatan Faktor (λ_i)	Total Muatan Faktor
Pengetahuan Tentang Diri	0,53 + 0,36 + 0,55	1,44
Budaya	0,26 + 0,29 + 0,48 + 0,51	1,54
Jenis Kelamin	0,59 + 0,39 + 0,43 + 0,45 + 0,60	2,46
Pendengar	0,40 + 0,41 + 0,12 + 0,37	1,3
Topik	0,37 + 0,26 + 0,34	0,97
	$\left(\sum_{i=1}^k \lambda_i \right)$	7,71

Tabel 6. Rekapitulasi perhitungan $\sum_{i=1}^k (1 - \lambda_i^2)$

Variabel Laten	Muatan Faktor ($1 - \lambda_i$)	Total Muatan Faktor
Pengetahuan Tentang Diri	$(1 - 0,53^2) + (1 - 0,36^2) + (1 - 0,55^2)$	2,3
Budaya	$1 - 0,26^2 + 1 - 0,29^2 + 1 - 0,48^2 + 1 - 0,51^2$	3,37
Jenis Kelamin	$1 - 0,59^2 + 1 - 0,39^2 + 1 - 0,43^2 + 1 - 0,45^2 + 1 - 0,60^2$	3,77
Pendengar	$1 - 0,40^2 + 1 - 0,41^2 + 1 - 0,12^2 + 1 - 0,37^2$	3,54
Topik	$1 - 0,37^2 + 1 - 0,26^2 + 1 - 0,34^2$	2,7
	$\left(\sum_{i=1}^k 1 - \lambda_i^2 \right)$	15,68

Perhitungan estimasi reliabilitas menggunakan persamaan McDonald:

$$\rho_{ii} = \frac{(7,71)^2}{(7,71)^2 + (15,68)} = \frac{59,44}{75,12} = 0,79$$

Menurut Hair et al (2014: 633), besarnya nilai koefisien reliabilitas konstrak yang direkomendasikan adalah di atas 0,7. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan di atas, maka nilai koefisien

reliabilitas konstrak dapat dianggap memenuhi ketentuan sehingga model yang dibuat relatif sesuai dan seluruh item yang ada dapat dipertahankan dengan bukti validasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan tahapan pengembangan skala yang telah dilewati oleh peneliti, maka item yang dinyatakan lolos dan dapat digunakan dalam skala keterbukaan diri sebagai berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Item Lolos Menjadi Item Skala

No Baru Lama	No Baru Item	Deskripsi Item
6	1	Saya bergaul dengan teman dari berbagai daerah
11	2	Saya memulai percakapan dengan orang yang belum dikenal
15	3	Saya mengobrol dengan orang lain ketika berada dalam antrian
16	4	Bagian tertentu tubuh saya membuat saya merasa malu
9	5	Saya menyadari perbedaan dalam bermasyarakat
12	6	Budaya keluarga saya merupakan budaya mayoritas
17	7	Keluarga saya semakin meninggalkan budaya leluhur
20	8	Saya berusaha menghindari berinteraksi dengan suku tertentu
21	9	Saya menceritakan masalah pribadi kepada teman dengan jenis kelamin yang sama
30	10	Saya mengetahui teman yang berpura-pura antusias dalam mendengarkan .
32	11	Saya merasa antusias jika bertemu dengan teman yang berjenis kelamin berbeda
35	12	Saya merasa malu berbicara dengan lawan jenis
24	13	Saya berusaha tidak membicarakan masalah pribadi pada orangtua agar tidak dimarahi
26	14	Saya berharap memperoleh solusi dari orang lain
31	15	Saya lebih mempercayai teman sebaya

No Baru Lama	No Baru Item	Deskripsi Item
37	16	Saya menghindari bercerita dengan teman yang suka berbohong.
25	17	Saya menceritakan permasalahan keluarga pada siapapun
33	18	Saya hanya menceritakan hal pribadi kepada teman dekat.
40	19	Orangtua saya mengetahui masalah yang saya hadapi
41	20	Saya bercerita mengenai impian pada teman yang sedang bersedih

B. Hasil Uji Coba Produk

Setelah melewati fase validasi, penelitian pengembangan ini juga melewati uji coba pemakaian untuk mengetahui tanggapan dari peserta didik terhadap skala keterbukaan diri yang sedang dikembangkan. Berdasarkan uji coba pemakaian yang dilakukan, dapat diperoleh tanggapan peserta didik terhadap skala keterbukaan diri, yakni:

1. Terdapat kosakata yang tidak dipahami oleh peserta didik sehingga peneliti harus memperbaiki kalimat item yang memiliki kosakata yang tidak dipahami.
2. Sebagian peserta didik sulit memahami instruksi yang tertulis pada draft item skala sehingga peneliti harus memperbaiki kalimat instruksi dengan kalimat yang lugas dan mudah dipahami.
3. Sebagian peserta didik tidak menjalankan instruksi yang diberikan sehingga menyulitkan peneliti dalam memahami jawaban dari peserta didik.

4. Sebagian peserta didik menunjukkan perilaku yang tidak kondusif saat mengerjakan skala yang sedang disusun sehingga peneliti perlu mempertimbangkan durasi, waktu, dan kondisi peserta didik saat melakukan uji coba di kelas yang lain.

C. Revisi Produk

1. Revisi Produk Tahap I (Ahli Materi)

Berdasarkan masukan yang diperoleh dari tiga ahli, yakni Dr. Sigit Sanyata, M.Pd., Diana Septi Purnama, Phd., dan Dr. Budi Astuti, M.Si., diperoleh masukan sebagai berikut:

- a. Memperkuat teori yang menjadi landasan kontrak teori mengenai keterbukaan diri dalam pengembangan skala keterbukaan diri;
- b. Perbaikan terhadap kata dan kalimat pada item skala yang sedang dikembangkan.

2. Revisi Produk Tahap II (Uji Coba Terbatas)

Revisi tahap kedua didasarkan pada hasil uji coba pemakaian terbatas. Revisi yang dilakukan berdasarkan hasil uji coba pemakaian terbatas adalah mengenai beberapa kata yang kurang dipahami oleh peserta didik. Masukan yang didapat paling banyak diperoleh dari peserta didik kelas VII yang kurang memahami arti kosakata yang terdapat pada item skala keterbukaan diri. Berdasarkan masukan tersebut, solusi yang dilakukan adalah menambahkan glosarium pada skala yang dikembangkan untuk membantu peserta didik memahami

item yang terdapat pada skala keterbukaan diri yang sedang dikembangkan.

Secara umum, komentar yang diberikan pada saat uji coba pemakaian terbatas menyatakan bahwa skala keterbukaan dapat dipahami oleh peserta didik, baik secara petunjuk maupun isinya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala keterbukaan diri yang sedang dikembangkan dapat dipahami oleh peserta didik.

3. Revisi Produk Tahap III (Uji Coba Lapangan)

Berdasarkan uji coba yang dilakukan pada seluruh peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Sleman, sudah tidak ada lagi masukan dari peserta didik terkait dengan skala keterbukaan diri yang sedang dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa skala keterbukaan diri yang sedang dikembangkan sudah dapat dipahami dan digunakan oleh seluruh peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Sleman pada seluruh tingkatan kelas.

D. Kajian Produk Akhir

Terdapat lima aspek yang mempengaruhi keterbukaan diri pada individu, yakni aspek pengetahuan diri, aspek budaya, aspek jenis kelamin, aspek pendengar, dan aspek topik. Berdasarkan proses pengembangan yang peneliti lakukan, kelima aspek tersebut memiliki pengaruh terhadap keterbukaan diri. Lebih lanjut berikut kajian terhadap aspek keterbukaan diri yang peneliti lakukan setelah proses pengembangan skala keterbukaan diri:

1. Persepsi Terhadap Pengetahuan tentang Diri (PTD)

Salah satu aspek yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah Persepsi Terhadap pengetahuan tentang diri yang erat dengan konsep diri. Persepsi mengenai pengetahuan diri yang dimaksud adalah pengetahuan individu terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya oleh dirinya. Adanya pengetahuan individu terhadap dirinya akan membuat individu mampu untuk membuat keputusan saat melakukan komunikasi dengan orang lain.

Individu yang memiliki pengetahuan diri yang baik akan memahami dirinya sendiri, misalnya kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Merujuk pendapat Elizabethl (1984) keterbukaan diri memiliki kaitan erat dengan konsep diri pada individu karena keterbukaan diri merupakan refleksi terhadap diri individu. Lebih lanjut menurut Helmi (1999) menyebutkan bahwa konsep diri dan pengetahuan diri dapat berkembang karena adanya komponen kognitif. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa aspek pengetahuan diri merupakan refleksi individu yang merupakan hasil berpikir individu dalam hal ini terkait dengan perbedaan antar individu dan kebutuhan untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya.

2. Persepsi Terhadap Aspek Budaya (BDY)

Manusia merupakan makhluk yang terus berproses melakukan pembelajaran dalam hidupnya. Awalnya manusia banyak belajar melalui kebiasaan yang berkembang pada keluarga, hingga ketika

memasuki masa remaja dan dewasa, manusia mulai banyak belajar dan dipengaruhi oleh masyarakat di luar lingkungan keluarga. Kebiasaan dan pengaruh yang dimaksud adalah budaya yang berkembang dikeluarga maupun masyarakat. Salah satu hal yang dipengaruhi oleh budaya dalam keluarga dan masyarakat adalah kemampuan berkomunikasi dengan manusia lainnya karena setiap kelompok masyarakat memiliki budaya yang berbeda dalam menjalin hubungan antar manusia.

Individu yang memiliki keterbukaan diri yang baik akan memahami perbedaan budaya yang berkembang pada dirinya dan budaya yang berkembang pada orang lain. Lebih lanjut individu akan berupaya untuk menyesuaikan diri dengan budaya orang lain agar bisa diterima dan tidak menyinggung budaya orang lain. Menurut Constantine dan Kwan (2003) ketika adanya komunikasi, faktor budaya mempengaruhi perilaku individu ketika berkomunikasi dengan individu dengan budaya berbeda dalam hal melalui verbal maupun non verbal. Lebih lanjut Maryam B. Gainau (2009) menyebutkan bahwa keterbukaan diri sangat dipengaruhi budaya baik itu nilai-nilai, aturan- aturan, cara pandang, dan sikap seseorang terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa budaya yang ada dimasyarakat ikut mempengaruhi keterbukaan diri pada individu karena adanya perbedaan aturan, nilai, dan norma antar individu. Perbedaan yang ada menyebabkan setiap individu berupaya untuk menyesuaikan budayanya dengan budaya orang lain. Lebih lanjut

kesadaran akan perbedaan tersebut memunculkan respon yang berbeda antar individu ketika menjalin komunikasi dengan individu lain dan memunculkan efek pada keterbukaan diri pada individu.

3. Persepsi Terhadap Jenis Kelamin (JK)

Jenis kelamin merupakan salah satu perbedaan antar manusia yang dapat dilihat secara kasat mata. Perbedaan kasat mata yang ada membuat komunikasi yang dijalin antar individu terkadang menjadi penghambat bagi individu yang memiliki jenis kelamin dalam menjalin komunikasi. Lebih lanjut hambatan komunikasi terjadi kurang percaya diri terhadap fisik yang dimiliki ketika menjalin komunikasi dengan lawan jenis dan tingkat kepercayaan terhadap lawan jenis.

Individu yang memiliki keterbukaan diri yang baik akan memahami perbedaan yang ada dan berupaya untuk menyesuaikan diri ketika berkomunikasi dengan individu yang berlainan jenis kelamin. Secara umum terdapat perbedaan pola komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung menjadi pusat dalam komunikasi, baik dalam tingkat keterbukaan diri kepada laki-laki maupun perempuan. Lebih lanjut perempuan dianggap sebagai penerima informasi yang baik karena dianggap lebih dapat dipercaya.

Seamon (2011) berpendapat bahwa secara umum, keterbukaan diri perempuan lebih besar dari pada untuk laki-laki. Senada dengan pendapat Seamon, Paluckaite & Matulaitiene (2012) menyebutkan bahwa bagaimanapun juga wanita cenderung

mengungkapkan dirinya lebih dalam dari pada pria. Baik pria maupun wanita cenderung mengungkapkan diri lebih banyak kepada wanita dari pada pria. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa individu dengan jenis kelamin perempuan cenderung lebih terbuka dibandingkan laki-laki, namun begitu keterbukaan diri wanita tersebut lebih banyak diberikan kepada wanita lain, bukan kepada pria.

4. Persepsi Terhadap Pendengar (PDG)

Terdapat dua pihak dalam hubungan komunikasi, yakni komunikator dan komunikan. Komunikator merupakan pihak yang mengirimkan pesan, sedangkan komunikan adalah pihak yang menerima pesan. Komunikator akan memiliki kecenderungan memilih pihak komunikan yang mampu memberikan respon positif atas pesan yang dikirimkannya, sedangkan komunikan yang baik akan membuat komunikator menjadi individu yang terbuka. Terdapat beberapa hal yang mampu membuat komunikator nyaman ketika berkomunikasi dengan komunikan yang baik, diantaranya usia dan tingkat kepercayaan yang berupa keakraban antar individu. Usia komunikator dan komunikan yang sebaya cenderung membuat tingkat kepercayaan lebih tinggi antar individu karena adanya keakraban antar individu yang dihasilkan dari upaya individu agar bisa diterima oleh kelompoknya.

Menurut Hanifa et al (2012), keterbukaan diri individu akan cenderung lebih meningkat jika lawan komunikasinya adalah teman sebaya. Lebih lanjut Rains et al (2016) berpendapat bahwa remaja

melakukan pengungkapan diri dalam lingkungan persahabatan karena memerlukan keakraban dan timbal balik atas yang dilakukan. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditegaskan bahwa individu cenderung memilih pendengar yang berusia sebaya dalam komunikasinya untuk mendapatkan respon positif dari keterbukaan diri yang dia lakukan.

5. Persepsi Terhadap Topik (TPK)

Salah satu elemen komunikasi yang penting dalam hubungan komunikasi adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dalam hal ini juga bisa dimaksudkan topik pembicaraan yang disampaikan ketika dalam komunikasi. Topik yang menarik akan cenderung mendapatkan respon balik dari penerima pesan sebagai wujud keterbukaan diri. Namun, bukan hal mudah membuat topik yang menarik dalam komunikasi karena setiap orang memiliki pemikiran masing-masing atas sebuah topik. Salah satu penyebabnya adalah terkait dengan tingkat kognitif individu.

Hasil penelitian Setiawati & Suparno (2010) menyebutkan bahwa kapasitas inteligensi individu mempengaruhi topik pembicaraan yang dilakukan dan bermuara pada kemampuan dalam menyesuaikan diri, dalam hal ini interaksi sosial dengan individu lainnya. Lebih lanjut Pramono et al (2016) mengemukakan bahwa individu pada tahap remaja menyukai pembicaraan dengan topik yang beragam dan waktu yang memadai bersama orangtuanya. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa dalam komunikasi perlu mempertimbangkan topik

pembicaraan yang lebih beragam. Namun perlu diperhatikan pula bahwa tingkat intelegensi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan topik yang ada dalam komunikasi belum tentu cocok antar individu.

E. Keterbatasan Penelitian

Memperhatikan asumsi pengembangan pada bab I, maka produk yang dikembangkan oleh peneliti, yakni skala keterbukaan diri masih butuh banyak perbaikan. Beberapa hal yang menjadi keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Kesungguhan peserta didik dalam mengisi skala keterbukaan yang diujikan sehingga memungkinkan peserta didik menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya;
2. Referensi buku mengenai keterbukaan diri yang terbatas sehingga cukup menyulitkan peneliti mengembangkan teori yang menjadi landasan pengembangan skala.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan tentang Produk

Berdasarkan pengembangan Skala Keterbukaan Diri sebagai alat ukur psikologi bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Sleman dan pembahasan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan menghasilkan alat ukur keterbukaan diri bagi peserta didik di SMP dengan tahapan pengembangan secara garis besar yakni, tahap penentuan tujuan ukur, tahap operasionalisasi aspek, tahap penulisan item, tahap uji coba kualitatif dan kuantitatif, tahap validasi, tahap reliabilitas, dan tahap kompilasi final. Alat ukur yang dihasilkan dapat menjadi salah satu opsi bagi guru bimbingan dan konseling ketika melakukan asesmen kepada peserta didik.
2. Berdasarkan uji coba selama proses pengembangan skala keterbukaan diri ini sudah valid dan reliabel, sehingga layak untuk digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengukur keterbukaan diri.

B. Saran Pemanfaatan Produk

Produk yang dikembangkan merupakan alat ukur psikologi bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Sleman, beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam pemanfaatannya adalah:

1. Alat ukur yang dihasilkan oleh penelitian ini digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih;
2. Guru bimbingan dan konseling dapat memahami secara seksama penggunaan skala keterbukaan diri beserta cara interpretasi jawaban peserta didik;
3. Guru bimbingan dan konseling dapat menjelaskan petunjuk penggunaan skala keterbukaan diri secara lugas kepada peserta didik ketika melakukan asesmen sehingga peserta didik dapat memahami penggunaan skala keterbukaan diri;
4. Skala keterbukaan diri yang dikembangkan dapat menjadi salah satu referensi pengembangan lebih lanjut mengenai skala keterbukaan diri oleh akademisi bimbingan dan konseling.

C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Produk yang dikembangkan oleh peneliti memerlukan penyempurnaan lebih lanjut sehingga kebermanfaatannya dapat lebih luas, saran yang peneliti berikan untuk pengembangan produk lebih lanjut adalah:

1. Bagi pihak yang ingin mengembangkan produk lebih lanjut, bisa dilakukan dengan menambahkan dan memperkuat landasan teori sehingga item-item yang dihasilkan dari operasionalisasi konstruk dapat lebih memiliki bobot dan memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek-aspek yang menjadi landasan teori.

2. Pengembangan yang dilakukan dengan memperluas subjek coba, sehingga penelitian dapat digunakan guru bimbingan dan konseling secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: Refika Aditama.
- Ali, M. & Asrori, M. . (2008). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2008). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2016). Penyusunan Skala Psikologi: Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cangara, H. (2005). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Constantine, M. G. & Kwan, K. L. K. (2003). Cross-Cultural Considerations of Therapist Self-Disclosure. *JCLP/In Session*, 59(5), 581–588. <https://doi.org/10.1002/jclp.10160>
- Creswell, J. (2015). Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi Kelima). (Terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyantini). New Jersey: Pearson (Buku asli diterbitkan tahun 2015).
- DeVito, J. A. (2013). *Human Communication: The Basic Course (Thirteen Edition)*. New Jersey: Pearson Education.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book (Thirteenth Edition)*. New Jersey: Pearson Education
- DeVito, J. A. (2015). *Human Communication: The Basic Course (Thirteen Edition)*. New Jersey: Pearson Education
- Diana, R. & Retnowati, S. . (2009). Komunikasi Remaja-Orangtua dan Agresivitas Pelajar. *Jurnal Psikologi*, 2 (2), 141-150. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8857>
- Dudi, Josef. (2017). Pengungkapan Diri Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Kelompok (Studi Kasus Di Man Model Palangkaraya). *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 3 (01), 137-145. Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/1609/1075>
- Efianingrum, A. (April 2016). *Realitas kekerasan pelajar SMA di Kota Yogyakarta*. Makalah disajikan dalam Seminar nasional: Meneguhkan Peran Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Memuliakan Martabat Manusia, di Yogyakarta

- Elizabeth, N. J. (1984). Self-Disclosure: Implications for the Study of Parent-Adolescent Interaction. *Journal of Youth and Adolescence*, 13, 163-178. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007/BF02089109>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Widya Warta*, 33 (1), 1-17. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/view/17061>
- Gainau, M. B. (2008). Pengembangan Inventori *Self Disclosure* Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15 (3), 169-174. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/2536/353>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis (7th Edition ed.)*. New Jersey: Pearson
- Hanifa, S. N., Sugiyo, Setyowani, N. (2012). Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Antara Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Window. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1, 22, 54 – 59. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/2059>
- Helmi, A.F. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*. 1. 9-17.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). Structural Equation Modelling: Guidelines for Determining Model Fit. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 6 (1), 53-60. Retrieved from <http://www.ejbrm.com/issue/download.html?idArticle=183>
- Hui, C. & Tsang, O. (2017). The Role of Materialism in Self-Disclosure Within Close Relationships. *Personality and Individual Differences*. (111), 174-177. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.02.021>
- Ifdil, Ifdil. (2013). Konsep Dasar Self-Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1), 110-117. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/2202>
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Ayriza, Y. , Purwandari, Hiryanto, & Kusmaryani, R. E. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jahja, Yudrik. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Jannah, R., Zen, E. F., & Muslihati. (2016). Pengembangan Permainan Simulasi Keterbukaan Diri Untuk Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 1, 74-78. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p074>

- Jihyun, K. & Hayeon, S. (2016). Celebrity's Self-Disclosure On Twitter And Parasocial Relationships: Amediating Role Of Social Presence. *Computers in Human Behavior*, 62, 570-577. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.083>
- Johnson, D. W. (1981). *Reaching Out Interpersonal Effectiveness And Self Actualization*. Englewood Cliffs: Prentice Hall
- Jopling, D. A. (2000). *Self Knowledge and the Self*. Great Britain: Routledge
- Karina, S. M. & Suryanto, Suryanto. (2012). Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1, 1-8. Retrieved from http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810053_5v.pdf
- Klien, R. 2011. *Principles and Practice of Structural Equation Modeling (Third Edition)*. New York: The Guilford Press
- Liu, Z., Min, Q., Zhai, Q., & Smyth, R. (2016). Self-Disclosure in Chinese Micro-Blogging: A Social Exchange Theory Perspective. *Information & Management*. (53), 53-63. <https://doi.org/10.1016/j.im.2015.08.006>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nirwana, H.. (2012). Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Pendidikan*, 18, 1-7. <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v18i1.3376>
- Nurhajati, L & Sepang, N.R.. (2013). Self Disclosure dan Peningkatan Kualitas Komunikasi di antara Lansia (Pengabdian Masyarakat & Studi Komunikasi Pribadi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 4). *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial Jurnal*, 2, 133-143. Retrieved from <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/154>
- Nurihsan, J. & Agustin, M. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Paluckaite, U. & Matulaitiene, K. Z. (Januari 2012). Gender Differences in Self-Disclosure for the Unknown Person on the Internet Communication. Makalah disajikan dalam Advanced Research in Scientific Areas, di International Virtual Conference – ARSA 2012. <https://doi.org/10.13140/2.1.5036.0328>
- Papalia, D. E. & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. (Terjemahan Fitriana Wuri Hertati). New York: Mc Graw-Hill Education. (Buku asli diterbitkan tahun 2014).

- Park, N., Jin, B., & Jin, S. A. A. (2011). Effects of Self-Disclosure on Relational Intimacy in Facebook. *Computers in Human Behavior*. (27), 1974-1983. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.05.004>
- Pieschl, S. & Moll, R.. (2016). For They Know Not What They Do? Target Memory And Metacognitive Monitoring Of Self-Disclosures On Social Networking Sites. *Computers in Human Behavior*, 64, 43-54. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.06.008>
- Pramono, F., Puspitawati, H., Lubis, D.P., Susanto, D.. (2016). Pola Komunikasi Remaja dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA di Kota Bogor. *Jurnal Komunikasi*, 1, 37-47. <http://dx.doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.34>
- Putra, Yudha. 2016. Sultan Prihatin Maraknya Kasus Kekerasan Pelajar SMP di <https://nasional.republika.com/> (diakses 20 Februari 2017)
- Rains, S.A, Brunner, S. R., & Oman, K. (2014). Self-Disclosure And New Communication Technologies: The Implications Of Receiving Superficial Self-Disclosures From Friends. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33, 1, 42-61. <https://doi.org/10.1177/0265407514562561>
- Rubin, Z. & Shenker, S. (1978). Friendship, Proximity, and Self Disclosure. *Journal of Personality*. 46(1): 1-22. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1978.tb00599.x>
- Rudiana, P. A. 2016. Geng di Sekolah Mulai Marak, Yogyakarta Darurat 'Klithih' di <https://nasional.tempo.co/> (diakses 20 Februari 2017)
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence, Fifteenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development: Fourteenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education
- Sari, R. P. , Andayani, T. R., & Masykur, A.M.. (2006). Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*, 3, 11-25. <https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.11-25>
- Sasse, C. R. (1981). *Person to Person (Rev. ed)*. Peoria: Bennet Publishing Company
- Seamon, M. C. (2003). Self-Esteem, Sex Differences, and Self-Disclosure: A Study of the Closeness of Relationships. *The Osprey Journal of Ideas and Inquiry*. 99. 153-167. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/2532/c43882c1df435b440f1c677405bdb1aef771.pdf>

- Setiawati, E. & Suparno. (2010). Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak *Homeschooling* dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif). *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. 12, 1, 55-65. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v12i1.1609>
- Sugiyono. (2015). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya, A. (2014). Pengukuran Psikologis. Yogyakarta: Penerbit USD
- Utz, S. (2015). The Function of Self-Disclosure on Social Network Sites: Not Only Intimate, but also Positive and Entertaining Self-Disclosures Increase The Feeling of Connection. *Computers in Human Behavior*. (45), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.11.076>
- Veltman, A. (2004). Aristotle and Kant on Self-Disclosure in Friendship. *The Journal of Value Inquiry*. 38: 225–239. <https://doi.org/10.1007/s10790-004-9265-5>
- Widhiarso, W. (2009). Estimasi Reliabilitas Pengukuran dalam Pendekatan Model Persamaan Struktural. *Buletin Psikologi*, 12, 33 – 38. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11480>
- Widodo, B. (2013). Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau Dari Aspek Pengendalian Diri (Self Control) dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Siswa Smkwonoasri Caruban Kabupaten Madiun. *Jurnal Widya Warta*, 37, 140-150. Retrieved from <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/143>
- Zinbarg, R. E., Revelle, W., Yovel, I. & Li, W. (2005). Cronbach's Alpha, Revelle's Beta and McDonalds Omega: Their Relations With Each Other And Two Alternative Conceptualizations Of Reliability. *Psychometrika*, 70(1), 1-11. <https://doi.org/10.1007/s11336-003-0974-7>

LAMPIRAN

Lampiran 1



MUHAMMADIYAH MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

SMP MUHAMMADIYAH 1 SLEMAN

TERAKREDITASI : A

Alamat : Panggeran, Triharjo, Sleman – Yogyakarta 55514 ☎ 867396

Email : smpmuhsleman@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 233/C-1/e.1/X/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasanudin, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah
NBM : 971.990
Unit kerja : SMP Muhammadiyah 1 Sleman

Menerangkan bahwa :

Nama : Akbar Waskita Ifdhil Haq, S.Pd.
NIM : 15713251005
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Program Pendidikan : Pascasarjana
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar benar telah melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Sleman pada 02 Agustus 2018 – 20 Oktober 2018 dengan Judul Penelitian “Pengembangan Skala Keterbukaan Diri Peserta Diri di SMP Muhammadiyah 1 Sleman”.

Demikian surat keterangan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sleman, 31 Oktober 2018

Kepala Sekolah,

Hasanudin, S.Pd.I
NBM. 971.990.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836 pesawat 229, Fax (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Budi Astuti, M.Si
Jabatan/Pekerjaan : Dosen BK
Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Skala Keterbukaan Diri d SMP Muhammadiyah 1 Sleman
dari mahasiswa:

Nama : Akbar Waskita Idfhil Haq
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
NIM : 15713251005

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. Bahasa disederhanakan,
2. Kesesuaian antara indikator dengan item

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 - 11 - 2017

Validator,

Dr. Budi Astuti, M.Si

*) coret yang tidak perlu

VALIDASI INSTRUMEN
SKALA KETERBUKAAN DIRI PESERTA DIDIK

Identitas Validator

Nama : Dr. Budi Astuti, M-Si
Jabatan : Dosen
Instansi : UNY
Bidang Keahlian : BK Pribadi Sosial

Pengalaman Riset terkait bidang keahlian:

.....

.....

.....

.....

.....

Petunjuk Pengisian

1. Mohon agar Bapak/Ibu berkenan memberikan penilaian terhadap instrumen Skala Keterbukaan Diri Peserta Didik yang telah peneliti susun dilembar validasi.
2. Validasi meliputi aspek-aspek yang telah tertera di dalam tabel indikator
3. Mohon Bapak/Ibu memberi nilai dengan cara memberikan tanda checklist (✓)

Pada kolom nilai (angka 1,2, 3, 4, 5) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1 = bila dinilai sangat kurang

2 = bila dinilai kurang

3 = bila dinilai cukup baik

4 = bila dinilai baik

5 = bila dinilai sangat baik

4. Saran-saran yang Bapak/Ibu berikan mohon langsung dituliskan pada lembar saran yang telah disediakan.

VALIDASI INSTRUMEN
SKALA KETERBUKAAN DIRI PESERTA DIDIK

No.	Aspek yang Dinilai		Pilihan Jawaban				
			1	2	3	4	5
1	Isi	Petunjuk penggunaan instrumen					✓
		Kesuaian item dengan aspek konstruk keterbukaan diri				✓	
		Kesesuaian item dengan indikator				✓	
		Kesesuaian item bagi peserta didik				✓	
		Kejelasan item bagi peserta didik				✓	
2	Tata Bahasa	Kesesuaian tata bahasa yang digunakan				✓	
		Penggunaan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia				✓	
		Penggunaan bahasa yang komunikatif				✓	
		Kemudahan pemaknaan/ memahami item				✓	
3	Kebermanfaatan	Kebermanfaatan skala keterbukaan bagi bidang keilmuan bimbingan dan konseling				✓	
		Kebermanfaatan skala keterbukaan diri bagi peserta didik					✓
		Kebermanfaatan skala keterbukaan diri bagi sekolah					✓
		Kebermanfaatan skala keterbukaan diri bagi guru bimbingan dan konseling					✓
		Kebermanfaatan skala keterbukaan diri bagi pengembangan instrument asesmen terhadap peserta didik					✓

Komentar/Saran/Perbaikan untuk Instrumen (wajib diisi)

- Bahasa disederhanakan

- Kesesuaian antara indikator dengan item pernyataan

Kriteria

No.	Skor	Kriteria	Kesimpulan
1	14-25	Tidak baik	Belum dapat digunakan dan perlu banyak perbaikan.
2	26-38	Kurang baik	Dapat digunakan dan perlu beberapa perbaikan
3	39-51	Baik	Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
4	52-70	Sangat Baik	Dapat digunakan tanpa perbaikan

Kesimpulan Penilaian Secara Umum

Setelah mengisi tabel penilaian di atas, dimohon untuk memberi tanda ceklis (✓) pada kotak sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.

	Tidak baik, sehingga belum dapat digunakan dan perlu banyak perbaikan
	Kurang baik, sehingga dapat digunakan dan perlu beberapa perbaikan
✓	Baik, sehingga dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
	Sangat Baik, sehingga dapat digunakan tanpa perbaikan

Yogyakarta, 10 Oktober 2017
Validator



Dr. Budi Astuti, M.Si.
NIP. 19770808 200604 2 002

**LEMBAR VALIDASI KUANTITATIF
SKALA KETERBUKAAN DIRI**

A. Identitas Validator

Nama : Dr. Budi Astuti, M.Si
 Jabatan : Lektor
 Instansi : S2 BK
 Bidang Keahlian : BK Pribadi Sosial

NO.	SKOR				
1	1	2	3	4	5
2	1	2	3	4	5
3	1	2	3	4	5
4	1	2	3	4	5
5	1	2	3	4	5
6	1	2	3	4	5
7	1	2	3	4	5
8	1	2	3	4	5
9	1	2	3	4	5
10	1	2	3	4	5
11	1	2	3	4	5
12	1	2	3	4	5
13	1	2	3	4	5
14	1	2	3	4	5
15	1	2	3	4	5
16	1	2	3	4	5
17	1	2	3	4	5
18	1	2	3	4	5
19	1	2	3	4	5
20	1	2	3	4	5
21	1	2	3	4	5
22	1	2	3	4	5
23	1	2	3	4	5
24	1	2	3	4	5
25	1	2	3	4	5

NO.	SKOR				
26	1	2	3	4	5
27	1	2	3	4	5
28	1	2	3	4	5
29	1	2	3	4	5
30	1	2	3	4	5
31	1	2	3	4	5
32	1	2	3	4	5
33	1	2	3	4	5
34	1	2	3	4	5
35	1	2	3	4	5
36	1	2	3	4	5
37	1	2	3	4	5
38	1	2	3	4	5
39	1	2	3	4	5
40	1	2	3	4	5
41	1	2	3	4	5
42	1	2	3	4	5
43	1	2	3	4	5
44	1	2	3	4	5
45	1	2	3	4	5
46	1	2	3	4	5
47	1	2	3	4	5
48	1	2	3	4	5
49	1	2	3	4	5
50	1	2	3	4	5

NO.	SKOR				
51	1	2	3	(4)	5
52	1	2	3	(4)	5
53	1	2	3	(4)	5
54	1	2	3	(4)	5
55	1	2	3	(4)	5
56	1	2	3	(4)	5
57	1	2	3	(4)	5
58	1	2	3	(4)	5
59	1	2	3	(4)	5
60	1	2	3	(4)	5
61	1	2	3	(4)	5
62	1	2	3	(4)	5
63	1	2	3	(4)	5
64	1	2	3	(4)	5
65	1	2	(3)	4	5
66	1	2	3	(4)	5
67	1	2	3	(4)	5
68	1	2	3	(4)	5
69	1	2	(3)	4	5
70	1	2	3	(4)	5
71	1	2	3	(4)	5
72	1	2	(3)	4	5
73	1	2	3	(4)	5
74	1	2	3	(4)	5
75	1	2	3	(4)	5

NO.	SKOR				
76	1	2	3	(4)	5
77	1	2	3	(4)	5
78	1	2	3	(4)	5
79	1	2	3	(4)	5
80	1	2	3	(4)	5
81	1	2	3	(4)	5
82	1	2	(3)	4	5
83	1	2	3	(4)	5
84	1	2	3	(4)	5
85	1	2	3	(4)	5
86	1	2	(3)	4	5
87	1	2	3	(4)	5
88	1	2	3	(4)	5
89	1	2	3	(4)	5
90	1	2	3	(4)	5
91	1	2	3	(4)	5
92	1	2	3	(4)	5

Yogyakarta, 27 Februari 2018
 Validator



Dr. Budi Astuti, M.Si.
NIP. 19770808 200604 2 002

tidak tau
kita tau
dari kata
kalimat
dan pernyataan

KISI-KISI SKALA KETERBUKAAN DIRI

No.	Aspek	Indikator	Item Positif	Jenis Item	Item negatif
1	Pengetahuan Tentang Diri	a. Mengetahui tentang dirinya secara umum	a. Saya memahami diri sendiri seutuhnya b. Saya memiliki kelebihan yang dapat dibanggakan	a. Orang lain tidak mengetahui siapa saya sebenarnya b. Saya mudah terpengaruh oleh orang lain	
		b. Menerima keadaan fisiknya	a. Saya merasa nyaman dengan keadaan fisik b. Saya dikagumi banyak orang karena fisik	a. Saya dijauhi teman karena keadaan fisik b. Bagian tertentu tubuh saya membuat saya merasa malu	
		c. Mampu berinteraksi dengan orang lain	a. Saya mampu berinteraksi dengan orang yang baru dikenal b. Saya memulai percakapan dengan orang yang belum dikenal c. Saya mengobrol dengan orang lain ketika berada dalam antrian d. Semakin banyak berkenalan, maka semakin banyak informasi yang saya dapat e. Saya menatap mata orang lain ketika berbicara	a. Saya memilih diam ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal b. Saya grogi ketika berbicara dengan orang dewasa * Item positif dan item negatif dipayungkan saling	
	Mampu mengungkapkan informasi pada orang lain	d. Menerima respon orang lain terhadap dirinya	a. Setiap orang memiliki pandangan masing-masing b. Masukan orang lain merupakan bentuk kepedulian kepada diri saya	a. Saya masih mengingat perlakuan buruk teman saya b. Saya tersinggung jika dinilai orang lain dengan buruk	
		e. Mampu mengungkapkan informasi pada orang lain	a. Saya mampu menyampaikan informasi pada orang lain b. Saya merasa informasi yang saya berikan bermanfaat	Saya merasa informasi yang saya berikan tidak bermanfaat f. dan bukan item sebalikannya! cari kalimat yang lain	

	f. Mampu memilah informasi pribadi dan umum	a. Informasi pribadi yang saya miliki bukan untuk dikonsumsi umum b. Teman saya tidak mengetahui masa lalu saya	a. Saya membagikan informasi diri pribadi kepada orang lain b. Saya menjunjung tinggi rahasia pribadi yang saya miliki
2 Budaya	a. Mengetahui budaya dalam keluarga b. Menerima perbedaan budaya, suku, agama, dan ras c. Mengetahui tentang budaya orang lain	a. Saya bangga dilahirkan di tempat asal saya b. Kedua orangtua saya mengajarkan kebiasaan sejak dari saya kecil c. Budaya keluarga saya merupakan budaya mayoritas baik a. Saya bergaul dengan teman dari berbagai daerah b. Saya menyadari perbedaan dalam bermasyarakat a. Setiap orang memiliki kebanggaan terhadap asal mereka b. Saya berusaha mencari tahu informasi tentang daerah asal teman saya	Kebiasaan dalam keluarga saya bertentangan dengan agama → cek indikator → budaya saya a. Saya menghindari kebiasaan dari daerah lain b. Saya berusaha menghindari berinteraksi dengan suku tertentu c. Saya merasa terganggu dengan ritual/teman saya Asal daerah bukanlah suatu hal yang penting tempat
3 Jenis Kelamin	a. Memahami perbedaan mengenai jenis kelamin b. Menerima perbedaan jenis kelamin c. <u>Mempercayai</u> orang lain tanpa membedakan jenis kelamin	a. Saya menjaga jarak ketika berinteraksi dengan lawan jenis → tidak atau b. Saya bisa tertawa lepas ketika berbincang dengan sesama jenis c. Teman sesama jenis membuat saya segan a. Saya mudah bergaul dengan lawan jenis b. Saya merasa nyaman berinteraksi dengan lawan jenis a. Teman lawan jenis lebih dapat dipercaya b. Komitmen merupakan kunci utama kepercayaan	a. Saya menatap mata lawan jenis ketika berkomunikasi → mirip dengan laki-laki b. Saya menganggap wanita lebih cerdas berinteraksi dibandingkan laki-laki c. Saya merasa malu berbicara dengan lawan jenis a. Saya berusaha menghindari perbincangan dengan lawan jenis b. Saya memilih bertibur bersama teman satu jenis kelamin a. Saya mengetahui teman yang suka berbohong kurang sedikit

Pendengar	Menerima perbedaan usia	Kedewasaan lebih penting dibanding ^{kan} usia ↳ <i>pertambahan</i>	Saya lebih mempercayai teman sebaya → <i>tidak pernah dg indikator</i>
a. Memiliki orang yang menjadi pendengar yang baik	a. Saya memiliki orang tua yang berusaha memahami masalah yang saya hadapi.	a. Saya memiliki orang tua yang berusaha memahami masalah yang saya hadapi.	a. Saya menghindari membicarakan masalah asmara kepada orang tua <i>seorang</i>
b. Memiliki harapan terhadap pendengar	b. Teman yang baik adalah teman yang selalu mendengar keluhan	b. Teman yang baik adalah teman yang selalu mendengar keluhan <i>memperoleh</i>	b. Saya memiliki teman yang selalu menghindari ketika dibutuhkan <i>pengganggu</i>
c. Mampu memilih pendengar yang memiliki antusiasme	a. Saya berharap solusi dari orang lain	a. Saya berharap solusi dari orang lain <i>menterorok</i>	c. Saya menganggap orang lain tidak memahami masalah yang saya hadapi <i>baiknya</i>
d. Mampu memilih pendengar yang memiliki antusiasme	a. Saya bercerita kepada teman sebangku saja. b. Saya memiliki alasan untuk bercerita kepada seseorang.	a. Saya bercerita kepada teman sebangku saja. b. Saya memiliki alasan untuk bercerita kepada seseorang. <i>antusiasnya dgn muncul</i>	a. Saya mengabaikan efek dari cerita yang saya sampaikan. <i>bayang</i>
e. Mampu memilih pendengar yang memiliki respon positif	a. Saya menghindari bercerita dengan teman yang suka berbohong. b. Saya merasa masukan orang lain berguna bagi saya kedepannya. c. Saya merasa puas jika cerita saya diberikan apresiasi? <i>godek hana kan</i>	a. Saya menghindari bercerita dengan teman yang suka berbohong. b. Saya merasa masukan orang lain berguna bagi saya kedepannya. c. Saya merasa puas jika cerita saya diberikan apresiasi? <i>godek hana kan</i>	b. Berharap pada orang lain sejeng membuat saya kecewa.
Topik dan alur pembicaraan	a. Memahami pentingnya topik dalam komunikasi b. Mampu memilih topik yang boleh diungkapkan	a. Saya berusaha mencari topik agar bisa mengobrol dengan orang lain. <i>bisa banget</i> b. Saya berusaha untuk tidak berbasa-basi ketika mengobrol	Saya mengetahui teman yang berpura-pura antusias dalam mendengarkan. Saya berhenti bercerita ketika diabaikan.
		a. Saya hanya menceritakan hal pribadi kepada teman dekat. b. Orang tua saya mengetahui masalah yang saya hadapi.	Saya mengabaikan respon yang diberikan orang terhadap cerita yang disampaikan.
			Saya menceritakan apa saja ketika mengobrol <i>gimana kata tanya</i>
			Saya merasa risih membicarakan keburukan orang lain → <i>hi ubi ke item</i>

			<p>Saya bercerita kepada orangtua sesuai hati .</p> <p>a. Saya menghindari berbicara masalah cinta b. Saya hanya diam ketika orang lain menceritakan masalahnya → <u>topik (indikator)</u>. } <u>blm sesuai</u></p> <p>Saya <u>mengobrol</u> dengan orang lain di mana pun → <u>di perjalan lagi</u>.</p>
<p>c. Mampu memahami alur pembicaraan ketika berkomunikasi.</p> <p>d. Memiliki topik yang disukai ketika berkomunikasi</p> <p>e. Mampu memilih situasi dalam berkomunikasi</p>	<p>a. Saya mengetahui arah pembicaraan orang lain.</p> <p>b. Saya menanyakan asal usul seseorang ketika <u>mengobrol</u> → <u>ini kata baku atau jkt</u></p> <p>a. Ketika di kelas saya membicarakan rencana berlibur</p> <p>b. Saya berusaha merespon obrolan mengenai sesuatu yang saya suka } <u>belum benar</u></p> <p>a. Situasi di sekitar saya <u>mempengaruhi obrolan</u> → <u>ini blm jelas</u></p> <p>b. Saya berusaha mencari tempat yang nyaman untuk bercerita</p>		

Lampiran 3



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836 pesawat 229, Fax (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sigit Sanyata
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Jurusan PPB FIP UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Skala Keterbukaan Diri di SMP Muhammadiyah 1 Sleman
dari mahasiswa:

Nama : Akbar Waskita Ifdhil Haq
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
NIM : 15713251005

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kajian tentang keterbukaan diri diperluas, agar relevan dengan indikator pada kisi-kisi
2. Item positif dan negatif diperbaiki kembali (agar dapat mengukur konsistensi)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Oktober 2017

Validator,

Sigit Sanyata
Sigit Sanyata

*) coret yang tidak perlu

**LEMBAR VALIDASI KUANTITATIF
SKALA KETERBUKAAN DIRI**

A. Identitas Validator

Nama : Gert Sanyata
 Jabatan :
 Instansi : FIP
 Bidang Keahlian : Pimbingan dan Konseling

NO.	SKOR				
1	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
2	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
3	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
4	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
5	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
6	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
7	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
8	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
9	1	2	3	<input checked="" type="checkbox"/>	5
10	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
11	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
12	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
13	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
14	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
15	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
16	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
17	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
18	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
19	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
20	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
21	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
22	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
(23)	1	2	3	4	5
24	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
25	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5

NO.	SKOR				
26	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
27	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
28	1	2	3	<input checked="" type="checkbox"/>	5
(29)	1	2	3	4	5
30	1	<input checked="" type="checkbox"/>	3	4	5
(31)	1	2	3	4	5
32	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
(33)	1	2	3	4	5
34	1	2	3	4	5
35	1	2	3	4	5
36	1	2	3	<input checked="" type="checkbox"/>	5
37	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
38	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
(39)	1	2	3	4	5
40	1	2	3	<input checked="" type="checkbox"/>	5
(41)	1	2	3	4	5
42	1	2	3	<input checked="" type="checkbox"/>	5
(43)	1	2	3	4	5
44	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
45	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
46	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
47	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
(48)	1	2	3	4	5
49	1	2	<input checked="" type="checkbox"/>	4	5
(50)	1	2	3	4	5

NO.	SKOR				
51	1	2	3	4	5
52	1	2	3	4	5
53	1	2	3	4	5
54	1	2	3	4	5
55	1	2	3	4	5
56	1	2	3	4	5
57	1	2	3	4	5
58	1	2	3	4	5
59	1	2	3	4	5
60	1	2	3	4	5
61	1	2	3	4	5
62	1	2	3	4	5
63	1	2	3	4	5
64	1	2	3	4	5
65	1	2	3	4	5
66	1	2	3	4	5
67	1	2	3	4	5
68	1	2	3	4	5
69	1	2	3	4	5
70	1	2	3	4	5
71	1	2	3	4	5
72	1	2	3	4	5
73	1	2	3	4	5
74	1	2	3	4	5
75	1	2	3	4	5

NO.	SKOR				
76	1	2	3	4	5
77	1	2	3	4	5
78	1	2	3	4	5
79	1	2	3	4	5
80	1	2	3	4	5
81	1	2	3	4	5
82	1	2	3	4	5
83	1	2	3	4	5
84	1	2	3	4	5
85	1	2	3	4	5
86	1	2	3	4	5
87	1	2	3	4	5
88	1	2	3	4	5
89	1	2	3	4	5
90	1	2	3	4	5
91	1	2	3	4	5
92	1	2	3	4	5

Yogyakarta, 28.02.2018
Validator

[Signature]

Dr. Sigit Sanyata, M. Pd.
NIP. 197109252001121001

ITEM SKALA KETERBUKAAN DIRI

1. Saya memahami diri sendiri seutuhnya → *self concept*
2. Saya mampu menyampaikan informasi pada orang lain → *self confidence*
3. Saya membagikan informasi pribadi kepada orang lain
4. Saya merasa nyaman dengan keadaan fisik → *self concept*
5. Informasi pribadi yang saya miliki bukan untuk diketahui umum
6. Saya bangga dilahirkan di tempat asal saya
7. Setiap orang memiliki pandangan masing-masing
8. Saya menjunjung tinggi rahasia pribadi yang saya miliki
9. Saya bergaul dengan teman dari berbagai daerah
10. Saya mampu berinteraksi dengan orang yang baru dikenal
11. Kedua orangtua saya mengajarkan kebiasaan baik sejak dari saya kecil
12. Saya merasa informasi yang saya berikan bermanfaat
13. Saya dijauhi teman karena keadaan fisik
14. Teman saya tidak mengetahui masa lalu saya
15. Saya menyadari perbedaan dalam bermasyarakat
16. Saya masih mengingat perlakuan buruk teman saya
17. Saya memulai percakapan dengan orang yang belum dikenal
18. Kebiasaan dalam keluarga saya bertentangan dengan budaya
19. Saya tersinggung jika dinilai orang lain dengan buruk
20. Setiap orang memiliki kebanggaan terhadap tempat asalnya
21. Saya memiliki kelebihan yang dapat dibanggakan
22. Saya membedakan pembagian tugas antara perempuan dan laki-laki
23. Saya menganggap wanita lebih cerdas berinteraksi dibandingkan laki-laki
24. Informasi yang saya sampaikan sulit dipahami oleh orang lain
25. Saya memilih diam ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal
26. Saya berusaha mencari informasi tentang daerah asal teman saya
27. Budaya keluarga saya merupakan budaya mayoritas
28. Orang lain tidak mengetahui diri saya sebenarnya
29. Saya menjaga jarak ketika berinteraksi dengan lawan jenis
30. Saya dikagumi banyak orang karena keadaan fisik
31. Saya bisa tertawa lepas ketika berbincang dengan sesama jenis
32. Masukan orang lain merupakan bentuk kepedulian kepada diri saya

*Sama dg
10*

← 23

33. Saya mudah bergaul dengan lawan jenis
34. Saya mudah terpengaruh oleh orang lain
35. Saya menghindari kebiasaan dari daerah lain
36. Saya mengobrol dengan orang lain ketika berada dalam antrian
37. Bagian tertentu tubuh saya membuat saya merasa malu
38. Keluarga saya semakin meninggalkan budaya leluhur
39. Saya berusaha menghindari perbincangan dengan lawan jenis
40. Semakin banyak berkenalan, maka semakin banyak informasi yang saya dapat
41. Teman lawan jenis lebih dapat dipercaya
42. Saya berusaha menghindari berinteraksi dengan suku tertentu
43. Saya menceritakan masalah pribadi kepada teman dengan jenis kelamin yang sama
44. Saya merasa terganggu dengan cara bercanda teman dari lain daerah
45. Saya gugup ketika berbicara dengan orang dewasa
46. Asal daerah bukanlah suatu hal yang penting
47. Kedewasaan lebih penting dibandingkan pertambahan usia
48. Saya memilih berlibur bersama teman satu jenis kelamin
49. Saya berusaha tidak membicarakan masalah pribadi pada orangtua agar tidak dimarahi
50. Saya menganggap wanita lebih cerdas berinteraksi dibandingkan laki-laki
51. Saya menceritakan permasalahan keluarga pada siapapun
52. Saya berharap memperoleh solusi dari orang lain
53. Saya memiliki orangtua yang berusaha memahami masalah yang saya hadapi
54. Saya berusaha mencari topik agar dapat berbincang dengan orang lain.
55. Saya merasa nyaman berinteraksi dengan lawan jenis
56. Komitmen merupakan kunci utama kepercayaan
57. Saya mengetahui teman yang berpura-pura antusias dalam mendengarkan .
58. Saya mengabaikan tanggapan yang diberikan orang terhadap cerita yang sampaikan.
59. Saya lebih mempercayai teman sebaya
60. Saya merasa antusias jika bertemu dengan teman yang berjenis kelamin berbeda
61. Saya hanya menceritakan hal pribadi kepada teman dekat.
62. Ketika di kelas saya membicarakan rencana berlibur
63. Saya merasa malu berbicara dengan lawan jenis
64. Teman sebangku saya selalu memberikan tanggapan ketika diajak berbicara

65. Saya menceritakan hal pribadi ketika berbincang
66. Saya menghindari bercerita dengan teman yang suka berbohong.
67. Saya merasa kesepian ketika berkumpul dengan teman-teman
68. Teman yang baik adalah teman yang mendengar keluhan
69. Saya bertukar pikiran dengan teman tertentu saja
70. Orangtua saya mengetahui masalah yang saya hadapi.
71. Saya bercerita mengenai impian pada teman yang sedang bersedih
72. Saya bercerita kepada orangtua sesuka hati .
73. Saya memiliki teman yang senang menghindar ketika dibutuhkan untuk berbagi keluh kesah
74. Saya mengetahui arah pembicaraan orang lain.
75. Saya berusaha untuk tidak berbasa-basi ketika berbincang
76. Saya menganggap orang lain tidak memahami masalah yang saya ceritakan
77. Saya mengabaikan efek dari cerita yang saya sampaikan.
78. Situasi lingkungan di sekitar saya mempengaruhi suasana perasaan
79. Saya menceritakan masalah pribadi kepada teman dengan jenis kelamin yang sama
80. Saya menghindari berbicara masalah cinta
81. Saya berusaha fokus mendalami budaya leluhur
82. Saya menanyakan asal usul seseorang ketika berbincang
83. Saya berusaha menanggapi pembicaraan mengenai hobi yang saya suka
84. Saya berusaha mencari tempat yang nyaman untuk bercerita
85. Bercerita mengenai masalah pribadi kepada banyak orang membuat beban saya berkurang
86. Saya berusaha memberikan tanggapan terhadap topik yang dibicarakan orang lain
87. Berharap banyak pada orang lain membuat saya kecewa.
88. Saya berhenti bercerita ketika diabaikan.
89. Saya merasa masukan orang lain berguna bagi saya kedepannya.
90. Saya merasa risih membicarakan keburukan orang lain
91. Tempat bercerita bukanlah hal penting bagi saya
92. Saya merasa puas jika cerita saya diberikan respon yang baik

VALIDASI INSTRUMEN
SKALA KETERBUKAAN DIRI PESERTA DIDIK

Identitas Validator

Nama : SIGIT SANYATA
Jabatan : Lektor
Instansi : FIP UNY
Bidang Keahlian : BIMBINGAN DAN KONSELING

Pengalaman Riset terkait bidang keahlian:

- Konseling dengan pendekatan solution focused
- Konseling berperspektif gender
- Pemberdayaan masyarakat dlm perspektif konseling

Petunjuk Pengisian

1. Mohon agar Bapak/Ibu berkenan memberikan penilaian terhadap instrumen Skala Keterbukaan Diri Peserta Didik yang telah peneliti susun dilembar validasi.
2. Validasi meliputi aspek-aspek yang telah tertera di dalam tabel indikator
3. Mohon Bapak/Ibu memberi nilai dengan cara memberikan tanda checklist (✓)
Pada kolom nilai (angka 1,2, 3, 4, 5) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:
 - 1 = bila dinilai sangat kurang
 - 2 = bila dinilai kurang
 - 3 = bila dinilai cukup baik
 - 4 = bila dinilai baik
 - 5 = bila dinilai sangat baik
4. Saran-saran yang Bapak/Ibu berikan mohon langsung dituliskan pada lembar saran yang telah disediakan.

VALIDASI INSTRUMEN
SKALA KETERBUKAAN DIRI PESERTA DIDIK

No.	Aspek yang Dinilai	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Isi	Petunjuk penggunaan instrumen				
				✓		
		Kesesuaian item dengan aspek konstruk keterbukaan diri				
				✓		
		Kesesuaian item dengan indikator				
2	Tata Bahasa	Kesesuaian item bagi peserta didik				
			✓			
		Kejelasan item bagi peserta didik				
				✓		
		Kesesuaian tata bahasa yang digunakan				
3	Kebermanfaatan	Penggunaan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia				
					✓	
		Penggunaan bahasa yang komunikatif				
					✓	
		Kemudahan pemaknaan/ memahami item				
		Kebermanfaatan skala keterbukaan bagi bidang keilmuan bimbingan dan konseling				
					✓	
		Kebermanfaatan skala keterbukaan diri bagi peserta didik				
					✓	
		Kebermanfaatan skala keterbukaan diri bagi sekolah				
		Kebermanfaatan skala keterbukaan diri bagi guru bimbingan dan konseling				
					✓	
		Kebermanfaatan skala keterbukaan diri bagi pengembangan instrumen asesmen terhadap peserta didik				
				✓		

Komentar/Saran/Perbaikan untuk Instrumen (wajib diisi)

1. Kerangka teoritis tentang keterbukaan diri dieksplorasi lebih luas khususnya yang menyangkut faktor-faktor yg mempengaruhi keterbukaan diri
2. Indikator agar dikaji juga dalam teori (faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri)
3. Butir positif dan negatif dibuat lebih "halus" perbedaannya.
Contoh :
⊕ Saya menikmati bakat yg saya miliki
⊖ Saya mengutamakan bertemu pacar

Kriteria

No.	Skor	Kriteria	Kesimpulan
1	14-25	Tidak baik	Belum dapat digunakan dan perlu banyak perbaikan.
2	26-38	Kurang baik	Dapat digunakan dan perlu beberapa perbaikan
3	39-51 46	Baik	Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
4	52-70	Sangat Baik	Dapat digunakan tanpa perbaikan

Kesimpulan Penilaian Secara Umum

Setelah mengisi tabel penilaian di atas, dimohon untuk memberi tanda ceklis (✓) pada kotak sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.

	Tidak baik, sehingga belum dapat digunakan dan perlu banyak perbaikan
	Kurang baik, sehingga dapat digunakan dan perlu beberapa perbaikan
✓	Baik, sehingga dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
	Sangat Baik, sehingga dapat digunakan tanpa perbaikan

Yogyakarta, Oktober 2017
Validator

menyapu

Dr. Sigit Sanyata, M. Pd.
NIP. 197109252001121001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIANA SEPTI PURNAMA
Jabatan/Pekerjaan : DOSEN
Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Keterbukaan Diri Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1 Sleman
dari mahasiswa:

Nama : Akbar Waskita IH
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
NIM : 15713251005

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. Beberapa item perlu diperbaiki lagi, agar tidak ada item yang sama/mirip dengan indikator yg lain.
2. Untuk setiap aspek di buat deskripsinya agar tidak ada indikator yg saling bersinggungan.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20-4-2018

Validator,

DIANA SEPTI PURNAMA

*) coret yang tidak perlu

**LEMBAR VALIDASI KUANTITATIF
SKALA KETERBUKAAN DIRI**

A. Identitas Validator

Nama : DIANA SEPTI PURNAMA
Jabatan : DOSEN
Instansi : UNY
Bidang Keahlian : BK PRIBADI SOSIAL

NO.	SKOR				
1	1	2	3	4	5
2	1	2	3	4	5
3	1	2	3	4	5
4	1	2	3	4	5
5	1	2	3	4	5
6	1	2	3	4	5
7	1	2	3	4	5
8	1	2	3	4	5
9	1	2	3	4	5
10	1	2	3	4	5
11	1	2	3	4	5
12	1	2	3	4	5
13	1	2	3	4	5
14	1	2	3	4	5
15	1	2	3	4	5
16	1	2	3	4	5
17	1	2	3	4	5
18	1	2	3	4	5
19	1	2	3	4	5
20	1	2	3	4	5
21	1	2	3	4	5
22	1	2	3	4	5
23	1	2	3	4	5
24	1	2	3	4	5
25	1	2	3	4	5

NO.	SKOR				
26	1	2	3	4	5
27	1	2	3	4	5
28	1	2	3	4	5
29	1	2	3	4	5
30	1	2	3	4	5
31	1	2	3	4	5
32	1	2	3	4	5
33	1	2	3	4	5
34	1	2	3	4	5
35	1	2	3	4	5
36	1	2	3	4	5
37	1	2	3	4	5
38	1	2	3	4	5
39	1	2	3	4	5
40	1	2	3	4	5
41	1	2	3	4	5
42	1	2	3	4	5
43	1	2	3	4	5
44	1	2	3	4	5
45	1	2	3	4	5
46	1	2	3	4	5
47	1	2	3	4	5
48	1	2	3	4	5
49	1	2	3	4	5
50	1	2	3	4	5

NO.	SKOR				
51	1	2	3	4	5
52	1	2	3	4	5
53	1	2	3	4	5
54	1	2	3	4	5
55	1	2	3	4	5
56	1	2	3	4	5
57	1	2	3	4	5
58	1	2	3	4	5
59	1	2	3	4	5
60	1	2	3	4	5
61	1	2	3	4	5
62	1	2	3	4	5
63	1	2	3	4	5
64	1	2	3	4	5
65	1	2	3	4	5
66	1	2	3	4	5
67	1	2	3	4	5
68	1	2	3	4	5
69	1	2	3	4	5
70	1	2	3	4	5
71	1	2	3	4	5
72	1	2	3	4	5
73	1	2	3	4	5
74	1	2	3	4	5
75	1	2	3	4	5

NO.	SKOR				
76	1	2	3	4	5
77	1	2	3	4	5
78	1	2	3	4	5
79	1	2	3	4	5
80	1	2	3	4	5
81	1	2	3	4	5
82	1	2	3	4	5
83	1	2	3	4	5
84	1	2	3	4	5
85	1	2	3	4	5
86	1	2	3	4	5
87	1	2	3	4	5
88	1	2	3	4	5
89	1	2	3	4	5
90	1	2	3	4	5
91	1	2	3	4	5
92	1	2	3	4	5

→ dapat poin 5
kalau item
positif

Yogyakarta,
Validator



Diana Septi Purnama, Ph. D.
NIP. 19730925 200501 2 001

KISI-KISI SKALA KETERBUKAAN DIRI

Djkr. 1988

No.	Aspek	Indikator	Item Positif	Jenis Item	Item negatif
1	Pengetahuan tentang Diri	a. Mengetahui tentang dirinya secara umum	a. Saya memahami diri sendiri sepenuhnya (1) b. Saya memiliki kelebihan yang dapat dibanggakan (21)	a. Orang lain tidak mengetahui diri saya sebenarnya (28) b. Saya mudah terpengaruh oleh orang lain (34)	
		b. Menerima keadaan fisiknya	a. Saya merasa nyaman dengan keadaan fisik (4) b. Saya dikagumi banyak orang karena fisik (30)	a. Saya dijauhi teman karena keadaan fisik (13) b. Bagian tertentu tubuh saya membuat saya merasa malu (37)	
		c. Mampu berinteraksi dengan orang lain	a. Saya mampu berinteraksi dengan orang yang baru dikenal (10) b. Saya memulai percakapan dengan orang yang belum dikenal (17) c. Saya mengobrol dengan orang lain ketika berada dalam antrian (36) d. Semakin banyak berkenalan, maka semakin banyak informasi yang saya dapat (40)	a. Saya memilih diam ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal (25) b. Saya gugup ketika berbicara dengan orang dewasa (45) c. Saya merasa kesepian ketika berkumpul dengan teman-teman (67)	
		d. Menerima respon orang lain terhadap dirinya	a. Setiap orang memiliki pandangan masing-masing (7) b. Masukan orang lain merupakan bentuk kepedulian kepada diri saya (32)	a. Saya masih mengingat perlakuan buruk teman saya (16) b. Saya tersinggung jika dinilai orang lain dengan buruk (19)	
		e. Mampu mengungkapkan informasi pada orang lain	a. Saya mampu menyampaikan informasi pada orang lain (2) → <i>orang fisik</i> b. Saya merasa informasi yang saya berikan bermanfaat (12)	a. Informasi yang saya sampaikan sulit dipahami oleh orang lain (24) b. Menyusun kalimat merupakan hal yang tidak mudah bagi saya (79)	

		f. Mampu memilah informasi pribadi dan umum ✓	<p>a. Informasi pribadi yang saya miliki bukan untuk diketahui umum (5)</p> <p>b. Teman saya tidak mengetahui masa lalu saya (14)</p>	<p>a. Saya membagikan informasi pribadi kepada orang lain (3)</p> <p>b. Saya menjunjung tinggi rahasia pribadi yang saya miliki (8)</p>
2	Budaya	<p>a. Mengetahui budaya dalam keluarga</p> <p>b. Menerima perbedaan budaya</p> <p>c. Mengetahui tentang budaya orang lain</p> <p><i>partu Descriptur</i></p>	<p>a. Saya bangga dilahirkan di tempat asal saya (6) <i>— 0 10 12 k</i></p> <p>b. Kedua orangtua saya mengajarkan kebiasaan baik sejak dari saya kecil (11)</p> <p>c. Budaya keluarga saya merupakan budaya mayoritas (27)</p>	<p>a. Kebiasaan dalam keluarga saya bertentangan dengan budaya (18) <i>— imma</i></p> <p>b. Keluarga saya semakin meninggalkan budaya leluhur (38)</p>
3	Jenis Kelamin	<p>a. Memahami perbedaan jenis kelamin</p> <p><i>partu descriptur</i></p> <p>b. Menerima perbedaan jenis kelamin</p>	<p>a. Saya bergaul dengan teman dari berbagai daerah (9)</p> <p>b. Saya menyadari perbedaan dalam bermasyarakat (15)</p> <p>a. Setiap orang memiliki kebanggaan terhadap tempat asalnya (20)</p> <p>b. Saya berusaha mencari tahu informasi tentang daerah asal teman saya (26)</p> <p>a. Saya menjaga jarak ketika berinteraksi dengan lawan jenis (29)</p> <p>b. Saya bisa tertawa lepas ketika berbincang dengan sesama jenis (31)</p> <p>c. Saya merasa antusias jika bertemu dengan teman yang berjenis kelamin berbeda (60)</p> <p>a. Saya mudah bergaul dengan lawan jenis (33)</p> <p>b. Saya merasa nyaman berinteraksi dengan lawan jenis (55)</p>	<p>a. Saya menghindari kebiasaan dari daerah lain (35)</p> <p>b. Saya berusaha menghindari berinteraksi dengan suku tertentu (42)</p> <p>c. Saya merasa terganggu dengan cara bercanda teman dari lain daerah (44)</p> <p>a. Asal daerah bukanlah suatu hal yang penting (46)</p> <p>b. Saya berusaha fokus mendalami budaya leluhur (81)</p> <p>a. Saya menatap mata lawan jenis ketika berkomunikasi (22)</p> <p>b. Saya menganggap wanita lebih cerdas berinteraksi dibandingkan laki-laki (50)</p> <p>c. Saya merasa malu berbicara dengan lawan jenis (63)</p> <p>a. Saya berusaha menghindari perbincangan dengan lawan jenis (39)</p> <p>b. Saya memilih berlibur bersama teman satu jenis kelamin (48)</p>

perbedaan dg a dan b?

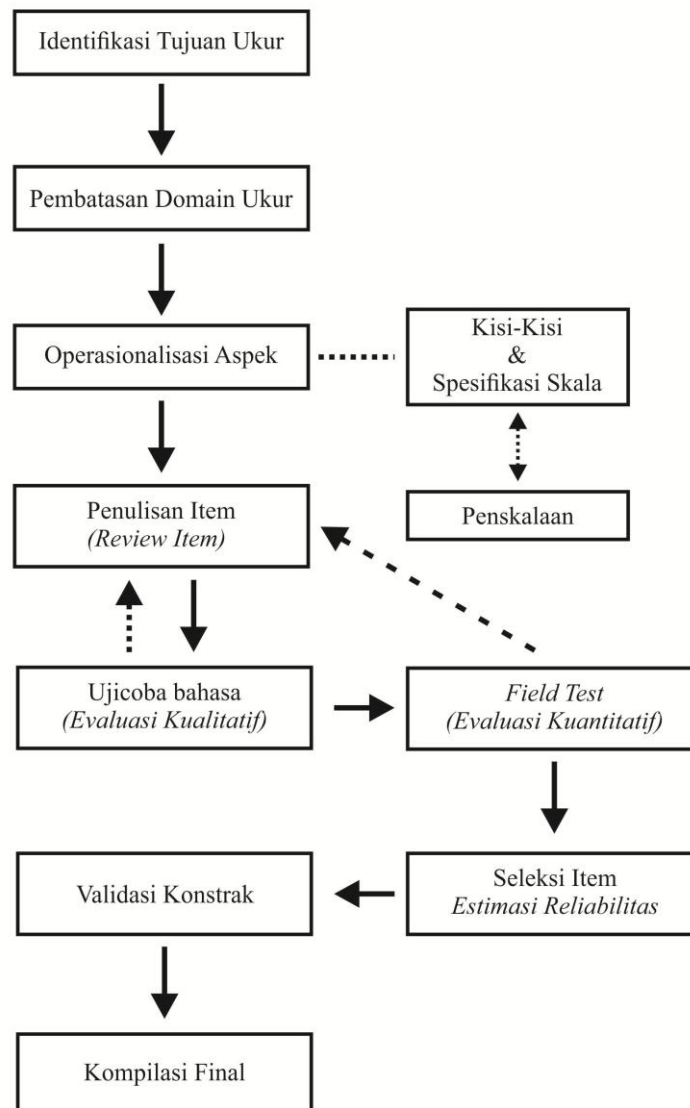
4	Pendengar	<p>c. Mempercayai orang lain tanpa membedakan jenis kelamin</p> <p>a. Menerima perbedaan usia <i>tidak penting</i></p> <p>b. Memiliki orang yang menjadi pendengar baik</p> <p>c. Memiliki harapan terhadap pendengar</p> <p>d. Mampu memilih pendengar yang memiliki antusiasme</p> <p>e. Mampu memilih pendengar yang memiliki respon positif</p>	<p>a. Teman lawan jenis lebih dapat dipercaya (41)</p> <p>b. Komitmen merupakan kunci utama kepercayaan (56)</p> <p>Kedewasaan lebih penting dibandingkan pertambahan usia (47)</p> <p>a. Saya memiliki orangtua yang berusaha memahami masalah yang saya hadapi (53)</p> <p>b. Teman yang baik adalah teman yang mendengar keluhan (68)</p> <p>a. Saya berharap memperoleh solusi dari orang lain (52)</p>	<p>Saya menceritakan masalah pribadi kepada teman dengan jenis kelamin yang sama (43)</p> <p>Saya lebih mempercayai teman sebaya (59)</p> <p>a. Saya berusaha tidak membicarakan masalah pribadi pada orangtua agar tidak dimarahi (49)</p> <p>b. Saya memiliki teman yang senang menghindar ketika dibutuhkan untuk berbagi keluh kesah (76)</p> <p>c. Saya menganggap orang lain tidak memahami masalah yang saya ceritakan (73)</p> <p>a. Saya mengabaikan efek dari cerita yang saya sampaikan. (77)</p> <p>b. Berharap banyak pada orang lain membuat saya kecewa. (87)</p> <p>a. Saya mengetahui teman yang berpura-pura antusias dalam mendengarkan. (57)</p> <p>b. Saya berhenti bercerita ketika diabaikan. (88)</p>	<p>1. Saya mengabaikan respon yang diberikan orang terhadap cerita yang disampaikan. (55) <i>kalimat kln sel</i></p> <p>2. Saya mengabaikan tanggapan yang diberikan orang terhadap cerita yang disampaikan. (58)</p>
---	-----------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Hampir mirip

5	Topik dan alur pembicaraan	<p>a. Memahami penting topik dalam komunikasi</p> <p>b. Mampu memilih topik yang boleh diungkapkan</p> <p>c. Mampu memahami alur pembicaraan ketika berkomunikasi.</p> <p>d. Memiliki topik yang disukai ketika berkomunikasi</p> <p>e. Mampu memilih situasi dalam berkomunikasi</p>	<p>a. Saya berusaha mencari topik agar dapat berbincang dengan orang lain. (54)</p> <p>b. Saya berusaha untuk tidak berbasa-basi ketika berbincang. (75)</p> <p>a. Saya hanya menceritakan hal pribadi kepada teman dekat. (61)</p> <p>b. Orang tua saya mengetahui masalah yang saya hadapi. (70)</p> <p>c. Saya merasa risih membicarakan keburukan orang lain (90)</p> <p>a. Saya mengetahui arah pembicaraan orang lain. (74)</p> <p>b. Saya menanyakan asal usul seseorang ketika berbincang. (82)</p> <p>a. Ketika di kelas saya membicarakan rencana berlibur. (62)</p> <p>b. Saya berusaha merespon obrolan mengenai hobi yang saya jalani. (83)</p> <p>a. Situasi lingkungan di sekitar saya mempengaruhi suasana perasaan. (78)</p> <p>b. Saya berusaha mencari tempat yang nyaman untuk bercerita. (84)</p>	<p>Saya menceritakan hal pribadi ketika berbincang (65)</p> <p>a. Saya menceritakan permasalahan keluarga pada siapapun (51)</p> <p>b. Bercerita mengenai masalah pribadi kepada banyak orang membuat beban saya berkurang (85)</p> <p>Saya bercerita kepada orang tua sesuai hati. (72)</p> <p>a. Saya menghindari berbicara masalah cinta. (80)</p> <p>b. Saya selalu memberikan tanggapan terhadap topik yang dibicarakan orang lain. (86)</p> <p>a. Saya bercerita mengenai impian pada teman yang sedang bersedih. (71)</p> <p>b. Tempat bercerita bukanlah hal penting bagi saya. (91)</p>
---	----------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 5

Langkah Penyusunan Skala Psikologi (Azwar, 2016: 15)



Lampiran 6

Kisi-Kisi Isi Skala Keterbukaan Diri

No.	Aspek	Indikator	Jenis Item	
			Positif	Negatif
1	Pengetahuan Tentang Diri	a. Mengetahui tentang dirinya secara umum	1, 21	28, 34
		b. Menerima keadaan fisiknya	4, 30	13, 37
		c. Mampu berinteraksi dengan orang lain	10,17, 36, 40	25, 45, 67
		d. Menerima respon orang lain terhadap dirinya	7, 32	16, 19
		e. Mampu mengungkapkan informasi pada orang lain	2, 12	24
		f. Mampu memilah informasi pribadi dan umum	5, 14	3, 8
2	Budaya	a. Mengetahui budaya dalam keluarga	6, 11, 27	18, 38
		b. Menerima perbedaan budaya, suku, agama, dan rasa	9, 15	35, 42, 44
		c. Mengetahui tentang budaya orang lain	20, 26	46, 81
3	Jenis Kelamin	a. Memahami perbedaan mengenai jenis kelamin	29, 31, 60	22, 50, 63
		b. Menerima perbedaan jenis kelamin	33, 55	39, 48
		c. Mempercayai orang lain tanpa mempedulikan jenis kelamin	41, 56	43, 79
4	Pendengar	a. Menerima perbedaan usia	47	59
		b. Memiliki orang yang menjadi pendengar yang baik	53, 68	49, 76, 73
		c. Memiliki harapan terhadap pendengar	52	77, 87
		d. Mampu memilih pendengar yang memiliki antusiasme	64, 69	57, 88
		e. Mampu memilih pendengar yang memiliki respon positif	66, 89, 92	23, 58

No.	Aspek	Indikator	Jenis Item	
			Positif	Negatif
5	Topik dan alur pembicaraan	a. Memahami pentingnya topik dalam komunikasi	54, 75	65
		b. Mampu memilah topik yang boleh diungkapkan	61, 70, 90	51, 85
		c. Mampu memahami alur pembicaraan ketika berkomunikasi	74, 82	72
		d. Memiliki topik yang disukai ketika berkomunikasi	62, 83	80, 86
		e. Mampu memilih situasi dalam berkomunikasi	78, 84	71, 91

Lampiran 7

Kisi-Kisi Pedoman Evaluasi Validator

No.	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
1	Isi buku skala	Petunjuk penggunaan	Kejelasan petunjuk penggunaan
		Materi	a. Kesesuaian aspek konstruk b. Kesesuaian item dengan peserta didik c. Kejelasan item dengan peserta didik
2	Tata bahasa	Kata	Kesesuaian penggunaan kata sesuai EYD
		Kalimat	a. Kejelasan kalimat dengan topik b. Kemudahan memahami
3	Manfaat Skala Keterbukaan	Praktis	Manfaat secara praktis dalam bidang bimbingan konseling
		Teoritis	Manfaat secara teoritis dalam bidang bimbingan dan konseling
		Pengguna	a. Manfaat bagi peserta didik b. Manfaat bagi sekolah c. Manfaat bagi guru bimbingan & konseling d. Manfaat bagi orangtua
		Pengembangan	Manfaat pengembangan modul bagi layanan bimbingan dan konseling

Lampiran 8

Hasil Analisis Aiken's

Butir	Rater 1	Rater 2	Rater 3	S1	S2	S3	Σs	V
1	4	2	3	3	1	2	6	0.50
2	4	2	5	3	1	4	8	0.66
3	4	3	5	3	2	4	9	0.75
4	4	3	5	3	2	4	9	0.75
5	4	3	5	3	2	4	9	0.75
6	4	2	3	3	1	2	6	0.5
7	4	3	4	3	2	3	8	0.66
8	4	4	5	3	3	4	10	0.83
9	4	3	5	3	2	4	9	0.75
10	4	3	5	3	2	4	9	0.75
11	4	2	5	3	1	4	8	0.66
12	4	3	3	3	2	2	7	0.58
13	4	3	4	3	2	3	8	0.66
14	4	3	5	3	2	4	9	0.75
15	4	2	5	3	1	4	8	0.66
16	4	3	5	3	2	4	9	0.75
17	4	3	5	3	2	4	9	0.75
18	4	2	3	3	1	2	6	0.50
19	4	2	5	3	1	4	8	0.66
20	4	2	1	3	1	0	4	0.33
21	4	2	5	3	1	4	8	0.66
22	3	2	3	2	1	2	5	0.41
23	4	1	1	3	0	0	3	0.25
24	4	2	4	3	1	3	7	0.58
25	4	2	4	3	1	3	7	0.58
26	4	2	3	3	1	2	6	0.5
27	4	2	4	3	1	3	7	0.58
28	4	4	1	3	3	0	6	0.50
29	4	1	3	3	0	2	5	0.41
30	4	2	3	3	1	2	6	0.50
31	4	1	3	3	0	2	5	0.41
32	4	3	5	3	2	4	9	0.75
33	4	1	5	3	0	4	7	0.58
34	4	1	5	3	0	4	7	0.58

Butir	Rater 1	Rater 2	Rater 3	S1	S2	S3	Σs	V
35	4	1	4	3	0	3	6	0.5
36	4	4	5	3	3	4	10	0.83
37	4	3	5	3	2	4	9	0.75
38	4	3	5	3	2	4	9	0.75
39	4	1	5	3	0	4	7	0.58
40	4	4	4	3	3	3	9	0.75
41	3	1	3	2	0	2	4	0.33
42	4	4	5	3	3	4	10	0.83
43	4	3	4	3	2	3	8	0.66
44	4	3	4	3	2	3	8	0.66
45	4	3	5	3	2	4	9	0.75
46	4	3	3	3	2	2	7	0.58
47	4	3	1	3	2	0	5	0.41
48	4	1	3	3	0	2	5	0.41
49	4	3	4	3	2	3	8	0.66
50	4	1	3	3	0	2	5	0.41
51	4	3	5	3	2	4	9	0.75
52	4	3	5	3	2	4	9	0.75
53	4	3	5	3	2	4	9	0.75
54	4	3	5	3	2	4	9	0.75
55	4	1	5	3	0	4	7	0.58
56	4	3	1	3	2	0	5	0.41
57	4	3	4	3	2	3	8	0.66
58	4	3	1	3	2	0	5	0.41
59	4	3	4	3	2	3	8	0.66
60	4	1	3	3	0	2	5	0.41
61	4	3	5	3	2	4	9	0.75
62	4	3	4	3	2	3	8	0.66
63	4	3	4	3	2	3	8	0.66
64	4	3	4	3	2	3	8	0.66
65	5	3	3	4	2	2	8	0.66
66	4	3	5	3	2	4	9	0.75
67	4	3	4	3	2	3	8	0.66
68	4	3	4	3	2	3	8	0.66
69	3	3	5	2	2	4	8	0.66
70	4	3	4	3	2	3	8	0.66
71	4	3	4	3	2	3	8	0.66

Butir	Rater 1	Rater 2	Rater 3	S1	S2	S3	Σs	V
72	4	3	4	3	2	3	8	0.66
73	4	3	3	3	2	2	7	0.58
74	4	3	5	3	2	4	9	0.75
75	4	3	3	3	2	2	7	0.58
76	4	3	5	3	2	4	9	0.75
77	4	3	2	3	2	1	6	0.5
78	4	3	3	3	2	2	7	0.58
79	4	1	5	3	0	4	7	0.58
80	4	3	3	3	2	2	7	0.58
81	4	3	2	3	2	1	6	0.5
82	3	3	3	2	2	2	6	0.5
83	4	3	4	3	2	3	8	0.66
84	4	3	5	3	2	4	9	0.75
85	4	3	5	3	2	4	9	0.75
86	3	3	4	2	2	3	7	0.58
87	4	3	4	3	2	3	8	0.66
88	4	3	1	3	2	0	5	0.41
89	4	3	3	3	2	2	7	0.58
90	4	3	5	3	2	4	9	0.75
91	4	3	4	3	2	3	8	0.66
92	4	3	3	3	2	2	7	0.58
Jumlah	364	240					686	
Rata-rata	3.95652	2.6087					7.4	

Keterangan:

Rater 1 : Dr. Budi Astuti, M.Si.

Rater 2 : Dr. Sigit Sanyata, M.Pd.

Rater 3 : Diana Septi Purnama, Phd.

Lampiran 9

Item yang Mumpuni Setelah Analisis Aiken's

No Lama Item	No Baru Item	Deskripsi Item	Koefisien Aiken's (V)
3	1	Saya membagikan informasi pribadi kepada orang lain	0.75
4	2	Saya merasa nyaman dengan keadaan fisik	0.75
5	3	Informasi pribadi yang saya miliki bukan untuk diketahui umum	0.75
8	4	Saya menjunjung tinggi rahasia pribadi yang saya miliki	0.83
9	5	Saya bergaul dengan teman dari berbagai daerah	0.75
10	6	Saya bergaul dengan teman dari berbagai daerah	0.75
11	7	Kedua orangtua saya mengajarkan kebiasaan baik sejak dari saya kecil	0.67
14	8	Teman saya tidak mengetahui masa lalu saya	0.75
15	9	Saya menyadari perbedaan dalam bermasyarakat	0.67
16	10	Saya masih mengingat perlakuan buruk teman saya	0.75
17	11	Saya memulai percakapan dengan orang yang belum dikenal	0.75
27	12	Budaya keluarga saya merupakan budaya mayoritas	0.58
32	13	Masukan orang lain merupakan bentuk kepedulian kepada diri saya	0.75
33	14	Saya mudah bergaul dengan lawan jenis	0.58
36	15	Saya mengobrol dengan orang lain ketika berada dalam antrian	0.83
37	16	Bagian tertentu tubuh saya membuat saya merasa malu	0.75
38	17	Keluarga saya semakin meninggalkan budaya leluhur	0.75
39	18	Saya berusaha menghindari perbincangan dengan lawan jenis	0.58
40	19	Semakin banyak berkenalan, maka semakin banyak informasi yang saya dapat	0.75
42	20	Saya berusaha menghindari berinteraksi dengan suku tertentu	0.83

No Lama Item	No Baru Item	Deskripsi Item	Koefisien Aiken's (V)
43	21	Saya menceritakan masalah pribadi kepada teman dengan jenis kelamin yang sama	0.67
44	22	Saya merasa terganggu dengan cara bercanda teman dari lain daerah	0.67
45	23	Saya gugup ketika berbicara dengan orang dewasa	0.75
49	24	Saya berusaha tidak membicarakan masalah pribadi pada orangtua agar tidak dimarahi	0.67
51	25	Saya menceritakan permasalahan keluarga pada siapapun	0.75
52	26	Saya berharap memperoleh solusi dari orang lain	0.75
53	27	Saya memiliki orangtua yang berusaha memahami masalah yang saya hadapi	0.75
54	28	Saya berusaha mencari topik agar dapat berbincang dengan orang lain.	0.75
55	29	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan lawan jenis	0.58
57	30	Saya mengetahui teman yang berpura-pura antusias dalam mendengarkan .	0.67
59	31	Saya lebih mempercayai teman sebaya	0.67
60	32	Saya merasa antusias jika bertemu dengan teman yang berjenis kelamin berbeda	0.42
61	33	Saya hanya menceritakan hal pribadi kepada teman dekat.	0.75
62	34	Ketika di kelas saya membicarakan rencana berlibur	0.67
63	35	Saya merasa malu berbicara dengan lawan jenis	0.67

No Lama Item	No Baru Item	Deskripsi Item	Koefisien Aiken's (V)
64	36	Teman sebangku saya selalu memberikan tanggapan ketika diajak berbicara	0.67
66	37	Saya menghindari bercerita dengan teman yang suka berbohong.	0.75
68	38	Teman yang baik adalah teman yang mendengar keluhan	0.67
69	39	Saya bertukar pikiran dengan teman tertentu saja	0.67
70	40	Orangtua saya mengetahui masalah yang saya hadapi.	0.67
71	41	Saya bercerita mengenai impian pada teman yang sedang bersedih	0.67
72	42	Saya bercerita kepada orangtua sesuka hati .	0.67
74	43	Saya mengetahui arah pembicaraan orang lain.	0.75
76	44	Saya menganggap orang lain tidak memahami masalah yang saya ceritakan	0.75
79	45	Menyusun kalimat merupakan hal yang tidak mudah bagi saya	0.58
83	46	Saya berusaha menanggapi pembicaraan mengenai hobi yang saya suka	0.67
84	47	Saya berusaha mencari tempat yang nyaman untuk bercerita	0.75
85	48	Bercerita mengenai masalah pribadi kepada banyak orang membuat beban saya berkurang	0.75
90	49	Saya merasa risih membicarakan keburukan orang lain	0.75
91	50	Tempat bercerita bukanlah hal penting bagi saya	0.67